

Prof. Dr. Hj. Juwairiyah Dahlan, MA.

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM
SUNNAH RASULULLAH SAW**

**PENERBIT JDS
2022**

Prof. Dr. Hj. Juwairiyah Dahlan, MA.
**PENDIDIKAN ISLAM DALAM
SUNNAH RASULULLAH SAW**

Surabaya: Penerbit JDS 2022; IKAPI: 263/JTI/2020
140 hlm; ISBN (dalam proses)

Hakcipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin dari penerbit

Cetakan Pertama, 2022

Hak penerbitan pada PENERBIT JDS, Surabaya

Dicetak di CV. JAUHAROH DARUSALAM

Penerbit JDS

Jl. Jemur Wonosari Lebar 61 Wonocolo, Surabaya-60237 Telp.
085648015767. Email: jdspresssurabaya@gmail.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Pendidikan Islam adalah pendidikan seperti contoh-contoh perilaku akhlak Rasulullah SAW, karena itu sudah menjadi tugas beliau sebagaimana sabdanya : *bu'itstu liutammima Makarim Al-Akhlaq*, dengan tujuan *rahmatan Lil'alamin*, untuk memberikan kasih sayang kepada seluruh alam, seluruh lapisan : manusia, jin, setan, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Jika semua makhluk taat, meneladani Rasul, tentu damai, bahagia, dan pemaaf di dunia dan akhirat, sejak yang tertinggi pangkatnya sampai yang terendah, tertua sampai yang termuda dengan tujuan menjadi hamba Allah SWT yang berguna bagi yang lainnya. Tiada beda antara satu hamba dengan yang lainnya kecuali takwanya. Akhirnya kita ini berlomba dalam mencapai amal baik dan ridla di sisi manusia apalagi Allah SWT. Semoga kita bisa sukses dalam hal itu, seperti petunjuk rasul-Nya. Amin.

Surabaya, 5 Juli 2022

Prof. Dr. Hj. Djuwairiyah Dahlan, MA
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
SELAYANG PANDANG.....	vi
BAB I	
UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Beriman Kepada Allah SWT	1
B. Menghafal dan Mempelajari Alquran	2
C. Mempelajari Hadits.....	6
D. Taklif Islam.....	8
E. Merawat Tubuh.....	9
BAB II	
KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM.....	13
BAB III	
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.....	19
BAB IV	
MEMULAI PENDIDIKAN SESUAI SUNNAH NABI	29
BAB V	
HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DENGAN ILMU	33
BAB VI	
MOTIVASI ISLAM DALAM MENCARI ILMU.....	49
BAB VII	
PENDIDIK.....	57
A. Tanggung Jawab Seorang Pendidik	57
B. Sifat-sifat Yang Ada Pada Pendidik.....	62
C. Pendidikan Dikatakan Baik.....	67
D. Adab Seorang Pendidik.....	68
E. Peran Pendidik Dalam Memunculkan Potensi yang Ada Di Dalam Diri Para Peserta Didik	69
F. Pendidik Harus Seorang Muslim	70
G. Kasih Sayang Dalam Berinteraksi Dengan Para Peserta Didik 75	
H. Jenjang Dalam Pembelajaran	83

BAB VIII	
HUKUMAN UNTUK PESERTA DIDIK	85
BAB IX	
POKOK-POKOK PENDIDIKAN DALAM <i>SUNNAH</i>	91
A. Keadilan	91
B. Memperhatikan dan Mempertimbangkan Para Audien	93
C. Secara Bertahap.....	94
D. Menghindari Bertele-tele	96
E. Diulang-ulang.....	96
F. Menguji Murid	98
G. Memperhatikan Terhadap Pertanyaan Peserta Didik.....	99
H. Menarik Perhatian Para Siswa	100
I. Sebagian Pelajar Saling Mengajari Pelajar yang lainnya.....	105
BAB X	
ADAB PELAJAR	109
BAB XI	
IKHTILATH	115
BAB XII	
PENGARUH PENDIDIKAN KENABIAN	119
DAFTAR PUSTAKA	127

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

SELAYANG PANDANG

Orang Arab awal mengatakan bahwa pengertian pendidikan bermakna makan siang. Dalam hal ini memiliki pengertian proses pemenuhan kebutuhan manusia seperti mencari makanan dan minum hingga mereka kenyang dan memiliki tenaga baru dengan tubuh yang sehat. Manusia berusaha bekerja menanam, kemudian memanennya mengambil dari hasil apa yang mereka tanam dan panen. Perumpamaan proses mencari makanan ini memiliki makna bahwa manusia memiliki akal, jiwa, dan perasaan hati menjadikan makhluk yang istimewa, sikap dan perilaku manusia mampu mengangkat derajat mereka yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya.¹ Manusia memiliki aturan dan nilai, mereka berproses sebagai makhluk urban dan memiliki tempat mulai dari zaman dahulu sebagai manusia primitif.

Untuk menjaga makna yang tinggi ini dan keuntungannya adalah ciri peradaban manusia. Sebagian mereka telah mengetahui bahwa pendidikan adalah sebuah sarana manusia dari generasi ke generasi, sampai mampu pada level yang lebih tinggi. Pada level ini manusia akan memiliki pengetahuan sastra, kajian keilmuan, seni

¹ Manusia diartikan makhluk yang berakal, berbudi yang mampu menuntun makhluk lain, pengertian ini diperoleh dalam Kamus Bahasa Indonesia (Usman A. Hakim, Jakarta: Balai Pustaka, 2001). H. 212. Abdullah bin Nuh Juga mempunyai pengertian tentang manusia dalam Bahasa Arab bahwa manusia sepadan atau sama dengan kata *Nas*, *Basyar*, *Insan*, *Mar'u*, *Ins* dan lain-lain. Meski terdapat beberapa sinonim akan tetapi memiliki arti yang berbeda. Contoh kata *Nas* memiliki arti manusia sebagai makhluk sosial, *Basyar* merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis (Jakarta: Mutiara, 2008) H 135. Banyak pendapat tentang pengertian manusia dari aspek Ilmu pengetahuan. Salah satunya pengertian oleh penganut teori Psikoanalisis bahwa manusia sebagai *homo violens* (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini manusia memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis Id (Das Es), Ego (Das Ich), Super Ego (Das Ueber Ich). Di dalam diri manusia terdapat unsur animal (Hewani) rasional (akali), dan moral (nilai). Pendapat ini diperoleh dari tulisan Freud bisa dilacak dalam buku Daniel L. Pals. *Seven Theories of Religion*. Cet.II Ter-seleksi Ridwan Muzir dkk, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

perindustrian.² Karena pendidikan yang berkualitas berdasarkan pada kebiasaan dan sistem yang dapat mewarnai kehidupan manusia dan mempertahankan keseimbangan dan kemajuannya. Sebagian mereka mengatakan bahwa pendidikan merupakan (sistem sosial yang berasal dari sistem setiap bangsa).

Terbangunnya sistem sosial dalam Islam berdasarkan pendidikan Akhlak Nabi yang memiliki pengaruh yang sangat penting bagi Umat Islam dikuatkan oleh sabda Nabi SAW “Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia”.³ Pada masa peradaban klasik sebelum Islam dating pendidikan merupakan pokok penting yang dapat menghidupkan peradaban yang berkembang pada masa itu. Beberapa negara yang berkembang pada masa itu seperti Cina, India, Perancis, Mesir dan Yunani memiliki pola pendidikan yang beraneka ragam. Keragaman pendidikan yang berkembang

² Keterangan dalam kitab *Al- Tarbiyah Fi al-Islam* (hal 17: Penerbit Darul Ulum Mesir. 1975 M). Bahwa ajaran Islam berkembang memenuhi perkembangan zaman. Ajaran Islam berkembang untuk kemaslahatan umat Islam itu sendiri. Pendapat yang berkaitan dengan pendidikan yang berfungsi sebagai sarana oleh Ibnu Musthafa bahwa pendidikan saat ini telah terombang ambing oleh situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi kestabilan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak hanya efek industrialisasi yang mencabak-cabik pendidikan, gelombang informasi yang semestinya memberi harapan yang lebih baik malah telah menimbulkan masalah baru yang lebih kompleks (Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung : Al- Bayan, 1993, h 20). Manusia sebagai makhluk yang telah dikarunia akal akan memiliki watak atau karakter sebagai ciri manusia yang beradab. Hal ini diungkapkan oleh Ki Fudyartanta dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kepribadian Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik, dan Organismik-Holistik*: bahwa manusia memiliki beberapa karakter antara lain : 1. Watak manusia teori atau ilmu. 2. Manusia ekonomi. 3. Manusia seni. 4. Manusia agama. 5. Manusia sosial. 6. Manusia kuasa atau politik. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012. Hal 96-99).

³ Diambil dalam kitab *Nihayah fi Gharib al- Hadits* : 2/17 penerbit kitab Isa Al-Baby al- Halabi pada tahun 1383 H / 1963 M. Keterangan lain juga diungkapkan oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* bahwa Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam di samping akidah dan Syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. (Abuddin Nata, UIN Jakarta Press : Jakarta 2005, hal 276).

memiliki karakter yang unggul setiap umat yang menentang filsafat di kalangan umat yang lain.

Islam datang untuk membangun ajaran filsafat yang telah mengalami kemunduran secara keseluruhan dengan ajaran dan sistem yang unggul membentuk keseimbangan dalam kehidupan manusia. Hidup dan mengikuti hukum dan aturan yang sama tanpa adanya kebingungan dan tidak ada perselisihan yang dapat menghancurkan aspek intelektual dan emosional.

Rasulullah SAW merupakan guru pertama yang telah mengajarkan tugas yang serius ini hingga sekarang. Terdapat wahyu dalam ajaran Rasulullah sebagai penerang pada kedamaian yang hakiki. dan membawa cahaya di penjuru dunia yang tak bersinar sebelumnya.⁴ Sungguh Rasulullah telah mengajarkan Islam untuk lebih dekat kepada Allah SWT. Dengan ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW membentuk umat Islam yang kuat dan baik. Adapun Alquran dan Sunnah merupakan pondasi ajaran agama Islam yang telah ada pada zaman Rasulullah, hingga pada masa sahabat dan para pemimpin-pemimpin Islam yang shalih.

Rasulullah SAW telah menjadi tauladan yang baik dan memiliki akhlak yang mulia, Rasulullah telah menjadi contoh bersahaja sepanjang sejarah Islam dengan keilmuannya yang mampu menjadi rujukan pembelajaran Islam sepanjang masa. Perilaku beliau sebagai guru, pemimpin, hakim, suami, dan juga sebagai teman. Sungguh telah dibenarkan dalam Alquran kualitas dan keutamaan

⁴ Diterangkan dalam kitab : *Manhaj al- Tarbiyah Al- Islamiyah* (ط 2 دار دمشق). Bahwa Islam membawa kalimatullah pada dunia yang akan menyelamatkan manusia dari berbagai kesalahan dan penyimpangan. Keterangan lain juga mengungkapkan bahwa Rasulullah tidak hanya pendidik bagi generasi masanya saja, tetapi juga bagi seluruh kaum Muslim pada masa sekarang. Beliau adalah guru dan murid-muridnya adalah umat Muslim di dunia Islam. Diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya yang berjudul *Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal 66. Osiono menerangkan di dalam jurnalnya yang berjudul Potret Rasulullah sebagai Pendidik pada halaman 8, bahwa Rasulullah merupakan teladan ideal seorang guru yang luar biasa yang telah mendidik sahabat dan mempersiapkan mereka menjadi guru manusia.

akhlak Rasulullah SAW dalam firman Allah SWT ", dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur"⁵ akhlak Rasulullah adalah Alquran telah dikuatkan hadits dari Aisyah r.a. "Ridha Allah dengan ridhanya, dan kemurkaannya adalah murka Allah".

Orang mukmin telah mendapat banyak kebaikan belajar dari Akhlak Rasulullah SAW ilmu dan ajarannya yaitu Alquran mampu menggerakkan semangat mereka menjadikan Rasulullah sebagai contoh dan sebaik-baik tauladan berbudi pekerti yang luhur. Telah disebutkan dalam firman Allah SWT yang artinya "Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah).⁶

Ketika orang-orang Nasrani berusaha menyingkirkan yang mengikuti petunjuk Nabi Muhammad, mereka berdalih bahwa sesungguhnya mereka mencintai Allah namun mereka tidak berkeinginan mengikuti selain menjadi pengikut Nabi. Alquran telah mengungkapkan kepalsuan mereka, menjelaskan kepada mereka tentang sikap yang baik, dan mengajak mereka mencintai Rasulullah SAW karena tiada keselamatan bagi mereka kecuali menjadi pengikut Rasulullah sebagai pembawa pesan terakhir sebagai sebaik-baik

⁵ Dalam surah Al Qalam ayat 4.(Al- Wafi meriwayatkan dari Ibnu Abbas " Sesungguhnya engkau benar-benar berada di dalam agama yang agung yaitu agama Islam. Keterangan tafsir Ibnu Katsir Jilid 8 hal. 249-250). Nabi Muhammad adalah teladan yang baik sepanjang sejarah, setiap saat dan di berbagai tempat, sebagai pelita yang menerangi mampu menjadi teladan sepanjang sejarah Islam untuk umat Muslim. (Osiono, Potret Rasulullah sebagai Pendidik.Jurnal: Hal 205).

⁶ Dalam surah Al Ahzab ayat 21 juga menerangkan kemulyaan Akhlak Rasulullah SAW. Pada peristiwa perang Khandaq Rasulullah telah mengajarkan arti kesabaran kepada umatnya hingga turun ayat tersebut keterangan singkat ini dalam kitab Ibnu Katsir Jilid 6 hal. 461. Rasulullah telah mengajarkan arti kesabaran kepada umatnya dengan meletakkan/menyembunyikan dua batu di atas perut Rasulullah sedangkan umatnya hanya meletakkan satu batu di atas perut mereka. Itu tandanya bahwa Rasulullah lebih menahan lapar dari pada mereka. Namun Rasulullah masih tetap semangat berjuang dalam pembangunan parit-parit ketika persiapan perang Khandaq.

tauladan yang wajib diikuti. Menghalangi mereka dari segala macam kesesatan akan menuntun mereka ke jalan yang lurus dalam surat Al Imran Allah berfirman yang artinya (katakanlah wahai Muhammad "jika engkau mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu" Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).⁷

Hal ini merupakan ajakan yang wajib bagi setiap orang yang berkeinginan untuk berpaling dari ajaran Nabi Muhammad dari suatu ajaran yang akan membawa berjuta manusia sampai pada neraka Jahannam, mereka menolak berpaling menuju pada takdir yang salah. Sebagaimana seseorang yang akan mencoba bersembunyi dari apa yang ia tau, mencoba menuju arah mengganti tempat iman, atau bersembunyi di balik gengarnya keilmuan, kesombongan, dan kecerdasan manusia. Pada era sekarang pembiayaan pendidikan yang berintegrasi dan kebebasan batasan akhlak yang akan menahan amarah dan menjernihkan naluri manusia yang kelam.

Apapun yang akan dikembangkan oleh umat manusia dan apapun keinginan manusia mengungkapkan, menemukan, dan menyampaikan pengetahuan. Bahwa sesungguhnya mengikuti perintah Rasulullah SAW dan menjauhi larangannya menganalisa dan berusaha menerapkan ajaran Rasulullah dalam kehidupan melestarikan perintahnya merupakan kewajiban umat Islam. Semua Umat manusia yang menjadi pengikutnya wajib meneladani segala hal dari Rasulullah baik perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya menjadi Sunnah yang wajib diikuti.

Segala hal yang menentang ketentuan ajaran Islam, menghapus batasan dalam Islam atau menyimpang dari rukun-rukun Islam, dan memalsukan perilaku dari akhlak Rasulullah SAW, maka hal tersebut merupakan perbuatan yang sesat. Maka Islam wajib melawannya, dan mencegahnya untuk menjaga keselamatan umat dari kerusakan.⁸

⁷ Dalam surat Ali Imran ayat yang mulia ini menilai setiap orang yang mengakui dirinya cinta kepada Allah namun tidak mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah SAW, bahwa sesungguhnya dia adalah orang yang dusta dalam pengakuannya.

⁸ Islam tidak mengajarkan kepada kebathilan sampai merusak akidah dan menimbulkan perpecahan/kerusakan yang merusak citra agama Allah.

Membentuk karakter baik agar mengerti secara mendalam melalui Alquran dan Sunnah Nabi.

Sungguh Allah telah berjanji kepada orang yang mau mendengarkan petunjuk Nabi, menyerukan, mencontoh, meneladani dan menerapkannya. Maka mereka akan terhubung kepada penciptanya dan akan dekat kepada-Nya dengan segala keutamaan dan perbuat-perbuatan yang baik. Dan cinta kepada Allah mereka akan senantiasa bertakwa kepada –Nya dan melakukan perbuatan baik. Dan Allah telah berjanji kepada mereka bahwa Allah akan menolong mereka dengan baik hingga menjadikan kesadaran mereka dan perbuatan mereka, dapat menyerukannya dan mereka berusaha dengan pertolongan Allah untuk mencapai kebaikan dan menolak segala kejelekan.

Sabda Rasulullah SAW (Allah SWT berfirman kepadaku, “Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, sungguh Aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan

Seperti gencarnya terorisme yang mengatas namakan dirinya pejuang murni Islam malah merusak citra agama Islam. Terorisme bukan lah bagian dari Islam. Islam bukan teroris melainkan misi perdamaian, yang disebut dengan istilah : Rahmatan Lil ‘Alamin : Untuk menjadi pengasih dan penyayang kepada umat / makhluk seluruh alam semesta ini. Inilah yang di dalam Alquran juga disebutkan yang artinya “ dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (QS. Al-Anfal:61). UU No 15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sebagai payung hukum yang bermuara dari perppu No 1/2002 hanya memberikan landasan implementasi terhadap tindakan represif (Pemberantasan) terorisme, sehingga yang terjadi adalah berjatuhnya korban masyarakat yang signifikan dan baru dilakukan tindakan represi terhadap pelakunya (Kompas.com). Dalam hukum Islam siapa saja yang meneror dan menakut-nakuti orang lain dia akan dikenakan hukuman yang berat karena telah menimbulkan kerusakan di muka bumi. Tentang orang yang demikian disebutkan dalam Alquran yang artinya (Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu sebagai suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat siksaan yang besar. (QS. Al Maidah:33).

sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-henti-Nya mendekati kepada-Ku dengan ibadah-ibadah Sunnah hingga aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, aku menjadi pendengaran-Nya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi pengelihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya,⁹ jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pasti melindungi-Nya. Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keragu-raguan-Ku tentang pencabutan nyawa orang mukmin, ia benci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya.”).¹⁰

Hal tersebut adalah suatu bentuk pemasrahan terhadap kepercayaan bahwa seorang hamba akan selalu dalam pertolongan Allah selama dia tetap kontinu berada di jalan-Nya¹¹. Energinya tidak akan habis dalam keseriusan dan kerja serta persiapan sejumlah waktu yang memungkinkan dari suatu kemungkinan yang tak terduga. Dan ini merupakan kepasrahan yang dijadikan tangga oleh Rasulullah selama hidupnya dan juga beliau mendidik sahabat-sahabatnya untuk

UIN SUNAN AMPEL

⁹Syarat dikabulkannya doa. Pertama makan yang halal dan jauh yang haram. Kedua berprasangka baik kepada Allah. Ketiga dengan adab yang baik. Keempat keberadaan tidak jauh dari yang disyari'atkan. Keenam doa para pemimpin yang adil, anak yatim, dan orang yang teraniaya. Ketujuh mengerti kunci waktu dan tempat dikabulkannya doa.

¹⁰ Hadits Shahih Bukhari 14/126 (Matan Fathul Bari 1959.) Hadits ini merupakan dasar tentang menuju jalan kepada Allah SWT untuk lebih mengenal dan meraih cinta-Nya, kewajiban bathin yaitu iman dan kewajiban dahir yaitu Ihsan semua terkandung dalam hadits ini.

¹¹Statemen diatas sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat Fussilat ayat 30-31: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “janganlah kamu takut dan merasa sedih” dan bahagiakanlah mereka dengan surga yang dijanjikan Allah kepada mereka. Kami adalah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat: di dalamnya kau memperoleh apa yang kau inginkan dan apa yang kamu minta”.

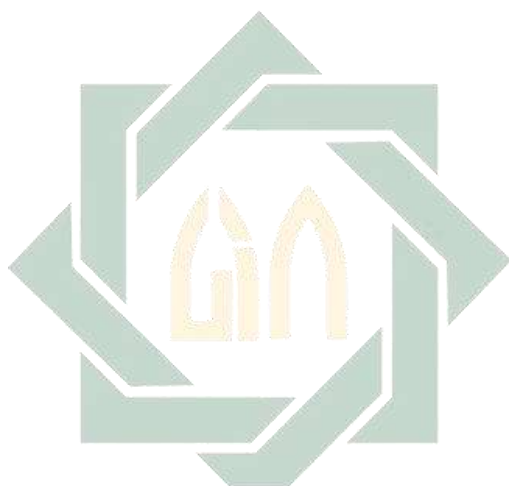
menaiki tangga tersebut. Maka turunlah pertolongan dari langit untuk menolong dan menghapuskan dosa-dosa mereka¹².

Ketika makna-makna tersebut telah tertanam di hati para umat sebagai akibat ketidaktahuan terhadap kehidupan Rasulullah SAW., keahlian serta reputasi beliau. Dan juga sebagai hasil dari kenikmatan fisik yang menghancurkan dunia keislaman setelah menyusup dengan warna yang berbeda. Ketika nyala iman telah mereda di dalam hati orang-orang Islam dan ajaran-ajaran Islam berubah menjadi figur yang lemah yang akan membuat mereka lupa dari kejauhan bahkan jika sekalipun ajaran-ajaran Islam mendekati mereka dan ingin merubah persepsi mereka pada Islam terhadap fakta yang sebenarnya yang harus mereka ketahui dan kerjakan, tapi mereka akan tetap menolak dan enggan. Mereka akan banyak alasan yang dengan alasan tersebut telah dapat menterjemahkan kelemahan kaum muslim dan ketakutan mereka terhadap persepsi yang benar tentang Islam.

Dunia Islam telah menjadi pusat kehilangan ini karena tidak adanya pendidikan Islam dan ketidaktahuan tentang unsur, karakteristik dan tujuan dari pendidikan Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²Allah juga berfirman dalam alquran, bahwa pertolongan Allah itu sangat dekat terhadap hamba-Nya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga rasul saw. dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata: ”kapankah datangnya pertolongan Allah?”, ingatlah! Sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”. (QS. Al baqarah: 215).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN ISLAM

A. Beriman Kepada Allah SWT

Pendidikan Islam berlandaskan pada iman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya dan para Malaikat-Nya, hingga terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW. suatu hari keluar untuk menemui orang-orang. Lalu Malaikat Jibril datang seraya berkata “apakah iman itu?” Nabi SAW. Menjawab : “iman adalah kita mempercayai Allah swt. Serta malaikatnya serta pertemuan dengan Allah swt. Dan juga percaya pada Rasul-Nya dan hari kebangkitan”¹³.

Pendidikan Islam hanya berlandaskan asas keimanan yang mana orang muslim menjadikan akidah (keimanan) ini sebagai landasan dari setiap perbuatan. Dan suatu perbuatan hanya akan dilakukan berdasarkan motivasi dengan melihat hukum Allah di dalamnya, karena dia adalah seorang *mukallaf*¹⁴ dan juga merupakan seorang yang akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya serta diawasi oleh Allah yang Maha mengetahui terhadap sesuatu yang disembunyikan dan yang ditampakkan oleh manusia¹⁵.

Ketika akidah ini telah tertancap dalam setiap diri seorang muslim maka dia tidak akan menjauhi setiap hal yang akan membuatnya tergelincir pada jurang keharaman. Dan dia akan berlomba-lomba menuju kebaikan-kebaikan yang utama

¹³ HR. Muslim.

¹⁴ *Mukallaf* berasal dari kata *kallafa-yukallifu-wadzaka mukallafun*, yang artinya adalah orang yang terkena tuntutan/ paksaan (hukum syariat) karena telah memenuhi syarat akil baligh.

¹⁵ Sebagaimana firman Allah swt.: “hai Adam, beritahulah kepada mereka nama-nama benda ini, maka setelah diberitahukan kepada mereka nama benda-benda itu, Allah swt. berfirman ”bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui apa yang kau tampakkan dan apa yang kau sembunyikan”.

yang akan tertuang ke dalam hatinya yang tenang. Perilaku ini akan tercermin pada anggota masyarakat, dimana kedamaian dan keamanan akan tersebar.

Setiap ketenangan hati nurani dan jiwa yang baik serta merasakan aman dan damai adalah yang paling mungkin untuk mencapai pendidikan bagi manusia sebagai individu atau kelompok¹⁶.

B. Menghafal dan Mempelajari Alquran

Setelah iman kepada Allah, muslim seharusnya menjaga alquran yang tidak pernah disia-siakan oleh Dzat yang menurunkannya dan dijaga oleh orang-orang muslim untuk kemudian mengajarkannya pada anak-anaknya yang masih berusia belia. Dan jarang sekali kita temukan syair para ulama atau ilmu pengetahuan orang-orang muslim yang unggul yang belum kita baca tentang kisah hidup mereka, bahwa mereka telah hafal al quran sedangkan usia mereka belum genap sepuluh tahun seperti Imam Syafii¹⁷ dan Imam

¹⁶ Dalam surat Ibrahim ayat 24-25, Allah berfirman, “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (QS. 14:24). pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*” (QS. 14:25). Pada ayat tersebut Allah mengumpakan orang yang beriman seperti pohon yang baik. Pohon memiliki banyak sekali manfaat. Orang-orang senang memandangnya, menikmati buah-buahannya atau sekedar berteduh di bawahnya. Pohon juga menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida yang kita keluarkan. Bahkan setiap helai daun, serabut akar dan kayunya bisa dimanfaatkan. Seperti itulah seharusnya seorang mukmin, dan semua itu mungkin untuk diraih dengan adanya pendidikan.

¹⁷ Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris al Syafii al Muththalibi al Quraisyi atau singkatnya Imam Syafii (150 H./767 M. - 204 H./819 M.) adalah seorang mufti besar Islam dan juga pendiri mazhab Syafiiyah. Imam Syafii juga tergolong kerabat dari rasulullah saw., ia termasuk dalam bani muththalib, yaitu keturunan dari al Muththalib, saudara dari Hasyim, yang merupakan kakek Nabi Muhammad saw..

Bukhari¹⁸ hingga Muhammad Iqbal¹⁹ dan Syaikh al Fadhil Abi Asyur.

Barang siapa menghafal Alquran dan berusaha menggali sebagian maknanya pada usia belia (meski sulit untuk memiliki kemampuan tersebut karena usia yang masih kecil), maka semua perbuatannya akan mencerminkan akhlak Alquran. Bagaimana tidak? Bahkan surat-surat pendek sekalipun (yang sangat beruntung jika menghafalnya) di dalam surat-surat tersebut menanamkan nilai-nilai akidah tauhid seperti surat al Ikhlas yang artinya, “(1) katakanlah, Dialah Yang Maha Esa, (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, (3) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, (4) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia²⁰”. Atau surat (pendek) yang menyampaikan nilai-nilai keutamaan kesabaran dan takwa seperti Surat Al ‘Ashr yang artinya, (1) Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat supaya mentaati kebenaran dan saling menasehati supaya menepati

¹⁸ Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari Al Ju'fi. Akan tetapi beliau lebih terkenal dengan sebutan Imam Bukhari, karena beliau lahir di kota Bukhara, Turkistan.

¹⁹ Muhammad Iqbal atau lebih dikenal dengan Allamah Iqbal lahir pada tanggal 9 November 1877 M., yang kelak menjadi salah satu tokoh paling berperan pada peristiwa berdirinya Negara Pakistan bersama tokoh politik Muhammad Ali Jinnah.

²⁰ Ayat tersebut turun saat Rasulullah saw. akan dibunuh oleh Suraqah yang telah menghunuskan pedangnya, namun seketika dirinya terjerumus ke dalam bumi atas izin Allah. Dia berteriak meminta tolong pada Rasulullah saw.. Rasulullah saw. menolongnya. Tapi dia menghunuskan pedangnya kembali. Dia pun terjerumus untuk kedua kalinya dan meminta tolong Rasulullah saw. Rasulullah saw. menolongnya lagi hingga akhirnya Suraqah bersimpuh di hadapan unta Rasulullah saw. seraya berkata, “wahai Muhammad! Beritahukanlah kepadaku tentang Tuhanmu, sekiranya Ia memiliki kekuasaan sehebat itu. Apakah Tuhanmu terbuat dari emas ataukah perak?”. Rasulullah saw. Menunduk, lalu malaikat Jibril datang membawa wahyu: surat al Ikhlas.

kesabaran²¹”. Atau seperti surat al Humazah yang menjelaskan tentang pertikaian yang hina dan buruk juga tentang bagaimana para pelakunya diperingatkan dengan bermacam-macam kecelakaan dan kebinasaan yang hebat, (1) celaka bagi setiap pengumpat dan pencela, (2) yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, (3) dan mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, (4) sekali-kali tidak! sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam *huthamah*, (5) dan tahukah kamu apa *huthamah* itu? (6) (yaitu) api (yang disediakan) Allah, yang menyala, (7) yang membakar sampai ke hati, (8) sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (9) (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang²².

Karena itulah ketika para ulama membagi ilmu menjadi beberapa bidang keilmuan yang akan diajarkan oleh para pengajar kepada anak-anak, para ulama menjadikan al Quran, ilmu gramatika al Quran cara membaca serta cara penulisannya sebagai salah satu ilmu yang wajib diajarkan, tentunya tanpa menafikan pembelajaran ilmu astronomi, syair, *gharib* dan ilmu tentang pidato bagi yang menyukainya.

Seharusnya anak-anak kecil diajarkan untuk memuliakan dan mengagungkan al Quran sejak dari kukunya masih lembut hingga dia bisa menjaga air untuk membasuh papan tulisnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam sebuah kisah dikatakan pada sahabat Anas, “bagaimanakah etika para pendidik pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali?”,

²¹Pada zaman dahulu orang-orang Arab suka berkumpul dan berbincang-bincang pada waktu sore (asar). Mereka membicarakan hal-hal yang bersifat duniawi seperti berapa kekayaan/ hartanya , keturunan atau bahkan menggunjing orang lain. Tidak jarang perkumpulan tersebut berakhir dengan pertikaian hingga permusuhan. Karena itulah orang-orang Arab menganggap waktu asar adalah waktu yang sial, hingga turunlah surat al ‘Ashr.

²² Dalam salah satu riwayat dikatakan, "Usman bin Affan dan Umar berkata : " Masih segar terngiang di telinga kami bahwa ayat ini (surah Al-humazah ayat 1-2, turun berkenaan dengan Ubay bin Khalaf, seorang tokoh Quraisy yang kaya raya. Ia selalu mengejek dan menghina Rasul dengan kekayaannya". Demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari 'Usman dan Ibnu Umar.

Anas menjawab, “setiap anak datang setiap hari secara bergantian dengan membawa air lalu mereka akan menuangkan air tersebut dan menghapus tulisan-tulisan yang ada di papan tulis mereka dengan air tersebut. Lalu mereka akan menggali lobang kecil di tanah untuk menuang air sisa basuhan mereka hingga mengering di tanah”²³. Ketika anak-anak tidak mampu mendatangkan kemanfaatan atau kemudharatan untuk dirinya sendiri seperti inilah, maka syariat mewajibkan para orang tua untuk mengajarkan anak-anak tentang urusan agamanya selama mereka (orang tua) mampu melakukannya. Karena mengajarkan anak-anak tentang urusan agamanya adalah tugas yang sangat diwajibkan bagi orang tua, terutama rukun Islam berupa shalat yang tidak mungkin dapat teralaksana tanpa menghafal surat al-Fatihah atau surat-surat pendek lainnya yang ada di dalam al-Quran.

Abu al-Hasan al-Qabisi²⁴ menganggap bahwa seorang ayah yang menghalangi keluarganya untuk belajar agama

²³ Dalam kisah lain diceritakan ada seorang wanita yang sedang menjenguk anaknya yang menuntut ilmu pada Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Perempuan itu mendapati anaknya sedang makan roti gandum sedangkan Syaikh Abdul Qadir makan dengan lauk ayam. Perempuan itu bertanya mengapa Syaikh Abdul Qadir melakukan hal tersebut, lalu Syaikh Abdul Qadir meletakkan tangannya pada tulang-tulang ayam tersebut dan berkata, “bangunlah kau wahai tulang belulang! Dengan izin Allah Yang Maha Menghidupkan tulang-tulang yang telah hancur”. Seketika ayam tersebut hidup kembali dan berkata, “*la ilaha illallah Muhammad rasulullah al-syaikh Abdul Qadir waliyullah*”. Kemudian Syaikh Abdul Qadir berkata, “jika anakmu bisa berbuat demikian, maka dia boleh makan apapun yang dia mau”. Dari kisah tersebut bisa kita ambil pelajaran bahwa seorang murid harus taat pada gurunya, karena seorang guru tidak akan memerintahkan sesuatu yang dapat mencelakai muridnya. Apalagi jika dalam hal tirakat untuk tidak banyak makan seperti dalam kisah tersebut, karena banyak makan dapat mengganggu konsentrasi otak.

²⁴ Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Khalaf al-Maarif al-Qabisi. Terlahir di Kairawan, Tunisia (Wilayah Magribi), Afrika Utara, pada hari Senin bulan Rajab tahun 324 H. Bertepatan dengan 13 Mei Tahun 936 M. Beliau wafat pada tanggal 3 Rabiul Awal Tahun 403 H. Bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1012 M. Al-Qabisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab. Ia menghasilkan 15

sebagai seorang yang kejam dan kikir sebagaimana anggapan golongan ini bahwa ayah tersebut merupakan ayah yang membawa kemudaratan bagi anak-anaknya, dan baginya nasihat ini: “seorang ayah tidak bisa dikatakan *udzur* kecuali dia merupakan seorang fakir miskin. Ketika seorang anak memiliki harta maka ayahnya tidak boleh meninggalkannya atau memberinya wasiat. Dan dia (ayahnya) harus membelikan kitab serta mencarikan tenaga pendidik untuk anaknya”²⁵.

C. Mempelajari Hadits

Ketika saya (penyusun kitab) menyebutkan kata “al Quran” maka yang dimaksud adalah al Quran dan sunnah, karena al Quran tanpa sunnah maka ia (al Quran) hanya akan terkunci pemahamannya. Karena sunnah menjelaskan sesuatu yang ada dalam al Quran, membatasi sesuatu yang mutlak, mengkhususkan sesuatu yang umum, memerinci sesuatu yang global serta menjelaskan sesuatu yang masih samar dari al Quran. Terutama kajian tentang etika yang sangat banyak bahkan tentang hukum-hukum syariat.

Bertanya salah seorang tabi’in kepada sahabat Imran bin Hashin²⁶ (wahai Abu Najid, kamu berbicara kepada kami

karya dalam bidang fiqh maupun hadis, diantaranya “al Mumahid fi al Fiqh” dan “al I’tiqadat”. Sedangkan karyanya dalam bidang pendidikan berjudul “al Mufassal li Ahwal al Mutha’ allimin wa Ahkam al-Mu’allimin wa al-Muta’allimin”, sebuah kitab rincian tentang keadaan para pelajar, serta hukum-hukum yang mengatur para guru dan pelajar. Kitab ini terdiri dari 80 halaman dan dibagi ke dalam 3 juz.

²⁵ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Syaikh al Zarnuji di dalam kitabnya yang menuliskan sebuah syair dari Sayyidina ‘Ali, beliau mengatakan, “engkau tidak kan mampu memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat. Berikut aku jelaskan padamu: cerdas, semangat, sabar, bekal, petunjuk guru dan waktu yang panjang”. Dalam syair tersebut jelas dikatakan bahwa seseorang yang ingin memperoleh ilmu harus mendapatkan petunjuk seorang guru dan mempunyai bekal, sedangkan keduanya membutuhkan dana. Oleh karena itu sudah menjadi tugas orang tua untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

²⁶ Imran bin Hashin adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad, hakim, serta periwayat hadits. Nama lengkapnya ialah Imran bin Hashin bin Ubaid

di dalam hadits-hadits yang pada awalnya tidak kami temukan dalam Al-Quran, begitu marahnya Imran dan berkata kepada lelaki itu: kalian telah membuat empat puluh dirham, dan dari semua domba dan kambing seperti itu dan itu, apakah kalian telah membuat ini di dalam Al-Qur'an? ia menjawab: tidak. Imran berkata: Jadi siapa yang mengambil ini? Anda mengambilnya dari kami dan membawanya pergi dari Nabi Allah)²⁷.

Berkata seorang pemuda kepada tabi'in yang mulia yaitu Mutharrif bin Abdullah Al-Syakhir²⁸: (jangan berbicara dengan kami tanpa Al-Qur'an! Berkata Mutharrif padanya: demi Tuhan, kita tidak menginginkan adanya pengganti bagi Al-Qur'an, akan tetapi kami hanya menginginkan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu/informasi bagi kami,²⁹ sebagaimana yang diinginkan Rasulullah SAW)³⁰.

bin Khalaf Al-Khuza'i. Di Bashrah, Imran bin Hashin mengajarkan agama dan meriwayatkan hadits pada banyak ulama Tabi'in, termasuk di antaranya Ibnu Sirin. Imran bin Hashin wafat di Bashrah (sekarang di Irak) pada tahun 52 H / 673 M.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Imran_bin_Hushain, diakses pada 16 Mei 2018, 14.20 WIB).

²⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud I*, (Musthafa Al-Halabi, 1371 H), cet. 1, 357. Dan Ibnu Abdu Al-Barr, *Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlili II* (Madinah Al-Munawwarah: Al-Maktabah Al-Ta'limiyyah, 1388 H), cet. 1, 234.

²⁸ Mutharrif bin Abdullah bin Al-Syikhkhir Al-Harasyi Al-Bashry adalah seorang tokoh tabi'in. Dia merupakan sahabat Imran bin Hashin. Beliau berasal dari bani Amir bin Sha'sha'ah. Ayahnya adalah sahabat Nabi SAW. bernama Abdullah bin Al-Syikhkhir. Mutharrif bin Abdullah bin Al-Syikhkhir adalah orang yang doanya dikabulkan. Beliau juga seorang ahli ibadah, orang yang zuhud, dan juga seorang ulama yang terkenal di negerinya yang ahli dalam hal Fiqih. Mutharrif wafat pada awal pemerintahan Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Iraqy pada tahun 69 H dan ada juga yang mengatakan pada tahun 87 H pada masa kekhalifahan Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan.

(https://www.kompasiana.com/eyyasy_kariem/muthorrif-bin-abdullah-bin-asy-syikhkhir_55007974a333115372511077, diakses pada 16 Mei 2018, 11.50 WIB).

²⁹ Al-Quran adalah sumber petunjuk, pelajaran, peringatan, penjelasan bagi umat yang berakal, sebagaimana diterangkan dalam QS. Ibrahim: 52:

Hal ini adalah keinginan Rasulullah SAW agar umat Islam mempelajari, mengamalkan Sunnahnya dan menyerukannya kepada sesama. Maka Ia berkata: (Allah akan memperindah³¹ seseorang yang mendengar hadits dari kami, dia menghafalkannya sehingga dia menyampaikannya kepada yang lain)³².

D. Taklif Islam

Taklif Islam ialah jaminan untuk menyucikan jiwa, membersihkan harta dan melatih rasa, dan termasuk di dalamnya taklif-taklif untuk menggunakan kalimat yang sopan dan keindahan akhlak yang telah ditetapkan dalam Islam (menjanjikannya syarat dasar dalam kehidupan beragama yang

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَيَلْعَلُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. Dan pada QS. Al-Hijr: 1:

الرَّحْمَةِ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ

“Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Quran yang memberi penjelasan”. Selanjutnya pada QS. Al-Jasiyah: 20:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini”.

³⁰ Al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi 'Ilmi Al-Riwayah* (Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Tt), cet. 1, 12.

³¹ Kata memperindah memiliki arti mendalam, bukan hanya memperindah secara fisik tetapi juga secara batin. Orang yang belajar, menghafal dan mengajarkan hadits dalam hal ini ilmu maka akan Allah bersihkan hatinya, lembutkan akhlaknya dan tinggikan derajatnya sebagaimana dalam QS. Al-Mujadalah: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”, sehingga terpancarlah keindahan baik dari fisik maupun dari dalam batinnya.

³² *Sunan Abi Dawud II*, 289., *Sunan Ibnu Majah I* (Musthafa Al-Halabi, 1972 M), 85., Ibnu Khalid Al-Zamhir Mazi, *Al-Muhaddits Al-Faadhail* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1391 H), cet. 1, 164.

damai, karena Islam membawa akidah dan akhlak yang damai)³³.

E. Merawat Tubuh

Mendidik tubuh dan menjaga kesopanan fisik itu perlu di samping juga merawat kesehatan jiwa. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: (Mukmin yang kuat³⁴ lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah)³⁵. Rasulullah SAW pernah memberi semangat muslimin dalam mengatasi musuh, dalam kelompok rombongan kuda, perenang, dan pergulatan dan ini menandakan sikap sportif yang tinggi. Suatu ketika telah datang seseorang kepada Rasul, ia adalah orang terkuat dan terkokoh yang telah dikenal di semenanjung Arab pada masanya, dan ia berkata kepada Rasul: (hai anak saudaraku saya telah mendengar sesuatu tentang kamu, sesungguhnya saya ingin mengenalmu, dalam kekuatan pisikmu, dan sesungguhnya kamu orang yang jujur. Maka Nabi bertarung dengannya dan menjatuhkannya)³⁶ tiga kali.

Para sahabat sangat menggemari olahraga, sebagaimana Umar ra., ia adalah seorang kesatria berkuda yang tidak pernah menerbangkan debu ketika berkuda³⁷, dan Ali adalah seorang pelari yang tidak tersaingi, adapun Thalhah dan Zubair keduanya adalah seorang pegulat yang tidak

³³ Muhammad Fauzi Al-Fatil, *Al-Tarbiyyah 'Inda Al-Arab* (Al-Maktabah Al-Tsaqafah, 1966 M), 8.

³⁴ Kuat dalam hal ini mencakup kuat fisik atau tidak penyakitan, kuat harta atau kaya, kuat akal atau cerdas, kuat keturunan atau anak yang shaleh dan shalehah serta kuat dalam keimanan kepada Allah SWT.

³⁵ Yusuf Al-Nabhani, *Al-Fath Al-Kabir III* (Musthafa Al-Halabi, Tt), 250.

³⁶ Abi Fadhil Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz Al-Shahabah I* (Mathba'ah Al-Sa'adah, 1328 H), cet. 1, 520.

³⁷ Maksud kalimat ini adalah : Umar tidak pernah menerbangkan debu ketika berkuda : kalimat ini memiliki unsur majas yang bermakna asli bahwa kecepatan / kepriawaian Umar dalam menunggangi kuda sangatlah cepat, karena sangat cepatnya sehingga terasa tidak memiliki jeda waktu untuk hanya sekedar menerbangkan debu.

membutuhkan waktu lama untuk menang di arena, serta Al-Miqdad bin Aswad adalah seorang yang dapat memukulkan pedangnya dengan kekuatan bagaikan memotong anggota badan³⁸.

Umar ra. mewasiatkan umat Islam untuk mengajarkan anak-anak mereka berenang dan memanah³⁹ di samping mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan memancar darinya budi pekerti dan keindahan/seni. Hal ini karena pendidikan Islam bermaksud untuk mendidik jiwa, ruh, akal, jasad, tanpa mengorbankan salah satu karena pertimbangan yang lainnya.⁴⁰ Unsur-unsur pendidikan ini tidak akan bernilai manfaat dan efisien kecuali jika pendidikan itu dapat memanfaatkan seluruh sumber daya manusia tanpa merugikannya. Di samping itu dengan adanya pendidikan memungkinkan manusia untuk dapat mengambil manfaat apapun yang ada di bumi, dan mewujudkan khilafah di muka bumi⁴¹, selain itu juga untuk

³⁸ Ahmad Nar, *Al-Qital fi Al-Islam* (Jeddah, 1969 M), cet. 2, 139.

³⁹ *Ibid.*, 9.

⁴⁰ Tujuan dari pendidikan Islam yaitu untuk beribadah, lebih mendekatkan diri kepada Nya dan memperoleh ridha Nya, sehingga dalam mendidik bukan hanya didikan fisik tetapi didikan secara menyeluruh yaitu jiwa, akal dan fisik/jasad. Mendidik jiwa berarti mendidik manusia untuk memiliki hati yang lembut, jiwa yang pemaaf, penyabar, dan tentunya hati yang selalu berserah kepada Allah. Adapun mendidik akal yaitu mendidik manusia agar memiliki logika berfikir yang kritis, baik dan ide-ide yang dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Sedangkan mendidik jasad/fisik berarti manusia dilatih untuk menerapkan pola hidup sehat, merawat, membersihkan tubuh, agar sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Sesungguhnya pendidikan Islam telah mencakup semuanya. Pendidikan Islam telah memenuhi dua substansi terpenting yang dibutuhkan manusia yaitu pendidikan batin dan pendidikan non-batin/fisik. Seseorang yang memperoleh didikan jiwa, akal dan fisik maka ia adalah seseorang yang seimbang karena ia telah memenuhi kebutuhan batin dan fisiknya dan hal ini merupakan jalan untuk lebih dekat kepada Sang Rabb.

⁴¹ Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah, sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط

menyampaikan konsep keislaman secara menyeluruh, serta untuk menjaga kemurniannya dan mengubahnya tanpa mengikuti persepsi asing yang dihasilkan dari doktrin yang keliru dan menyimpang yang tidak sesuai dengan akidah Islam, tidak peduli bagaimanapun menarik dan glamornya peradaban itu dan mungkin hanya dilihat oleh pandangan⁴² yang tumpul dan sempit⁴³.



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’” Kemudian QS. Al-An’am: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ

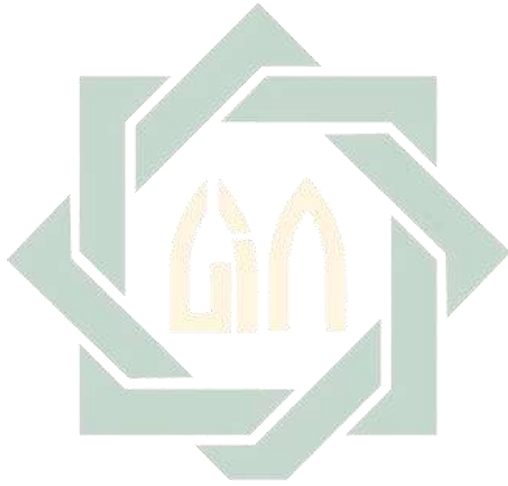
“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu”. Selanjutnya juga dijelaskan pada QS. Al-Fatir: 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۗ

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi”.

⁴² Selain berarti pandangan juga bisa berarti hati.

⁴³ Seseorang yang pandangan atau hatinya sempit dan tumpul hanya mengejar keindahan dan kemewahan dunia semata, mereka selalu ingin mendapatkan lebih dan lebih kemewahan dunia tanpa mempersiapkan bekal akhirat. Mereka selalu mengejar ‘surga dunia’ sehingga hati dan pandangan mereka tumpul dan sempit dari rahmat Allah SWT. Padahal harta dunia itu tidak ada gunanya sedikit pun dan tidak membantu untuk kehidupan akhirat kecuali jikalau pemiliknya memanfaatkannya di jalan Allah karena segala di sisi Allah akan abadi dan kekal. Sesungguhnya Nabi mencintai dunia secukupnya, beliau tidak menginginkan apapun di dunia ini untuk dirinya sendiri. (Juwairiyah Dahlan, *Al-Mu’adalah Bayna Kitab Al-Ghazali ‘Ayyuha Al-Walad’ wa Kitab Al-Bushiri ‘Al-Burdah’ fi Tarbiyyah Akhlak Al-Thullab*, dalam Makalah Seminar Nasional ICIS di Palu pada 15 Juni 2018).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM

Dan sesungguhnya dasar pendidikan Islam berasal dari sumber yang murni yaitu Al-Qur'an⁴⁴ dan Al-Sunnah dan merujuk pada kesatuan konsep dalam wujud kesatuan etika dan hukum yang mengatur setiap manusia sebagai ummat Islam yang mana dengan pendidikan ini mampu (mencetak generasi muslim dengan memiliki karakter khusus yang dapat membedakannya dengan generasi yang lain)⁴⁵ yang mana memudahkan kaum muslimin untuk saling mengenal sejak pertemuan awal hingga mereka telah kembali ke rumah masing-masing.

⁴⁴ Al-Qur'an menjadi sumber, landasan dan acuan primer dalam pendidikan Islam. Di dalamnya memuat tentang pendidikan keimanan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Lukman :13:

وَأَذِّقْ لِقَمَانِ لِقْمَيْهِ وَهُوَ يَعْظُمُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Selanjutnya pendidikan *akhlak al-karimah* pada QS. Lukman : 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".

Adapun pendidikan ibadah pada QS. Lukman : 17:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".

Bahkan sumber pendidikan secara umum yang memerintahkan agar manusia senantiasa membaca, sebagaimana dalam QS. Al-'Alaq: 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,".

⁴⁵ Ahmad Fuad Al-Ahwany, *Al-Tarbiyyah fi Al-Islam* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1975 M), cet. 2, 17.

Boleh jadi, pentingnya kekhususan karakteristik-karakteristik pendidikan Islam untuk memperbaiki pendidikan agar dapat memperhatikan dan menganggap insan muslim sebagai satu kesatuan yang di dalamnya terdapat jiwa, akal, jasad dan disatukan dalam konsep ta'awun yang luar biasa agar bangkit untuk menjalani kehidupan. Adapun bagian insan sesuai unsur-unsur itu adalah bagian pemikiran yang tidak mempengaruhinya ketika diterapkan, maka tangan (sendirinya - seperti yang dikatakan Muhammad Quthub - Bekerja dan bergerak serta menggenggam dan melepaskan genggaman, tetapi tidak berfungsi tanpa bergantung pada bagian tubuh lainnya)⁴⁶ Hal ini berlaku pada seluruh kegiatan dan kediaman muslim (maka waktu ibadah bukanlah puncak kemurnian ruh dan sesungguhnya puncak kemurnian ruh adalah aktifitas fisik, akal, dan pembebasan ruh)⁴⁷.

Selain itu, insan dibedakan (dengan kecenderungan idealisme yang tampak dari keilmuan dan pendapatnya serta dalam perhatian keutamaan akhlaikiyyah, kemudian dengan fleksibilitasnya dalam metode pendidikan dan pewarnaannya dengan jiwa demokratis yang telah berhasil menyelesaikan perbedaan antara bangsa, jenis, dan kesamaan kesempatan individu untuk beribadah dalam pengumpulannya semenjak telah berlakunya nasionalisasi modern)⁴⁸.

Sebagaimana penyelesaian yang dikehendaki seorang ayah di antara anak-anaknya. Maka, pemerintahan Islam diumpamakan seperti seorang ayah yang menuntut dengan kompromi dan adil antara semua umat Islam dalam hal ilmu dan pendidikan yang keduanya merupakan hak setiap orang, akan tetapi pemerintah diharuskan membiayai anak-anak yang tidak mampu sebagaimana yang dikatakan Sahnun⁴⁹, sebagaimana ulama yang ditunjuk untuk mengimplementasikan keadilan dan kesamarataan dalam pendidikan. Maka dari itu Al-Darimi menetapkan satu bab dalam Sunannya, ia menafsirkannya

⁴⁶ Muhammad Quthub, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Dar Damasyq), cet. 2, 26.

⁴⁷ *Ibid.*, 27.

⁴⁸ Al-Fatil, *Al-Tarbiyyah*, 10.

⁴⁹ Al-Ahwany, *Al-Tarbiyyah fi Al-Islam*, 11.

dengan mengatakan: (*baabu al-taswiyyah fi al-'ilm*)⁵⁰ di dalamnya menyebutkan kalimat dari pengaruh-pengaruh yang menunjukkan kemuliaan, kesederhanaan, putih dan hitamnya kesamaan dalam pendidikan, dan dengan demikian Sahnun⁵¹ mengajak para guru untuk menjadikan murid-muridnya (melalui kesamarataan dalam pendidikan: insan yang memiliki kemuliaan, kesederhanaan, dan tanpa ada yang berkhiatan)⁵².

Apabila kita membandingkan penerapan fondasi-fondasi pendidikan modern di negara barat yang menganut asas kebebasan, demokrasi dan individualisme dengan realita kehidupan di negara-negara barat seperti negara Amerika Utara dan negara yang diperintah oleh minoritas orang barat seperti Afrika Selatan, Rhodesia dan Palestina yang ditempati, maka kita dapat mengetahui bahwa fondasi ini tidak lebih dari teori yang dinyanyikan, bahkan ketika fondasi-fondasi pendidikan modern tersebut sampai pada tahap penerapan, maka berubah menjadi deskriminasi rasis atau perbedaan fanatik kesukuan yang sangat parah. Padahal kalau dalam Islam, Nabi Muhammad SAW menolak dengan keras hal tersebut semenjak empat abad yang lalu, dimana beliau memberitahukan kepada semua orang bahwasanya : “Manusia itu semuanya sama ibarat gigi sisir, orang Arab belum tentu lebih baik dari orang non-Arab, orang putih belum

⁵⁰ Al-Darimi, *Sunan Al-Darimi I*, 92.

⁵¹ Sahnun bernama lengkap Abdullah Muhammad bin Abd Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib bin Hilal bin Bakkar bin Rabi'ah Al-Tanukhi. Sahnun berarti seekor burung yang memiliki pandangan tajam. Dijuluki “Sahnun” karena ketajaman pemikirannya. Ibnu Sahnun lahir dari keluarga ilmiah pada tahun 202 H di kota Gadat, pusat kebangkitan mazhab Maliki di Maroko. Ibnu Sahnun adalah salah seorang tokoh pendidik angkatan pertama di kalangan umat Islam, sebelumnya ia dikenal sebagai ahli Fiqh yang bermazhab Maliki. Pemikiran Ibnu Sahnun mengenai pendidikan banyak menyoroti tentang perilaku pendidik, dan yang paling diperhatikan adalah berkenaan dengan kompetensi pendidik itu sendiri. Ibnu Sahnun memiliki ilmu yang sangat luas, sehingga ia pun dipercaya memegang jabatan pengadilan di Afrika pada tahun 233 H sampai beliau wafat tahun 204 H. (<http://hamdillahversache.blogspot.co.id/2012/01/ibnu-sahnun.html>, diakses pada 16 Mei 2018, 14.20 WIB).

⁵² Abi Sahnun, *Aadab Al-Mu'allimin* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1975 M), cet. 2, 315.

tentu lebih baik dari orang hitam, hanya saja yang membedakan adalah takwanya”.⁵³

Sejarah tentang ilmu pengetahuan, kekuasaan dan kemiliteran dalam Islam itu menjadi meluap dengan munculnya masyarakat yang terdiri dari para raja, berbagai macam orang baik dan orang-orang yang mengangkat masyarakat tersebut ke derajat yang tertinggi. Seperti kisah Atha' bin Abi Rabah yang ayahnya dikenal dengan Nubia seorang panglima, dan ibunya yang dikenal dengan Barakah Zanjiyah. Atha' adalah pria yang berkulit hitam dan rambutnya sangat kusut, akan tetapi dengan adanya demokrasi dalam pendidikan Islam dan persamaan hak di kalangan umat Islam menjadikan ia sebagai orang yang unggul dalam bidang keilmuan dan dia menjadi orang yang memiliki keistimewaan pada masanya. Abu Hanifah sampai berkata “saya belum pernah melihat orang yang lebih baik dari Atha’”. Bahkan Ibnu Abbas pun yang menjadi gurunya para umat, pada suatu

⁵³ Hadis diatas menyebutkan bahwa manusia itu derajatnya sama hanya saja yang membedakan adalah ketakwaannya. Lalu apakah maksud dari takwa disini. Banyak ulama dari masa sahabat hingga abad ini mendefinisikan apa itu takwa. Seperti Ali bin Abi Thalib (Al- Shalaby, 2005: 396) mengatakan :

التَّقْوَى : تَرْكُ الْإِصْرَارِ عَلَى الْمَعْصِيَةِ وَتَرْكُ الْإِعْتِرَارِ بِالطَّاعَةِ

“Takwa adalah tidak mengulang-ulang perbuatan maksiat, dan tidak terperdaya dengan merasa puas melakukan ketaatatan”.

Beliau juga menambahkan bahwa takwa adalah :

التَّقْوَى : الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ وَالْعَمَلُ بِالتَّنْوِيلِ وَالرِّضَا بِالْقَلِيلِ وَالِاسْتِعْذَادُ لِيَوْمِ الرَّجِيلِ

“Takwa adalah rasa takut kepada Allah, mengamalkan Al-Quran, qana'ah (merasa cukup) dengan yang sedikit, dan bersiap-siap untuk hari kematian”.

Semakin bertakwa seseorang kepada Allah, maka semakin mulia dirinya di sisi Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran, surah al-Hujurat Ayat 13 :

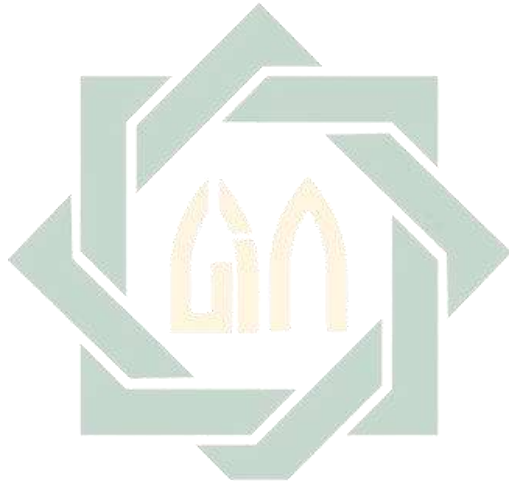
“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Berdasarkan ayat di atas, Allah memberitahukan kepada hambanya bahwa dari bangsa dan suku manapun manusia berasal, baik pria ataupun wanita, selama ia yang paling bertakwa kepada Allah, maka ialah yang paling mulia di sisi Allah. Dengan demikian manusia tidak boleh saling membedakan dengan yang lainnya, baik dari segi keturunan, bangsa maupun warna kulit.

hari ia berkata kepada penduduk Makkah yang biasanya mereka mengerumuninya untuk belajar kepadanya “Wahai penduduk Mekah, kalian berkumpul dan meminta fatwa kepadaku padahal di tengah-tengah kalian ada Atha bin Abi Rabah.”⁵⁴

⁵⁴ Abu Muhammad Atha bin Abi Rabah Aslam bin Shafwan atau singkatnya Atha bin Abi Rabah adalah seorang tokoh ulama ahli fiqih, ahli tafsir dan perawi hadits dari golongan tabi'in, yang bertempat tinggal di Makkah. Pada awalnya ia adalah seorang *mawla* (budak) keluarga Al-Fihr di Makkah. Namun ia dimerdekakan dan menjadi penuntut ilmu dari para sahabat Nabi, khususnya Jabir bin Abdullah al-Ansari, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, dan lain-lain. Setelah merdeka, Atha tak menyia-nyiakan umurnya. Ia mencurahkan segenap jiwa dan raganya untuk beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Hari-harinya ia isi dengan menuntut ilmu agama. Ia mulai mereguk segarnya warisan nabawi dari para sahabat-sahabat utama seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair dan selain mereka dari para pembesar sahabat *rahimahumullah*. Sungguh, gemerlapnya dunia telah merayu Atha' bin Abi Rabah namun beliau berpaling dan menampiknya dengan serius. Sepanjang hayat beliau hanya mengenakan baju yang harganya tidak lebih dari lima dirham saja. Para khalifah telah meminta kesediaan beliau untuk menjadi pendamping mereka, namun beliau tidak mengabulkannya. Karena beliau takut agamanya ternodai oleh dunianya. Namun demikian, terkadang beliau mengunjungi khalifah jika beliau merasa hal itu dapat mendatangkan manfaat bagi kaum muslimin maupun kebaikan bagi Islam.

Sesungguhnya yang membuat Atha' bin Abi Rabah menjadi orang yang sangat dihormati adalah karena keimanan dan ketakwaannya meskipun dulunya ia hanyalah seorang budak. Allah Swt telah menjanjikan derajat untuk orang yang beriman dan yang berilmu dalam Surat Mujadilah ayat 11 : *يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ* (Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat). Begitu juga karena pendidikan islam sangat memperhatikan umat Islam yang senantiasa menuntut ilmu dengan tujuan untuk *taqarrub ilallah*. Dalam Islam pun juga tidak ada perbedaan hak dalam mencari ilmu, semua diwajibkan untuk mencari ilmu baik umat Islam laki-laki ataupun perempuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Karakteristik pendidikan adalah sesuatu yang menunjukkan kepada kita tentang pengertian tujuan-tujuan pendidikan dan penggabungan antara karakteristik dengan tujuan tersebut. Apabila salah satu karakteristik tersebut itu selaras dengan unsur-unsur yang ada pada manusia maka hal itu perlu menggabungkan seluruh energi manusia dan mengkaitkan energi tersebut satu dengan yang lainnya sampai berubah menjadi energi positif yang bisa berpengaruh dan produktif. Akan tetapi energi manusia tersebut harus sama-sama energi positif yang tidak memberikan musibah di suatu jalan.⁵⁵

Hal itu karena dalam diri manusia itu terdapat kecenderungan yang berbeda-beda adakalanya positif dan adakalanya negatif. Jika anda tidak berkomitmen untuk membimbing dan mendidiknya mungkin akan menumbuhkan kontradiksi dan tidak akan berkembang sehingga menyebabkan kekacauan yang menjadikan keseimbangan manusia tidak teratur dan bisa melemahkan derajat manusia yang tinggi.

Dengan adanya keseimbangan antara kesiapan mental dengan kecenderungan ini bisa menciptakan keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam beramal sebagaimana firman Allah SWT: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”*⁵⁶ Dengan adanya keselarasan antara dunia dan akhirat ini merupakan buah keilmuan yang tinggi menurut konsep Islam, karena hubungan antara dunia dan akhirat mengatur semua tindakan seorang muslim dan mengarahkan semua tujuan serta harapannya.⁵⁷

⁵⁵ Manhaj At-tarbiyah al-Islamiyah 33-34

⁵⁶ QS. *Al-Qashash* 77

⁵⁷ Muslim yang baik adalah muslim yang bisa menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Dia harus memikirkan dan mempersiapkan diri untuk mencari bekal yang akan dibawa yang akan dibawanya ke alam akhirat kelak dan

Ketika kita berkata demikian maka kita harus berkomitmen dalam menyiapkan orang islam untuk menghadapi kehidupan. Ibnu Sina berkata bahwa wajib memberikan pengarahan kepada anak setelah ia belajar Al-Qur'an dan menguasai ilmu dasar bahasa, untuk menguasai salah satu pekerjaan yang dimana ia cenderung untuk menguasainya. Setelah pendidik mengetahui bahwa tidak setiap pekerjaan itu sesuai dengan bakat anak dan kemampuannya, maka wajib memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakter anak dan sesuai dengan kemampuan alamiahnya.⁵⁸

Senjata terbesar yang harus disediakan oleh orang Islam untuk menghadapi kehidupan adalah akhlak, kemauan yang kuat, kedisiplinan yang tinggi dan rasa aman, itu semua telah ditetapkan oleh pendidikan Islam sebagai aspek yang harus diperhatikan. Rasulullah SAW telah menghidupkan dua risalah selama dua puluh tiga tahun dan beliau menyampaikan dua risalah tersebut dengan tujuan untuk memberikan pengarahan dan penguatan serta untuk disampaikan sepanjang masa.

Pendidikan Nabi tersebut mampu memperbaiki moral umat Islam baik individu maupun kelompok dan mampu merubah masyarakat muslim menjadi masyarakat yang bermoral, punya perasaan dan disiplin. Pada suatu hari Rasulullah SAW berkata kepada sekelompok sahabat : “Menurut kalian siapakah orang yang perkasa itu ?” mereka menjawab : “Orang yang perkasa itu adalah lelaki yang tidak terkalahkan”. Lalu Rasulullah bersabda : “Bukan, akan tetapi orang yang perkasa itu adalah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah”.⁵⁹

pada saat yang sama dia tidak boleh melupakan keberadaannya di dunia yang di jalani ini, sebagaimana hadist Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ لَمْ يَتْرُكْ آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهِ وَلَا دُنْيَاَهُ لِآخِرَتِهِ وَلَمْ يَكُنْ كَلَّاعًا عَلَى النَّاسِ

Artinya: “orang yang paling baik di antara kamu ialah, barang siapa yang tidak meninggalkan akhiratnya karena dunianya, tidak pula meninggalkan dunianya karena akhiratnya dan dia tidak menjadi beban orang banyak”.

⁵⁸ *At-Tarbiyah Inda Al-Arab* 14

⁵⁹ *Sunan Abi Daud* 2/549

Kedisiplinan ini seharusnya menjadi senjata bagi orang muslim dalam setiap perkara dan keadaan. Adapun jiwa yang berada di bawah naungan Islam tidak akan bertindak sesuai dengan kemauannya melainkan diatur oleh aturan dan kewajiban syariat. Dalam hal ini Umu Habibah istri Nabi Saw saat ayahnya meninggal, dia tidak berduka selama lebih dari tiga hari dan untuk memastikan bahwa dia tidak sedih maka dia melakukan kebaikan dan dia berkata : “Demi Allah tidak ada bagiku kebutuhan yang layak, tetapi aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda “tidak boleh bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir berkabung atas orang yang sudah meninggal dunia lebih dari tiga hari tiga malam kecuali berkabung atas kematian suami yakni selama empat bulan sepuluh hari”.⁶⁰

Salah satu kriteria orang yang beriman adalah mampu menahan marah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 133-134 : (133) Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (134) (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. An-Naisabury (w. setelah 850 H) menerangkan bahwa maksud dari menahan amarah adalah tidak melampiaskannya dengan perkataan atau perbuatan. Rasulullah SAW bersabda :

«وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ»
 “Jika engkau marah diamlah”. (HR. Ahmad dan dinilai sahih oleh al-Albany)

⁶⁰ Dalam Kifayatul Akhyar yang dimaksud ‘iddah adalah masa waktu terhitung di mana wanita menunggu untuk mengetahui kosongnya rahim, di mana pengetahuan ini diperoleh dengan kelahiran atau dengan hitungan bulan atau dengan perhitungan *quru’*.

Al Qodhi’ Abu Syuja’ dalam matannya membagi ‘iddah pada wanita dilihat dari sisi wanita yang diceraikan menjadi: (1) wanita yang ditinggal mati suami, (2) wanita yang tidak ditinggal mati suami.

1. Wanita yang ditinggal mati suami

Wanita yang ditinggal mati suami ada dua macam: (a) ditinggal mati dalam keadaan hamil, (b) ditinggal mati dalam keadaan tidak hamil.

- a. Wanita yang ditinggal mati suami dalam keadaan hamil, masa ‘iddahnya adalah sampai dengan melahirkan, baik masa kelahiran dekat atau jauh. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala,

وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.” (QS. Ath Tholaq: 4).

Begitu juga dalil mengenai Sabi’ah Al Aslamiyah, ia melahirkan sepeninggal suaminya wafat setelah setengah bulan, Rasulullah SAW bersabda :

قَدْ حَلَّتْ فَأَنْكِحِي مَنْ شِئْتَ

“Engkau telah halal, silakan menikah dengan siapa yang engkau suka” (HR. An Nasai no. 3510. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih)

- b. Wanita yang ditinggal mati suami dalam keadaan tidak hamil, masa ‘iddahnya adalah 4 bulan 10 hari, baik sesudah disetubuhi atau belum. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala :

وَالَّذِينَ يَتُوفَوْنَ مِنْكُمْ وَيَذُرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber’iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis ‘iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (QS. Al Baqarah: 234)

Ditambah dengan sabda Rasulullah SAW :

لَا يَجِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحَدَّ عَلَى مَيِّتٍ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ إِلَّا عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا

“Tidak dihalkkan bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari, kecuali atas kematian suaminya, yaitu (selama) empat bulan sepuluh hari.” (HR. Bukhari no. 5334 dan Muslim no. 1491).

Sedangkan wanita hamil yang ditinggal mati suami tidak termasuk dalam dua dalil ini karena dikhususkan dengan dalil yang disebutkan sebelumnya.

2. Wanita yang tidak ditinggal mati suami
Yang dimaksud wanita jenis adalah wanita yang diceraikan, wanita yang berpisah dengan li’an atau fasakh, atau setelah disetubuhi. Untuk wanita jenis ini ada tiga macam: (a) diceraikan dalam

keadaan hamil, (b) diceraikan dengan ‘iddah hitungan quru’, (c) diceraikan dengan ‘iddah hitungan bulan.

- a. Wanita yang diceraikan dalam keadaan hamil, masa ‘iddahnya adalah sampai ia melahirkan. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala :

وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

“Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.” (QS. Ath Thalaq: 4).

- b. Wanita yang memiliki quru’ bagi wanita yang masih mengalami haidl, yaitu ia menunggu sampai tiga kali quru’. Dalilnya adalah firman Allah Ta’ala :

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

“Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat.” (QS. Al Baqarah: 228).

Quru’ yang dimaksudkan di sini diperselisihkan oleh para ulama karena makna quru’ yang dapat dipahami dengan dua makna (makna musytarak). Ada yang berpendapat makna quru’ adalah suci, seperti pendapat dalam madzhab Syafi’i. Ada yang berpendapat, maknanya adalah haidl.

Pemberlakuan Syibhul Iddah Bagi Suami

Secara sederhana bahwa shibhul iddah adalah suatu hal yang menyerupai iddah. Kata “ash-shibhu” berarti hal serupa, berasal dari kata al-shibh jamaknya ashbah. Adapun yang dimaksud kata iddah adalah masa tunggu bagi suami yang telah menceraikan istrinya di mana istri yang telah diceraikan tersebut masih menjalani masa iddahya. Kemudian kata “bagi suami” yang dimaksudkan dalam penulisan ini yaitu bagi suami yang beragama Islam, dalam artian yang berkaitan dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berkenaan dengan permasalahan iddah, ketentuan, hak, dan kewajiban suami ataupun istri.

Demikian juga halnya masalah mengumpulkan antara dua orang yang bersaudara dalam akad nikah, tidak dibolehkan selama istri yang diceraikan itu dalam masa iddah. Hal ini juga menunjukkan bahwa ia masih dalam status istri. Penjelasan tentang masalah tersebut dapat diperhatikan pada uraian Muhammad Jawal Mughniyyah sebagai berikut: “Sepakat ulama atas haramnya suami melakukan akad nikah dengan saudara istrinya sebelum habis masa iddah istrinya tersebut apabila suami menceraikannya dengan talaq raj’i. Oleh karenanya istri yang dalam iddah talak raj’i tidak boleh

dipinang oleh laki-laki lain dan suami haram mengumpulkan istri yang dalam iddah raj'i dengan saudaranya dalam akad nikah sebelum selesai iddahnya.”

Shibhul iddah dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 ada tercantum secara eksplisit yaitu suami yang mentalaq istrinya dengan talak raj'i, selama istrinya menjalani masa iddah maka suami yang mentalak tersebut belum dapat menikah lagi dengan wanita lain sebelum wanita yang diceraikannya habis masa iddahnya karena laki-laki (suami) tersebut masih bershibhul iddah.

Shibhul iddah yang terjadi pada perkara cerai talak di mana pengadilan telah memutuskan perkaranya suami diberi izin untuk mengikrarkan talaknya di depan sidang Pengadilan Agama, maka apabila suami telah menjatuhkan talaknya namun ia masih terkait dengan masa iddah istri yang ditalak dengan talak raj'i karena bila suami rujuk masih dibenarkan hukum.

Sedangkan dasar hukum shibhul iddah bagi suami adalah shibhul iddah dalam hukum Islam yang didapati secara tersirat dalam ayat 3 dan 23 surat an-Nisa' di mana bagi seorang laki-laki (suami) yang ingin menikah lagi dengan wanita lain meskipun telah diceraikan salah seorang dari istrinya yang empat tersebut, suami tersebut bershibhul iddah dengan istri yang ditalaqqnya tersebut. Shibhul iddah seperti ini tidak didapati dalam proses peradilan di Pengadilan Agama, akan tetapi bagi masyarakat Islam harus memahaminya, karena hal seperti itu selalu tidak diperhatikan oleh umat Islam apabila ia ingin menyatakan kehendak nikahnya, sehingga terjadi di mana-mana penyelundupan hukum dengan terjadinya poligami liar.

Iddah Bagi Wanita Karir Melalui Pendekatan Maqasid Al-Shari'ah

Menarik kiranya definisi yang diungkapkan Hanafiyah dan Shafi'iyah tentang fungsi *iddah* tetapi redaksi Shafi'iyah lebih jelas. Ulama' Hanafiyah menyatakan, bahwa fungsi *iddah* adalah untuk menghabiskan sesuatu yang masih tersisa akibat dari pernikahan. Sesuatu yang masih tersisa akibat pernikahan adalah kemungkinan kehamilan (rahim) dan hak-hak seperti rujuk, nafkah, dan lainnya. Sedangkan Shafi'iyah secara jelas mengatakan, fungsi *iddah* ada tiga, yakni untuk mengetahui kosongnya rahim, pengabdian pada Allah SWT. dan bela sungkawa atas kematian suami. Beberapa definisi tersebut memunculkan pertanyaan mendasar mengenai fungsi *iddah* yang menjadi *illat* hukum diwajibkannya *iddah*. Apakah *illat* hukum *iddah* adalah untuk mengetahui isi rahim atau kekosongan rahim, atautkah pengabdian pada Allah, atautkah belasungkawa, atautkah ketiganya merupakan kesatuan yang menjadi *illat* hukum *iddah*. Hal ini karena redaksi yang digunakan dalam rumusan definisi *iddah* menggunakan kata sambung huruf *ataf* berupa “و” yang identik berfungsi untuk *takhyir* (pemenuhan salah salah satu).

Mengenai *illat iddah*, Musa al-Hijawi dalam karyanya *al-Iqna" fi hilli alfadzi Abu Shuja"* menyatakan bahwa *illat iddah* yang lebih dominan (*al-*

mughallab fih) adalah *ta'abbudi*. Istilah *ta'abbudi* identik dengan ibadah yang menghasilkan pahala. Jika demikian maka seharusnya lebih adil jika laki-laki diberi peluang memperoleh pahala melalui *iddah*. Begitu juga wanita yang pada saat putus perkawinannya masih belum pernah berhubungan badan dengan suami juga diberi peluang dengan memperoleh pahala melalui *iddah*, namun ternyata fiqih dan *ijma'* tidak mengharuskan *iddah* bagi wanita ini.

Jika fungsi *iddah* merupakan ungkapan bela sungkawa semata, seharusnya akan menjadi adil jika laki-laki juga dibebani *iddah*. Agaknya stressing *illat iddah* lebih pada mengetahui kosongnya rahim. Terlebih menurut Syaikh Zain al-Din al-Malibari dan Syaikh Abu Yahya Zakariya al-Ansari serta ulama' Shaf'iyah lainnya, tujuan disyariatkannya *iddah* adalah untuk menjaga kemurnian nasab agar terhindar dari kekacauan nasab. Imam Nawawi menyatakan bahwa tujuan disyariatkannya *iddah* adalah untuk mengetahui isi rahim atau kosongnya rahim, oleh karenanya *iddah* bagi wanita hamil adalah sampai masa kelahiran. Begitu juga ketentuan bagi wanita yang pada saat putus perkawinannya masih belum pernah berhubungan badan dengan suami, menurut *ijma'* tidak berlaku *iddah* bagi wanita ini. Hal ini menunjukkan bahwa *illat iddah* adalah untuk mengetahui isi rahim.

Agaknya memang terdapat tiga unsur pertimbangan dalam ketetapan *iddah*, yakni pertimbangan religiusitas, unsur etika moral untuk memperlihatkan kesedihan atas hilangnya nikmat pernikahan, dan unsur penyelamatan nasab. Ketiganya menjadi satu kesatuan fungsi *iddah*, namun argumentasi di atas lebih menunjukkan bahwa *illat iddah* adalah *ta'abbudi*. Oleh sebab itu, definisi *iddah* yang sesuai pada masa kontemporer ini adalah definisi menurut ulama' Shaf'iyah yang mendefinisikan *iddah* dengan: "*Masa penantian yang digunakan wanita (janda) untuk mengetahui kosongnya rahim, pengabdian pada Allah dan bela sungkawa atas kematian suami*".

Jika melihat tujuan keluar rumah yang dilakukan wanita karir adalah tidak sekedar mencari nafkah, tetapi lebih dari itu, yakni meningkatkan taraf hidup dari sisi finansial dan karir, maka hal ini merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan wanita tersebut. Terlebih ketika finansial keluarga sudah menjadi tidak jelas sumbernya akibat perceraian maupun kematian suami, karena pada awalnya tulang punggung keluarga berada pada tanggung jawab suami sehingga kebutuhan keluarga dipenuhi suami. Bahkan jika wanita *„iddah* tidak berkarir dan bekerja, malah akan terjerumus pada kondisi yang menyulitkan dari sisi finansial dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang kemudian akan berdampak pada kehancuran keluarga pasca perceraian atau kematian suami.

Dengan demikian, tujuan wanita karir keluar rumah untuk melakukan aktifitas karirnya dan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga,

Menghormati perasaan saudara-saudara muslimin dari aset dasar yang terjaga dan aturan dasar dalam pendidikan. Apabila ada di antara kalian telah berkumpul tiga orang dalam satu majlis maka tidak diperbolehkan dua orang dari kalian tersebut berbisik bisik tanpa mengajak orang ketiga karena hal tersebut dapat membuat orang ketiga sakit hati. Sebagaimana Raulullah SAW bersabda “apabila ada dua orang duduk maka tidak berhak bagi orang ketiga untuk duduk di antara keduanya kecuali dengan izin dari mereka berdua”⁶¹

tergolong *hajat* yang sangat mendesak yang dapat menempati posisi *darurat*. Permasalahan ini dapat menggunakan argumentasi dengan kaidah :

الْحَاجَةُ تَنْزِلُ مَنْزِلَةَ الصَّرْوَةِ عَامَةً كَانَتْ أَوْ خَاصَّةً

“*Hajat (kebutuhan) dapat menempati posisi darurat baik tergolong hajat umum maupun khusus*”

Ketika dinyatakan sebagai hajat yang menempati darurat, maka darurat yang ada harus dihilangkan sekalipun dengan menerjang keharaman atau larangan. Hal ini sesuai dengan kaidah:

الصَّرْوَرَاتُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ

“*Keadaan darurat memperbolehkan (menerjang) perkara yang dilarang*”

⁶¹ Dari hadits Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam kita temukan larangan mengobrol dua orang dengan berbisik-bisik tanpa melibatkan yang satu. Dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'Anhuma, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda,

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الثَّلَاثِ

“*Apabila mereka bertiga maka janganlah dua orang berbisik-bisik dengan meninggalkan yang ketiga.*” (Muttafaq ‘Alaih)

Dalam sabda beliau yang lain,

إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْأَخْرَ حَتَّى تَحْتَلِطُوا بِالنَّاسِ، مِنْ أَجْلِ أَنْ ذَلِكَ يُحْزَنُ

“*Apabila kamu bertiga, maka janganlah dua orang di antara kamu saling berbisik-bisik tanpa mengajak yang lainnya, hingga mereka bercampur dengan orang-orang, karena hal tersebut akan menyakitinya.*” (Muttafaq ‘Alaih)

Larangan mengobrol dua orang dengan tidak melibatkan yang lain berlaku saat mereka bertiga. Jika sudah lebih dari tiga, larangan ini gugur. Jadi seseorang dibolehkan mengobrol dengan suara liris bersama satu kawannya tanpa melibatkan dua orang atau lebih dari yang hadir bersamanya.

Terdapat tambahan dalam Sunan Abu Dawud: Abu Shalih perawi hadits ini berkata kepada Ibnu Umar, “Bagaimana apabila berempat?” Dia menjawab, “Tidak membahayakanmu.” (HR. Abu Dawud dengan isnad yang shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana rasul SAW melarang orang muslimin untuk berbicara dusta dengan muslim lainnya.⁶²

Rasulullah SAW bersabda tidak ada satupun dari sahabat menyampaikan berita kepadaku mengenai seseorang, maka sesungguhnya aku ingin keluar untuk kalian karena aku adalah orang yang hatinya bersih

Maka dimanakah eksistensi dari pendidikan ini yang telah tersebar di masyarakat Islam dan di berbagai urusan interaksi masyarakat yang penuh dengan keangkuhan dan penipuan dan juga sikap otoriter, menyakiti perasaan teman dan sahabat dan sikap di antara satu dengan lainnya yang dipenuhi dengan kebohongan dan melenyapkan dibalik kesombongan dan kebatilan yang berbahaya tentang larangan Rasulullah tentang dinding besar dan beliau telah

Imam Malik *Rahimahullah* dalam *Al-Muwatha'* meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar, ia berkata: Aku pernah bersama Ibnu Umar di rumah Khalid bin Uqbah yang berada di pasar. Datanglah seseorang ingin berbicara lirih (berbisik) dengannya. Tak ada orang lain bersama Ibnu Umar kecuali diriku. Lalu beliau memanggil satu orang lagi sehingga kami berempat. Lalu Ibnu Umar berkata kepadaku dan orang ketiga yang dipanggilnya, "Menjauhlah sedikit, aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, 'janganlah dua orang berbisik-bisik sendiri tanpa melibatkan yang satu

Inilah gambaran kemuliaan ajaran Islam dan indahnya adab di dalamnya. Di mana seorang muslim tidak dibolehkan melakukan sesuatu yang bisa menyakiti dan membuat sedih saudaranya. Saat bertiga, ia tidak boleh berbisik-bisik dengan saudaranya tanpa melibatkan satu lainnya. Hal itu bisa membuatnya bersedih atau memicunya berburuk sangka kepada kedua saudaranya tersebut.

⁶² Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.*" (An-Nahl: 105)

Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَيْلٌ لِّلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ، وَيْلٌ لَّهُ، وَيْلٌ لَّهُ

"*Binasalah orang yang berbicara untuk membuat orang-orang tertawa dengan ucapannya, lalu dia berdusta. Binasalah dia, binasalah dia!*" (HR. At-Tirmidzi no. 2315)

bersabda bertindak berpura pura yang tidak diperintahkan (sebagaimana memakai dua baju kebohongan).

Muncul dalam pendidikan agar menjauh dari hal hal yang keji semuanya apakah yang keji itu tersimpan ataukah yang tampak, inilah contoh imam Ibnu Saklabah maka Rasululah memerintahkan sejumlah sopan santun islam dan menjauhi yang keji. Rasul bersabda ha-hal yang keji ini demi Allah apabila kita dulu pada masa jahiliyah kita selalu berpergian dan kita selalu melakukan kekejian itu dan apabila pulang kembali seperti semula.

Dan ajari laki laki tersebut kebenaran keharusan berbudi perangai yang lurus dan menjauhi segala sesuatu yang memalukan oleh karena itu Akhtam Saifi (wafat 9 H) mengatakan ketika keterangan islam sudah sampai padanya; (apabila islam yang dibawa muhammad itu tidak datang, dan tidak menjadi agama pasti di dalam budi perangai manusia itu jadi baik)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

MEMULAI PENDIDIKAN SESUAI SUNNAH NABI

Pendidikan Islam anak dimulai sejak dia membuka matanya di pelukan orang tuanya, jadi rumah adalah sekolah di mana Muslim paling tertarik untuk belajar . Dia telah memerintahkan orang tua yang religius untuk mendidik anak-anak mereka dan mendesak mereka untuk melakukannya. Dia berkata (SAW): "Hormati anak-anakmu sekalian dan perbaiki sopan santun mereka."⁶³. Sikap sopan santun dan pendidikan merupakan karunia terbesar yang ditawarkan oleh ayah pada putra-putranya.

Di rumah, anak belajar melalui simulasi dan mengikuti orang tuanya dalam shalat, puasa, menjaga dari perkara yang haram dan melaksanakan perintah agama. Dan Nabi (semoga kedamaian dan berkah Allah besertanya) memerintahkan kedua orang tua untuk

⁶³ Ibnu Majah 2/ 1211.

Dalam keterangan lain disebutkan: sekolah pertama kali seorang anak ialah di rumah karena seorang anak akan menerima pendidikan pertama dari seorang ibu seperti *hadist* berkata bahwa "ibu adalah madrasah pertama bagi putra putri mereka "karena di rumah seorang ibulah yang berperan besar dalam mendidik putranya, karena ibu yang sering merawat anak dan selalu berada dirumah dan selalu berada disamping sang anak. Selain itu seorang ayah juga harus memerintahkan putra atau putri mereka untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan memukul mereka pada usia sepuluh tahun apabila tidak mau melaksanakan shalat.

Al-Qur'an tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, namun perintah atau statemen tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu. Dalam pembahasan ini, penulis hanya mengambil beberapa sampel saja, karena tidak mungkin penulis membahas secara detail semua ayat *tarbiyah*. Berikut ini ayat yang menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan: Q.S.at-Tahrim/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۝

mengajak anak mereka melaksanakan shalat sejak kecil.. Maka Nabi SAW bersabda: " perintahkan anak-anakmu sekalian untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun⁶⁴. Dan pendidikan adalah hadiah terbesar yang diberikan oleh ayah kepada anaknya. Lantas Nabi SAW bersabda: tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang paling utama selain adab yang baik)⁶⁵.

Dan Nabi SAW memprioritaskan mendidik anak dari bersedekah dengan bersabda : (sungguh andaikan seorang laki-laki mendidik anaknya itu lebih baik dari pada bersedekah 1 *sha*)⁶⁶.

Pendidikan di rumah tidak meliputi perangai yang baik saja, akan tetapi manajemen yang baik dan pernyataan yang baik serta fasihnya lisan. Oleh karena itu, ibu memiliki peran yang efektif dalam pendidikan anaknya. Pada suatu hari Aisyah berkata kepada saudara laki-laknya, Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr-sedangkan ibunya adalah *ummu walad* serta Al-Qasim adalah seorang *lahhanat*⁶⁷ yaitu engkau tidak berbicara sebagaimana keponakanmu ini? Adapun sesungguhnya aku mengetahui dari mana engkau memperolehnya!. Ini adalah hasil pendidikan ibunya sedangkan kamu adalah hasil pendidikan ibumu⁶⁸.

Kedua orang tua di rumah adalah pemimpin dan setiap pemimpin pasti dimintai pertanggung jawaban, dan tanggung jawab yang paling pokok adalah mendidik anak, baik laki-laki maupun perempuan. Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri berkata: bahwa

⁶⁴ *Al-Muhaddits Al-Fadhil* 186 (Dar Al-Fikr cetakan pertama- tahun 1391 H).

⁶⁵ Sunan Al-Tirmidzi 4/337.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S.at-Tahrim/66:6)

⁶⁷ Seorang yang banyak keliru dalam pengucapan.

⁶⁸ Shahih Muslim 1/393.

Rasulullah SAW bersabda: "Siapa orang yang memelihara tiga anak perempuan, mendidiknya, dan menikahkannya serta berlaku paling baik kepadanya, maka baginya surga⁶⁹.

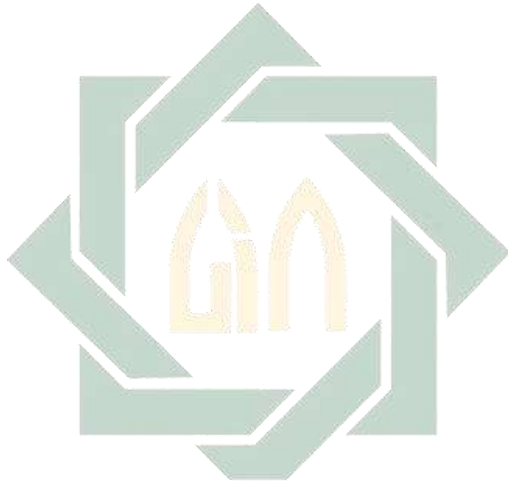
Setelah pendidikan di rumah, maka peran *Kuttab* adalah yang pertama dan paling utama dalam pendidikan anak (mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak, membaca dan menulis), kemudian memperluas pelajarannya sehingga mencakup sintaksis, Bahasa Arab dan menghitung yang lebih digemari daripada hadits dan fiqih .. Dengan demikian, *kuttab* dapat dianggap sebagai inti pendidikan Islam yang tepat di luar rumah selama orang yang membaca Al-qur'an mengimplementasikan apa yang dibacanya⁷⁰ pada *kuttab* dan senantiasa membiasakan anak melaksanakan ibadah dan menanamkan dalam diri mereka perilaku yang mulia dan perilaku yang utama, artinya semuanya berasal dari agama dan ibadah sebagai medianya karena agama adalah ilmu, amal, dan iman serta ibadah.

Dan setelah *Kuttab*, ada peran *halaqah* ilmu, perpustakaan, dan peran pemerintahan serta pondok-pondok yang memberikan variasi pengetahuan yang mendalam lagi terspesialisasi dalam realitanya saling berkolaborasi dengan pendidikan dan adab Islami. Hal ini karena Islam adalah komprehensif sebagaimana terintegrasi antara keyakinan, ilmu pengetahuan dan amal.

Selain itu, kita melihat para misionaris yang dikirim oleh khalifah ke seluruh dunia untuk mengajari manusia tentang Islam, *adab*, dan hukum yang dibebankan kepadanya sebagai teladan dari Rasul SAW yang mengutus kepada suku-suku dan negara-negara yang masuk Islam orang yang mengajarkan manusia tentang agama dan jalan keselamatan. Dalam hal ini, Umar mengutus para *qari'* ke kota-kota dan memerintahkan manusia untuk belajar dari mereka pada hari jum'at.

⁶⁹ Sunan Abi Dawud 2/630.

⁷⁰ *Al-tarbiyah Fi Al-Islam* 10.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DENGAN ILMU

Ulama' muslim banyak mendeskripsikan istilah *rabbani*.⁷¹ Tsa'lab seorang imam Kuffah di bidang nahwu dan bahasa

⁷¹Di dalam Al-Qur'an kata رَبَّانِي disebut dalam tiga ayat, dua kali dalam bentuk *rafa'*, yaitu dalam QS : al-Maidah : 44 dan 63, dan satu kali dalam bentuk *nashab*, yaitu dalam QS : Ali Imran: 79.

Pertama. Dalam QS : al-Maidah : 44, dijelaskan Allah tentang *rabbani* Bani Israel yang shalih, mereka menghukumi orang-orang Yahudi dengan Kitab Allah yaitu *Taurah* di saat tidak ada nabi pada mereka. Dan *Rabbani* itu diperintah Allah untuk menjaga kemurnian al-Kitab dan mereka menjadi saksi atas kebenaran al-Kitab itu.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ (المائدة : 44)

Secara tekstual dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa *rabbani* itu antara lain ialah orang yang bersaksi atas kebenaran kitab Allah, menjalankan isinya, serta menjaga keutuhannya.

Kedua. Dalam QS : al-Maidah : 63, dijelaskan Allah tentang *rabbani* itu, yaitu berkaitan dengan teguran Allah terhadap orang *rabbani* dari bangsa Yahudi, yaitu pemimpin mereka dalam *tarbiyyah* dan *siyasah*, juga Ulama *al-Dien* / ulama ahli agama, yang membiarkan orang-orang Yahudi berbuat dosa, permusuhan dan makan yang haram. Seharusnya mereka *rabbani* itu melakukan *Amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga mereka itu tidak berbuat demikian.

لَوْلَا يَنْهَاهُمْ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dari ayat ini, secara tekstual dapat diambil pemahaman, yaitu *rabbani* yang dikehendaki Allah ialah orang yang berbuat *Amar ma'ruf nahyu munkar*, yang peduli terhadap lingkungannya.

Ketiga. Kata *rabbani* berikutnya (dalam bentuk *nashab*) terdapat dalam QS : Ali Imran: 79. Yang menjelaskan bahwa tidak ada seseorang yang diberi Allah *al-Kitab*, *Hikmat* (pemahaman dan pengetahuan tentang Kitab dan rahasianya) serta Kenabian, yang menyuruh umatnya untuk menyembah dirinya, menjadikan sebagai sembah. Tapi para nabi itu menyuruh mereka untuk menjadi *rabbani*, hal ini karena mereka telah mengajarkan *al-Kitab* pada orang lain dan telah membaca serta mempelajarinya sendiri. Sebagaimana firman-Nya :

menginterpretasikan *rabbani* dalam perkataannya (ulama' mengatakan generasi *rabbani* karena mereka mengembangkan ilmu dan menjalankannya (mengajarkannya),⁷² dan ditambahkan alif dan nun yang menunjukkan ma'na *mubalaghah* yaitu berlebihan atau superlatif.⁷³ Sedangkan Bani Asma'i dan Ismail mengembalikan

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبِيَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ. (آل عمران: 79)

Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan *rabbani* dalam Ali 'Imran : 79, antara lain dimaksudkan, orang yang membaca, mempelajari *al-Kitab* dengan memahami isi dan kandungannya, kemudian mengamalkan, serta mengajarkannya kepada manusia dengan metode induktif / mulai dari yang kecil kemudian pada yang besar, selanjutnya ia menjadi مُرَبِّي / أَهْلُ النَّزْيَةِ pendidik.

Tersirat dalam ayat di atas, kita diperintah menjadi insan *rabbani*, artinya diperintah untuk menyiapkan generasi pelanjut yang selalu belajar, haus ilmu pengetahuan, hingga ia menjadi pengajar / مُعَلِّمٌ yang selanjutnya menjadi pendidik / مُرَبِّي.

Dari ketiga ayat di atas secara konteks dapat dikatakan insan *rabbani* itu ialah orang yang bersaksi atas kebenaran kitab Allah, menjalankan serta menjaga keutuhannya, melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, selalu mempelajari isi serta kandungan kitab, lalu mengajarkannya pada yang lain, serta mendidiknya.

⁷² Dalam *al-Maraghi* (I: 195) dijelaskan bahwa رَبَّانِي adalah mereka senantiasa mengetahui, mentaati dan sekaligus mengamalkan semua perintah Allah. Dan untuk menjadi *rabbani* wasilahnya ialah بِرَأْسِ الْكِتَابِ mempelajari Kitab, dan تَعْلِيمِ الْكِتَابِ mengajarkan Kitab serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara itu orang akan sampai pada *rabbani*. Dan *al-Thabari* (III, 324) antara lain menjelaskan, *rabbani* adalah orang yang senantiasa memberi santapan (pelajaran) kepada manusia dengan bijaksana serta mendidiknya. Dan ia pun menyebutkan pendapat *Ibnu Qutaibah* bahwa رَبَّانِي adalah orang berilmu yang disibukan dengan mengajar.

⁷³ *Mubalaghah* adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal secara berlebihan. Contohnya : cita-cita Budi setinggi langit, sehingga dia sangat disiplin dalam belajar di sekolah. Adapun shighah *mubalaghah* adalah sebuah bentuk yang bermakna isim fa'il, yang menunjukkan bertambah kuatnya sifat pada maushuf. Adapun bentuk shighah *mubalaghah* diantaranya adalah :

1. فَعَالٌ - مَنَاحٌ (orang yang sangat enggan), صَوَائِمٌ (orang yang ahli puasa), وَهَّابٌ (Maha peduli)

2. مِفْعَالٌ - مِفْرَاحٌ، مِعْدَامٌ

nisbat tersebut kepada Tuhan, yakni *rabbani* ialah seseorang yang selalu taat pada perintah Allah dengan ilmu dan amal.⁷⁴

Dan Ibnul ‘Arabi mensyaratkan bagi orang yang disebut *rabbani* (hendaknya dia adalah orang yang berilmu dan mengamalkannya). Ibnu Hajar menyimpulkan perselisihan ulama’⁷⁵ mengenai nisbah

3. *فَعُولٌ* – *عُفُورٌ* (maha pengampun) ، *شُكُورٌ* (Maha terima kasih) ، *صُغُورٌ* (Maha sabar)

4. *فَعِيلٌ* – *عَلِيمٌ* (Maha mengetahui) ، *قَدِيرٌ* (Maha kuasa) ، *سَمِيعٌ* (Maha mendengar)

5. *فَعِيلٌ* – *حَنِيفٌ* (sangat hati-hati) ، *فَرِحٌ* (sangat gembira)

Misalkan kita menyebut seorang pendengki dengan sebutan *حَاقِدٌ*, akan tetapi jika kedengkiannya itu sangat besar, maka kita menyebutnya *عُقُودٌ*. Adapun shighah mubalaghah itu beramal sebagaimana isim fa’il, contohnya : *إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ* Kata *سَمِيعٌ* menjadi maf’ul bih dari shighat mubalaghah *سَمِيعٌ الدَّعَاءِ*.

⁷⁴ Kata *رَبَّانِيٌّ* jamaknya *رَبَّانِيُونَ*. Kata ini menurut Abu Ubaied dalam *Ibnu Al-Jauzi* (I: 413), bukan dari bahasa Arab tapi bahasa ‘Ibraniyyah atau Siryaniyyah, Karena menurutnya, bangsa Arab tidak mengetahui kata *rabbani*, mereka hanya tahu *الفُقَهَاءُ وَأَهْلُ الْعِلْمِ* / orang faqih dan ahli ilmu. Ibnu al-Anbari dalam *Ibnu al-Jauzi* (I: 413) menyebutkan pendapatnya menurut Ahli Bahasa, bahwa kata *rabbani* itu asalnya dari kata *الرَّبُّ*, kemudian dimasuki huruf *Alif* dan *Nun* (ان) untuk menunjukkan makna *mubalaghah*, yaitu berlebih / superlatif.. Sama seperti kata *لحية* = jenggot, menjadi *لحياني* yang berjenggot tebal. Kata *شعر* = rambut, menjadi *شعراني* = orang yang berambut tebal. Maka kata *rabbani* artinya ‘ orang yang ma’rifah kepada Allah, berpegang teguh pada agama Allah dan selalu taat pada-Nya.

⁷⁵ Para mufassir memberi penjelasan yang tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain dalam arti *rabbani*. Antara satu pendapat dengan yang lainnya dapat dijadikan sebagai penambah jelas terhadap apa yang dimaksud dengan *rabbani*. Pendapat-pendapat tersebut antara lain :

1) Al-Thabari (IV : 249) menyebutkan, *Rabbani* ialah orang yang berpengetahuan, arif bijaksana, pandai mengatur urusan manusia dan melakukan kebajikan. *الْعُلَمَاءُ الْحُكَمَاءُ الْبَصَرَاءُ بِسِيَاسَةِ النَّاسِ وَتَدْبِيرِ أُمُورِهِمْ وَالْقِيَامِ* dan pada bagian lain Al-Thabari (III : 324) menjelaskan, mereka para pemimpin yang ma’rifah kepada Allah, melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya, dan pemimpin yang ta’at serta ibadah kepada-Nya karena mereka-lah yang mengajar al-Kitab serta mempelajarinya, sehingga mereka itu menjadi ahli tarbiyyah.

رُؤَسَاءُ فِي الْمَعْرِفَةِ بِأَمْرِ اللَّهِ وَنَهْيِهِ وَأَيْمَةٌ فِي طَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ بِكُونِهِمْ مُعَلِّمِي النَّاسِ الْكِتَابَ وَبِكُونِهِمْ دَارِسِيهِ أَنْتَهُمْ صَارُوا أَهْلَ التَّرْبِيَةِ

2) *Ibnu Al-Jauzi* (II: 364) menyebutkan, mereka itu orang *faqih*, ahli ilmu, para pemimpin. *الْفُقَهَاءُ الْعُلَمَاءُ الْوَلَاءَةُ*

tersebut dengan mengatakan : (yang diperselisihkan dalam nisbah ini ialah apakah nisbah tersebut kembali kepada Tuhan ataukah pendidikan? Dan pendidikan yang dimaksud disini ialah ilmu).⁷⁶

Dalam bagian lain *Ibnu Al-Jauzi* (I : 413) ialah mereka yang suka memberi santapan kepada manusia dengan ilmu / hikmah, serta mendidiknya. هُمُ الَّذِينَ يُعْذُونَ النَّاسَ بِالْحِكْمَةِ وَيُرِيُونَهُمْ عَلَيْهَا

3) *Muhammad Mahnud Hijazi* (I ; 246) menyebutkan, *Rabbani* adalah yang berpegang teguh pada agama Allah serta taat kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, mereka mengajarkan al-Kitab pada orang lain serta mengkaji dan mempelajarinya.

4) *Al-Maraghi* (I:195) menyebutkan, mereka adalah orang berilmu mengenal Allah, dan selalu taat kepada-Nya عَلَيْهِ غَالِمٌ بِهِ مَوَاطِبٌ عَلَى طَاعَتِهِ
Dan pada bagian lain *Al-Maraghi* (II : 15) mengatakan, yaitu mereka para pemimpin pendidikan dan politik serta ulama dalam agama.

أَمَمْتُهُمْ فِي التَّرْبِيَةِ وَالسِّيَاسَةِ وَعُلَمَاءُ الدِّينِ

Dengan memperhatikan pendapat dari para mufassir di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa *rabbani* adalah orang yang berma'rifah / bertauhid kepada Allah, berpegang teguh pada agama, selalu taat kepada Allah, *faqih*, 'alim, arif bijaksana, selalu mengkaji ilmu / kitab, mengajarkan ilmu, mendidik manusia dan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dan jika diambil kesimpulan dari pengertian *Insan* dan *rabbani* dilihat dari sisi bahasa, makna konteks ayat serta penafsiran dari para mufassir, antara lain dapat dikatakan *Insan Rabbani* adalah orang yang berma'rifah kepada Allah serta selalu taat beribadah, berpegang pada agama, bersaksi atas kebenaran al-kitab, menjaga keutuhannya, selalu menggali ilmu pengetahuan dengan mengkajinya lalu mengajarkan serta mendidik orang lain, melakukan *amar ma'ruf nahyi mungkar*, menggunakan daya nalar dan daya fikir, berilmu pengetahuan, beradab, ramah terhadap lingkungan, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan, dengan menyadari akan dirinya sebagai makhluk Allah yang tidak selalu benar, mempunyai sifat pelupa.

⁷⁶ Di dalam *Fath al-Baari* (I: 162) disebutkan kata رَبَّانِي dinisbatkan pula pada kata التَّرْبِيَةِ / pendidikan. Maka *rabbani*, berarti orang yang suka mendidik dan memeri makan orang lain dengan ilmu pengetahuan atau مربِّي. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibnu'Arabi dalam *Fath al-Bari* (I: 162) yang menyebutkan لَا يُقَالُ لِلْعَالِمِ رَبَّانِي حَتَّىٰ يَكُونَ عَالِمًا مُعَلِّمًا عَامِلًا seseorang tidak dikatakan *rabbani* sehingga ia berilmu, dengan ilmunya itu ia ajarkan kepada orang lain dan ia pun mengamalkan ilmu yang ia ketahui. Maka arti dari ' *Insan Rabbani* ' secara bahasa, ialah orang yang memiliki daya nalar dan daya fikir, beradab, bersahabat serta ramah dalam pergaulan, ma'rifah kepada Allah, berpegang kepada agama Allah dan selalu taat kepada-Nya, suka mendidik manusia, berilmu, mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya.

Ibnu ‘Abbas ra mendefinisikan bahwa *rabbani* ialah seorang cendekiawan yang *faqih* (sangat mengerti) sebagaimana telah diulas oleh Bukhori dalam karyanya *Shahih* (dan Ibnu ‘Abbas mengatakan : jadilah *rabbani* yang cendekiawan (pemilik hikmah), *faqih*, dan berilmu). Dan al-Bukhari menambahkan : dikatakan : *Rabbani* ialah seseorang yang mendidik manusia sejak masih mempunyai sedikit ilmu yakni sebelum luas ilmunya).⁷⁷ Dan Ibnu Hajar menjelaskan yang dimaksud dengan sedikit ilmu ialah : sesuatu yang persoalannya nampak nyata (jelas), dan luas ilmu ialah : sesuatu yang menghantam persoalannya. Dan ia menambahkan : mengajarkan kepada manusia bagian-bagian ilmu sebelum keseluruhannya atau cabang-cabangnya sebelum pokok-pokoknya, atau bagian awalnya sebelum tujuan-tujuan akhirnya).⁷⁸

⁷⁷ Di dalam sebuah hadits Nabi disebutkan :

وَقَالَ النَّبِيُّ ص : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ . وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : كُونُوا رَبَّانِينَ حُلَمَاءَ فَفَقَّهَاءَ . وَيُقَالُ : الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ . أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي عَاصِمٍ (فتح الباري : 1 , 126)

Nabi bersabda, siapa yang dikehendaki Allah pada kebaikan, Ia menjadikannya *faqih* (faham), dan hanyalah ilmu itu (diperoleh) dengan belajar. Ibnu Abbas berkata, jadilah kamu orang *rabbani* yang sabar murah hati dan yang *faqih*. Dan dikatakan *rabbani* itu yang suka mendidik manusia mulai dari yang kecil lalu pada yang besar. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim. (Fath al-Bari : I,162). Secara konteks hadits di atas berkenaan dengan perintah menjadi *Insan rabbani*, *Insan rabbani* di sini ialah orang yang mendidik manusia, memberi santapan pada mereka dengan ilmu pengetahuan , mulai dari masalah yang kecil / mudah difahami kemudian berpindah kepada masalah yang besar yang sulit dipahami.

⁷⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* cet. 1, (Cairo : Dar al-Hadis, 1851 M), hlm. 171. Dan Imam Ibnu Syihab Az Zuhri, seorang ulama kibar tabi'in, berkata kepada muridnya yaitu Yunus bin Yazid “Wahai Yunus janganlah engkau sombong di hadapan ilmu. Karena ilmu itu bagaikan lembah-lembah. Jika engkau berusaha melaluinya sekaligus, engkau akan terhenti sebelum mencapainya. Namun laluilah ia berhari-hari. Janganlah mengambil ilmu dengan sekaligus, karena barangsiapa yang mengambil ilmu dengan sekaligus, maka akan hilang darinya sekaligus. Namun ambillah sedikit-demi-sedikit, bersamaan dengan hari-hari dan malam-malammu” (*Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadhillih*, 1/104, dinukil dari *Al-Thariq ila Nubugh al-Ilmi*, 18-19). Dan sikap demikian disebut juga *taraffuq bi al-ilmi*, bersikap lembut dan perlahan dalam menuntut ilmu. Di antara bentuk sikap yang tidak *taraffuq bil ilmi* misalnya seseorang pemula dalam menuntu ilmu, ketika ia

Dan kita melihat bahwa ilmu, pemahaman (fiqih), toleransi, hikmah, dan pengetahuan terhadap cara menyampaikan dan melakukan apa yang telah kita ketahui itu saling berhubungan menurut Islam. Dan dalam pandangannya Ibnu ‘Arabi menegaskan bahwa (orang berilmu tidak disebut *rabbani* sebelum ia mengajarkan dan mengamalkan ilmunya)⁷⁹. Dan Islam benar-benar mengetahui ilmu, dan mu’jizat

ingin belajar ilmu tafsir ia lalu membuka *Tafsir Al-Thabari*. Kitab *Tafsir Al-Thabari* adalah kitab tafsir yang besar yang di dalamnya memuat hampir semua nukilan tafsir. Hasilnya, ketika orang ini ditanya mengenai tafsir sebuah ayat, tidak ada yang terlintas dalam benaknya melainkan hanya sedikit saja. Ia tidak bisa menjelaskan dan mendudukan tasfirnya dengan benar dan tepat. Di antara bentuk sikap yang tidak *taraffuq bil ilmi* juga seorang pemula dalam ilmu fiqih langsung belajar kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah, atau *Al-Majmu* karya An-Nawawi. Atau seorang pemula dalam ilmu hadits, langsung belajar kitab *Nail al-Authar* karya Asy-Syaukani atau kitab *Fath al-Baari* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Syaikh Shalih Alu Asy-Syaikh menjelaskan, “kitab-kitab besar seperti ini yang bisa memahami pembahasan di dalamnya adalah para ulama. Adapun penuntut ilmu pemula, hendaknya tidak membacanya dari awal hingga akhir. Karena tidak diragukan lagi bahwa dalam memahami kitab-kitab ini perlu penelaahan yang perlu merujuk pada kitab-kitab yang besar lainnya, maka hendaknya penuntut ilmu pemula tidak melakukan *qira’ah sardan* (sekedar membaca dengan cepat dari awal hingga akhir). Demikian juga penuntut ilmu pemula jangan menyibukkan diri dengan *tafshilaat* (rincian masalah secara mendalam). Karena jika ia sibuk dengan *tafshilaat*, ia akan melupakannya dan tidak membuahkan ilmu. Karena ia belum memiliki dasarnya” (*Al-Thariq ila Nubugh al-Ilmi*, 20-21)

⁷⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Astqalani, *Fath al-Baari*, (Baerut : Daar al-Ma’rifah, 1449 M), hlm. 171. Al-Imam Al-Ajurri rahimahullah dalam muqaddimah kitab Akhlaq Al-Ulama mengatakan: “*Amma ba’du, sesungguhnya Allah dengan nama-nama-Nya yang Maha Suci telah mengkhususkan beberapa orang dari makhluk yang dicintai-Nya lalu menunjuki mereka kepada keimanan. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta’ala juga memilih dari seluruh orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang dicintai-Nya dan setelah itu memberikan keutamaan atas mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur’an) dan As-Sunnah, mengajarkan kepada mereka ilmu agama dan tafsir Al-Qur’an yang jelas. Allah Subhanahu wa Ta’ala utamakan mereka di atas seluruh orang-orang yang beriman pada setiap jaman dan tempat. Allah Subhanahu wa Ta’ala mengangkat mereka dengan ilmu, menghiasi mereka dengan sikap kelembutan. Dengan keberadaan mereka, diketahui yang halal dan haram, yang hak dan yang batil, yang mendatangkan mudharat dari yang*

ilmu yang abadi ialah kitab, yaitu al-Qur'an yang awal ayatnya diturunkan dengan seruan untuk membaca (Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakanmu)⁸⁰ dan diikuti dengan renungan dan pemahaman, dan Rasulullah SAW hendak mengarahkan umat Islam kepada ilmu, membaca, menulis, dan cerita tentang menebus tawanan perang Badar dengan memberitahu tentang 10 tawanan muslim yang terkenal, dan dengan itu sebagaimana pemikiran salah satu buku modern yang menempatkan dasar peradaban dalam pendidikan Islam untuk mengajarkan akhlak yang baik karena pendidikan Islam mewariskan beberapa sunnah dan al-Qur'an.

mendatangkan manfaat, yang baik dan yang jelek. Keutamaan mereka besar, kedudukan mereka mulia. Mereka adalah pewaris para nabi dan pemimpin para wali. Semua ikan yang ada di lautan memintakan ampun buat mereka, malaikat dengan sayap-sayapnya menaungi mereka dan tunduk. Para ulama pada hari kiamat akan memberikan syafa'at setelah para Nabi, majelis-majelis mereka penuh dengan ilmu dan dengan amal-amal mereka menegur orang-orang yang lalai. (<https://qurandansunnah.wordpress.com/2009/07/07/ulama-adalah-pewaris-nabi/>. Surabaya, 29 Juni 2018)

⁸⁰ QS : Al-'Alaq / 1. QS : al-'Alaq ayat 1 berisi perintah belajar dan menuntut ilmu. Perintah yang dimaksud dalam ayat ini bersifat umum, tidak tertuju pada ilmu tertentu saja. Dengan demikian, kewajiban untuk menuntut ilmu meliputi ilmu yang menyangkut ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*. Asbabun nuzul dari ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Aisyah ra bahwa permulaan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang baik pada waktu tidur. Biasanya mimpi itu jelas, sebagaimana cuaca di pagi hari. Kemudian timbullah keinginan pada diri beliau untuk meninggalkan keramaian, untuk itu beliau pergi ke Gua Hira untuk berkhalwat. Beliau melakukannya beberapa hari. Khadijah sang istri beliau menyediakan beberapa perbekalan untuk beliau selama di Gua Hira. Dan pada suatu ketika, datanglah malaikat Jibril kepada beliau dan berkata "bacalah", kemudian beliau menjawab "aku tidak bisa membaca". Setelah tiga kali malaikat Jibril mengulang perintahnya dan Nabi SAW menjawab seperti itu, malaikat membacakan surah al-'Alaq 1-5. Sebagaimana agama yang sempurna, Islam sangat menjunjung tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Dengan ilmu pengetahuan, diharapkan setiap manusia bisa semakin paham dan menyadari akan kebesaran Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam semesta ini.

Dan orang-orang Islam menerima ilmu dasar didasarkan pada kebesaran ilmu dan keagungan orang-orang berilmu yang dicirikan dengan sikap *tawadhu'* dan kembalinya seluruh ilmu dan iman kepada Allah karena ilmu yang bermanfaat dan bersih ialah ilmu yang kita dapatkan dari Tuhan Yang Agung yang disertai dengan taufiq-Nya. Dan Nabi Khidhir sahabat Nabi Musa as mengatakan kepada Musa ketika bertanya kepadanya (bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk? Dia menjawab : sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku! Wahai Musa, aku mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadaku yang tidak engkau ketahui, dan engkau juga memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadamu yang tidak aku tahu. Dia (Musa) berkata, “InsyaaAllah akan engkau dapati bahwa aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun”⁸¹. Dan hanyalah Allah yang mengetahui segala sesuatu,

⁸¹ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* cet. 1, (Cairo : Dar al-Hadis, 1851 M), hlm. 240. Diceritakan bahwa Musa berjalan bersama hamba yang menerima ilmunya dari Allah SWT tanpa sebab-sebab penerimaan ilmu yang biasa kita ketahui. Mula-mula Khidir menolak ditemani oleh Musa. Khidir memberitahu Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar bersamanya. Akhirnya, Khidir mau ditemani oleh Musa tapi dengan syarat, hendaklah ia tidak bertanya tentang apa yang dilakukan Khidir sehingga Khidir menceritakan kepadanya. Khidir merupakan simbol ketenangan dan diam; ia tidak berbicara dan gerak-geriknya menimbulkan kegelisahan dan kebingungan dalam diri Musa. Sebagian tindakan yang dilakukan oleh Khidir jelas-jelas dianggap sebagai kejahatan di mata Musa; sebagian tindakan Khidir yang lain dianggap Musa sebagai hal yang tidak memiliki arti apa pun; dan tindakan yang lain justru membuat Musa bingung dan membuatnya menentang. Meskipun Musa memiliki ilmu yang tinggi dan kedudukan yang luar biasa namun beliau mendapati dirinya dalam keadaan kebingungan melihat perilaku hamba yang mendapatkan karunia ilmunya dari sisi Allah SWT.

Ilmu Musa yang berlandaskan syariat menjadi bingung ketika menghadapi ilmu hamba ini yang berlandaskan hakikat. Syariat merupakan bagian dari hakikat. Terkadang hakikat menjadi hal yang sangat samar sehingga para nabi pun sulit memahaminya. Awan tebal yang menyelimuti kisah ini dalam Al-Qur'an telah menurunkan hujan lebat yang darinya mazhab-mazhab sufi di dalam Islam menjadi segar dan tumbuh. Bahkan terdapat keyakinan yang menyatakan adanya hamba-hamba Allah SWT yang bukan termasuk nabi

memperdaya setiap keangkuan, dan menutupi seluruh ilmu *ladunni*⁸² atau ilmu mutlak. Dan hendaklah pelajar memperluas ilmu yang layak (rasional) dan bersikap tawadhu', sabar, dan perlahan-lahan, dan setiap ilmu memiliki kekuatan dan beban yang seseorang tidak akan mampu membawanya dan memanfaatkannya kecuali dikaruniai oleh Allah keutamaan-keutamaan dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat tarbawi dari sesuatu yang dianggap sebagai dasar untuk dimanfaatkan.

Dan ungkapan Rasul mengenai ilmu tidak mengindikasikan keagungan Islam terhadap ilmu, yakni (kami memilih Nabi SAW, dan bagian dari pemberian Allah, dan melarangmu dengannya)⁸³ sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Munir, *menta'liq* hadis Rasulullah SAW (ketika saya tidur terdapat secangkir susu dan saya meminumnya sehingga saya benar-benar melihat irigasi yang keluar dari jari-jari saya, kemudian saya memberikan kelebihan saya kepada Umar ibn Khattab. Mereka mengatakan : apa yang telah engkau interpretasikan wahai Rasulullah? Beliau menjawab : ilmu)⁸⁴. Sebagaimana Imam Bukhari dan seluruh pengarang kitab-kitab *shahih* menetapkan beberapa topik yang telah diterjemahkan dalam karangan-karangan mereka yang menceritakan tentang keutamaan ilmu, dan keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkannya, serta mengamalkannya.

Dan perintah Allah kepada Nabi-Nya untuk menambah ilmu tidak menunjukkan keutamaan ilmu. Dan Dia mengatakan : (katakanlah wahai Tuhanku tambahkanlah ilmu kepadaku)⁸⁵, dan

dan syuhada namun para nabi dan para syuhada "cemburu" dengan ilmu mereka. Keyakinan demikian ini timbul karena pengaruh kisah ini.

⁸² Ilmu *ladunni* adalah salah satu cabang ilmu hikmah. Yang mana adalah kemampuan untuk menguasai suatu ilmu tanpa belajar yang keras. Karena kemampuan ilmu *ladunni* ini adalah sebuah ilham dari Tuhan Yang Maha Esa.

⁸³ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Astqalani, *Fath al-baari bi sayrh shahih al-Bukhari, 1*, (Baerut : Daar al-Ma'rifah, 1449 M)

⁸⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* cet. 1, (Cairo : Dar al-Hadis, 1851 M), hlm. 190

⁸⁵ QS : Thaha 114. Maksud dari ayat ini ialah berilah aku tambahan ilmu dari-Mu, sehingga Rasulullah terus-menerus mendapat tambahan ilmu hingga Allah SWT mewafatkannya. Adapun asbabun nuzul ayat ini ialah

Allah tidak Menyuruh Nabi-Nya untuk menyelidiki perkembangan sesuatu kecuali dengan ilmu⁸⁶, dan dari ayat-ayat keutamaannya bahwa ilmu akan mengangkat tata krama dan material pemilikannya, dan Allah Berfirman : Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan)⁸⁷.

Nabi Muhammad SAW dilarang oleh Allah menirukan bacaan malaikat Jibril kalimat demi kalimat, sebelum malaikat Jibril selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad SAW dapat menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari as-Suddi bahwa apabila malaikat Jibril datang membawa wahyu, Nabi SAW bersusah payah menghafalnya hingga menyusahkan dirinya sendiri. Beliau takut jika malaikat Jibril kembali sedangkan beliau belum hafal. Maka turunlah ayat ini (QS :Thaha 114) sebagai teguran agar tidak terburu-buru menghafalnya sebelum wahyu itu selesai diturunkan.

⁸⁶ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Astqalani, *Fath al-baari I*, (Baerut : Daar al-Ma'rifah, 1449 M), hlm. 149. Dari Muadz ibn Jabal ra bahwa Nabi Saw ketika mengutusnyanya ke Yaman, Nabi bertanya: “Bagaimana kamu jika dihadapkan permasalahan hukum? Ia berkata: “Saya berhukum dengan kitab Allah”. Nabi berkata: “Jika tidak terdapat dalam kitab Allah”?, ia berkata: “Saya berhukum dengan sunnah Rasulallah Saw”. Nabi berkata: “Jika tidak terdapat dalam sunnah Rasul Saw”? ia berkata: “Saya akan berjihad dan tidak berlebih (dalam ijtihad)”. Maka Rasul Saw memukul ke dada Muadz dan berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah sepakat dengan utusannya (Muadz) dengan apa yang diridhai Rasulallah Saw”. Hal yang demikian dilakukan pula oleh Abu Bakar ra apabila terjadi kepada dirinya perselisihan, pertama ia merujuk kepada kitab Allah, jika ia temui hukumnya maka ia berhukum padanya. Jika tidak ditemui dalam kitab Allah dan ia mengetahui masalah itu dari Rasulallah Saw,, ia pun berhukum dengan sunnah Rasul. Jika ia ragu mendapati dalam sunnah Rasul Saw, ia kumpulkan para shahabat dan ia lakukan musyawarah. Kemudian ia sepakat dengan pendapat mereka lalu ia berhukum memutus permasalahan.

⁸⁷ Al-Mujaadalah 11. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah bahwa apabila ada orang yang baru datang ke majelis Rasulallah SAW, para sahabat tidak mau meberikan tempat duduk di dekat Rasulallah SAW. Maka turunlah ayat ini (al-Mujadalah :11) sebagai perintah untuk memberikan tempat kepada orang yang baru datang. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bahwa ayat ini (al-Mujadalah :11) turun pada hari Jum'at, di saat pahlawan-pahlawan Badar datang ke tempat pertemuan yang penuh sesak. Orang-orang tidak ada yang mau memberikan tempat kepada orang yang baru

Dan juga dari tanda-tanda kemuliaan ilmu adalah bahwasanya mendahulukan perbuatan, dan Al-Bukhari telah mengartikannya dengan (bab yang menerangkan tentang ilmu sebelum ucapan dan perbuatan, sesuai firman-Nya: maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah, yang mana ayat ini dimulai dengan ilmu, dan bahwasannya para ulama adalah pewaris para Nabi).⁸⁸

Ketika kita mengatakan kata ilmu maka yang kita maksud adalah setiap pengetahuan-pengetahuan dan ilmu-ilmu yang

datang itu, sehingga mereka terpaksa berdiri. Rasulullah SAW menyuruh berdiri orang-orang itu (yang lebih dulu duduk), sedang tamu-tamu itu (para pahlawan Badr) disuruh duduk di tempat mereka. Orang-orang yang disuruh pindah tempat merasa tersinggung perasaannya. Ayat ini turun sebagai perintah kaum Mukminin untuk menaati perintah Rasulullah dan memberikan kesempatan duduk kepada sesama mukmin. Bagian akhir ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan Mengangkat tinggi kedudukan orang yang beriman dan orang yang diberi ilmu. Orang-orang yang beriman diangkat oleh Allah dan Rasul-Nya, sedangkan orang-orang yang berilmu diangkat kedudukannya karena mereka dapat memperbanyak manfaat kepada orang lain. Ilmu disini tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama saja, tetapi termasuk didalamnya ilmu-ilmu keduniaan. Apapun ilmu yang dimiliki seseorang, bila ilmu itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, ilmu itu tergolong salah satu dari tiga pusaka yang tidak akan punah meskipun pemiliknya telah meninggal dunia. Tiga pusaka dimaksud adalah sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak-anak yang shaleh yang mendoakan orang tuanya. Dalam ayat ini, Allah menganjurkan kepada kita agar senantiasa mau bekerja keras, baik dalam menuntut ilmu maupun bekerja mencari nafkah. Hanya orang-orang yang rajin belajarlah yang akan mendapatkan banyak ilmu. Dan hanya orang berilmulah yang memiliki semangat kerja untuk meraih kebahagiaan hidup.

⁸⁸ *Shahih Bukhari* 1/169. Peneliti juga meneliti lagi hal tersebut dalam kitab Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (tanpa kota: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 26. Bahwasanya para ulama adalah pewaris para Nabi.

Dan juga di antara firman-firman Allah SWT tentang keutamaan ilmu adalah QS: Fatir ayat 28 (أِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ) yang mana artinya dari ayat tersebut sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya-Nya hanyalah ulama; dan QS: Az-Zumar ayat 9 (قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ) yang artinya: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui; juga dalam QS: Al-Ankabut ayat 43 (وَمَا يَعْظُمُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ) yang memiliki arti: dan tiada yang meahaminya kualinya orang-orang yang berilmu.

membawa manfaat dan kemajuan bagi para muslim dan menolak kelemahan, kekecewaan, dan keterbelakangan. Segala pengetahuan yang membuka pikiran dan memberikannya kelenturan untuk memahami dan menganalisis dengan pemahaman dan analisis yang benar, dan mengambil kesimpulan yang rasional untuk segala sesuatu yang tinggi.⁸⁹

Adapun pemahaman yang didefinisikan Ibn Hajar dengan mengucapkan: pemahaman adalah (kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk memahami hal-hal yang bersamaan dengan kalam, baik berupa perbuatan atau ucapan)⁹⁰, pemahaman merupakan tujuan belajar yang karenanya Al-Bukhari telah membuat sebuah bab yang menerangkannya, yaitu (bab pemahaman dalam ilmu)⁹¹, dan

⁸⁹ Ilmu itu yang berguna untuk kebaikan ummat bukan untuk merusaknya; begitu juga tugas agama yaitu untuk membimbing ummat menuju kesejahteraan bukan sebaliknya, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hajj ayat 78 (وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ), karena pengertian dari agama itu sendiri sebagaimana dipaparkan oleh Yusuf Qardhawi dalam kitabnya *مدخل لمعرفة الإسلام* adalah *وضع إلهي سائق لذوي العقول السليمة باختيارهم إلى ما فيه الصلاح في الحال والصلاح في المال* yang artinya ketentuan-ketentuan Allah yang diberikan kepada manusia yang berakal untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia di dunia dan keselamatan di akhirat.

⁹⁰ *Fath al-Baari* 1/175. Peneliti telah menelaah ulang mengenai hal tersebut dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1449 M), hlm. 151. Bahwa pemahaman adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk memahami ucapan atau perbuatan yang tersirat dalam kalam.

Dalam kitab *الكوثر الجاري إلى رياض أحاديث البخاري* pemahaman didefinisikan sebagai *قوة دراية يتفاوت بحسب الجيلة* yang artinya adalah kemampuan mengerti yang dapat berbeda dari satu orang ke orang yang lain, tergantung pada kemampuan seseorang tersebut.

⁹¹ *Shahih Bukhari* 1/174. Peneliti juga meneliti lagi dalam kitab Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (tanpa kota: Dar al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 28. Tentang *باب الفهم قبل العلم* bab pemahaman sebelum ilmu.

Paham dalam ilmu itu bagaikan cahaya yang menerangi hidup, sebagaimana dulu pada jaman Jahiliyah karena belum ada ilmu agama Tauhid, maka orang-orang Arab menyembah patung-patung dan berhala sebagai tuhan, dengan kepercayaan bahwa patung-patung dan berhala tersebut dapat melindungi dan menyelamatkan; yang kemudian setelah datangnya Islam patung-patung dan berhala tersebut dihancurkan oleh

menyertakan beberapa hadits yang membuktikan kecerdasan dan kecerdikan para sahabat RA. Rasul SAW menggerakkan segala yang terpendam pada diri mereka, dan mengasah kecerdasan dan kecerdikan mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka, juga dengan melibatkan mereka dalam diskusi dan renungan.

Hadits-hadits dan perkataan Nabi SAW penuh dengan segala yang dapat mengeluarkan yang terpendam pada diri mereka dan mendorong semangat untuk berfikir dan mengambil kesimpulan, yang karenanya hadits-hadits dan perkataan Nabi tersebut telah menjadi pusat perhatian para peneliti, mereka mendapatkan ruang yang luas untuk pemikiran mereka. Di antaranya: bahwasanya para ulama telah meneliti hadits dari Dhimam bin Tsa'labah yang datang menunggang seekor unta, lantas dia memberhentikan untanya di masjid lalu mengikatnya, kemudian dia mendatangi Rasulullah dan menanyakannya beberapa pertanyaan tentang Risalnya, apakah Risalah tersebut dari Allah? Juga tentang shalat, puasa, sedekah (apakah Allah memerintahmu untuk memungut sedekah ini dari kalangan orang kaya di antara kami lalu kamu bagikan kepada orang miskin di antara kami?) maka Nabi SAW menjawab: ya Allah, benar. (lalu dengan sepotong dia berkata: aku telah beriman kepada semua ajaran yang Rasulullah bawa), dari hadits ini para ulama menyimpulkan beberapa kesimpulan:

- Ibn At-Tin mengatakan: di dalam hadits terdapat (Dalil bahwa seseorang tidak membagikan sedekahnya dengan sendirinya)⁹² yang dikomentari oleh Ibn Hajar dengan ucapan: dapat dilihat ulang, pada hadits yang telah disebutkan.
- Al-Qurthubi berdalil dengan hadits ini untuk (sahnya iman seseorang yang beriman karena meniru Rasul SAW meskipun

Nabi Ibrahim AS. Kisah tersebut diambil dari <http://cahaya165.blogspot.com>, yang diakses pada hari jumat tanggal 29 Juni 2018 pukul 09:37 AM.

⁹² *Fath al-Baari* 1/161. Peneliti telah menelaah ulang mengenai hal tersebut dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1449 M), hlm. 139. Yang disebutkan bahwa seseorang itu tidak membagikan sedekahnya dengan sendirinya.

tidak tampak adanya mendapatkan mukjizat, dan pendapat tersebut disetujui oleh Ibn Ash-Shalah.

- Hakim Naisabur yang dikenal dengan Ibn Al-Bayyi' telah menyimpulkan dari hadits (pangkal mencari sanad yang tinggi karena dia telah mendengarnya dari Rasulullah SAW, mempercayai dan membenarkannya, akan tetapi dia ingin mendengarnya secara lisan dari Rasulullah).
- Ibn Battal menyimpulkan (sucinya kencing dan kotoran unta, karena tidak bisa dijamin unta tersebut tidak akan mengeluarkannya selama ada di masjid, Nabi SAW juga tidak mengingkarinya)⁹³, namun Ibn Hajar tidak menyetujuinya: (hal yang menunjukkan hal tersebut tidak jelas melainkan hanyalah kemungkinan, dan dikuatkan dengan riwayat Abi Na'im: datang dengan menunggangi unta sehingga sampai di pintu masjid, kemudian dia mengistirahatkannya dan mengikatnya, lalu dia masuk masjid. Berdasarkan konteks ini, hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa untanya dimasukkan ke masjid), dan juga menambahkan riwayat Ibn Abbas yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim yang berbunyi: (kemudian dia menderumkan untanya di pintu masjid lalu mengikatnya, dan setelah itu dia masuk ke masjid; berdasarkan riwayat ini maka dalam riwayat Anas terdapat majaz yang memperbolehkan membuang kata, dan memperkirakan artinya adalah: dia menderumkannya di halaman masjid dan sebagainya)

Para ulama juga meneliti dan menyimpulkan beberapa etika dari hadits tiga orang yang datang ke salah satu majlis Nabi SAW: (dari Abi Waqid Al-Laitsi berkata: ketika Rasulullah SAW sedang

⁹³ *Fath al-Baari* 1/159. Peneliti juga telah melihat ulang mengenai hal tersebut dalam kitab Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1449 M), hlm. 138. Tentang sucinya kotoran unta, karena terdapat beberapa versi dari hadits ini yang mengenai tempat di mana Dhimmam bin Tsa'labah memberhentikan dan menderumkan untanya, dan adanya perbedaan pendapat mengenai suci atau tidaknya kotoran unta maka lebih baik berpegangan pada yang pasti, sesuai sabda Nabi SAW dalam سنن الترمذي yang berbunyi (دَعْ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ) yang artinya: tinggalkanlah apa yang kamu ragukan dan ambillah apa yang tidak kamu ragukan.

duduk di masjid bersama beberapa sahabat, tiba-tiba datanglah tiga orang, dua orang dari mereka mendatangi halaqah Rasulullah dan satu orang lagi pergi. Adapun yang dua orang, salah satunya melihat tempat kosong dalam halaqah lalu dia menempatnya, dan yang satu duduk di belakang. Ketika Rasulullah SAW sudah selesai majlisnya, beliau bersabda: maukah saya beritahu kalian tentang tiga orang tersebut?

- adapun yang pertama, dia kembali kepada Allah maka Allahpun melindunginya
- dan yang kedua, dia malu maka Allahpun malu kepadanya
- dan yang ketiga, dia berpaling dan pergi (tidak jadi menghadap Rasulullah) maka Allahpun berpaling darinya

Beberapa kesimpulan yang mereka ambil dari hadits ini adalah:

1. Hendaknya orang yang masuk mengucapkan salam
2. Hendaknya orang yang berdiri mengucapkan salam kepada orang yang duduk (rawi tidak menyebutkan tentang wajibnya menjawab salam karena sudah diketahui)⁹⁴
3. Yang lebih dulu mendatangi sebuah tempat, maka dialah yang berhak menempatnya
4. Anjuran untuk sopan dalam majlis-majlis ilmu, dan keutamaan mengisi tempat-tempat yang kosong dalam halaqah
5. Diperbolehkannya melewati orang-orang yang duduk untuk mengisi tempat yang kosong selama hal tersebut tidak mengganggu mereka, jika dikhawatirkan akan mengganggu maka dianjurkan untuk duduk di belakang sebagaimana dilakukan oleh orang yang kedua
6. Pujian bagi mereka yang berlomba dalam kebaikan⁹⁵

⁹⁴ Sebagaimana hadits Nabi SAW Dalam صحيح مسلم yang berbunyi (يُسَلِّمُ) (الرَّاكِبُ عَلَى الْمَآثِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ أَوْجَزُ الْمَسَالِكِ). Dalam kitab المسالك disebutkan bahwa dalam hadits ini tidak disebutkan tentang menjawab salam karena الرد المستغرق في العبادة يسقط عنه الرد yang mana orang yang sedang beribadah maka boleh baginya tidak menjawab salam, karena majelis ilmu adalah salah satu majelis mengingat Allah SWT dan merupakan salah satu ibadah yang agung.

Karena bagi orang-orang muslim ilmu itu tercampur dengan tata krama dan akhlak dan macam-macam pendidikan yang menjadikan seorang guru layak dan mampu untuk bergaul dan hidup bersama dengan orang-orang di sekitarnya dengan baik, dan untuk menghadapi beban-beban kehidupan dan kesulitannya, dan menyelesaikan masalah-masalahnya dengan solusi-solusi berguna yang muncul dari pemikiran yang tenang, yang mampu memahami segala informasi, dan juga mampu untuk menganalisis dengan benar agar keputusan-keputusannya berdiri dari pemahaman yang tepat; hal tersebut tidak akan terjadi kecuali seorang guru siap untuk berbekal dengan ilmu dan mengasah pengetahuannya dan menyempurnakan bakat-bakat yang diberikan oleh Allah kepada manusia.



⁹⁵ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari*, hlm. 134. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 148 (فَاسْتَبِقُوا) (الْخَيْرَاتِ) dimana Allah SWT menganjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan niat yang tulus karena Allah, hal ini berkaitan dengan hadits dari Umar bin Khattab RA yang terdapat dalam صحيح البخاري, bahwa Rasulullah SAW bersabda: (كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ) di mana para sahabat ketika diajak oleh Nabi SAW untuk berhijrah ke Madinah, sebagian dari mereka mempunyai niat yang berbeda, yang tidak karena Allah, entah niat tersebut untuk mendapatkan pujian ataupun untuk menikahi seorang wanita; hadits ini adalah bentuk peringatan Rasul kepada mereka yang melakukan sesuatu bukan karena Allah dengan menggunakan kata Hijrah sebagai peringatan untuk keseluruhan dengan menggunakan kata khusus, atau dalam istilah Ushul Fiqih الخاص المعموم yakni khusus namun jangkauannya umum.

BAB VI

MOTIVASI ISLAM DALAM MENCARI ILMU

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits – Hadits Nabi yang memotivasi orang Islam untuk mencari Ilmu dan berusaha untuk mendapatkannya, banyak orang yang berjalan sendiri untuk mendapatkannya, Padahal Islam menganjurkan untuk saling membantu untuk mendapatkan Ilmu, selama Ilmu masih dijadikan sebagai pondasi dalam berpikir untuk mendapatkan kebaikan dalam kehidupan manusia dan bekal kembalinya, maka dengan Ilmu akan bagus beragama, akal akan terjaga dan memelihara kekerabatan serta menghidupkan semangat dan mendapatkan harta yang bersih.

Bila kebodohan sudah menjamur, maka rusaklah segala unsur kehidupan, dan mudahnya tersebar ajaran tidak jelas dan sia-sialah aturan yang menjaga ketertiban manusia dan keselamatannya, akibatnya akan sering tersebar peperangan, oleh karena itu Rasulullah Muhammad SAW bersabda bahwa diangkatnya ilmu menjadi tanda akan dekatnya hari kiamat, dan Nabi bersabda: “Sesungguhnya dari tanda-tanda hari kiamat adalah dihilangkannya ilmu dari muka bumi”.⁹⁶

⁹⁶ *Al- Bukhari* 1/ 188

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : إِنْ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُزْفَعَ الْعِلْمُ، وَيَبْتِئَتِ الْجُهْلُ، وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ، وَيُظَهَرَ الزَّانَا.

Dari Anas ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya ciri-ciri hari kiamat itu diantaranya dihilangkannya ilmu dari muka bumi, munculnya kebodohan, terminumnya khamr dan munculnya perzinaan. (*Manar Al-Qari syarah Mukhtashar Shahih Bukhari*)

Dan sesungguhnya Islam telah mengedepankan Ilmu pada setiap amal, artinya amal itu dianggap benar manakala sudah berdasarkan Ilmu.⁹⁷

Oleh sebab itu Imam Bukhari mengkaitkan dalam kitabnya satu bab yang diterjemah dengan penjelasan: sesungguhnya Ilmu itu sebelum berkata dan beramal⁹⁸. Dan Ibnu Al-Munir menjelaskan pada perkataan Imam Bukhari dalam terjemah ini, dengan penjelasan : “menurut saya perkataan Imam Bukhari tersebut adalah bahwa sesungguhnya ilmu adalah syarat utama dalam berbicara dan beramal, keduanya akan sia-sia tanpa didasari ilmu.”⁹⁹

⁹⁷ Dan senada dengan perkataan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj al-Abidin* bahwa Ilmu adalah imam dari amal dan amal mengikutinya. Imam Al-Ghazali, *Minhaj al-Abidin*, (al-haramain : 2001), 7.

⁹⁸ Al- Bukhari 1/179

⁹⁹ Dalam kitab shahihnya, Imam Bukhari mengatakan:

بَابُ : الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ

“Bab: Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan”

(Shahih al-Bukhari, kitab: al-Ilmu, bab al ilmu qabla al-qoul wa al amal)

Ucapan Imam Bukhari ini telah mendapatkan perhatian khusus dari para ulama. Karena itu, perkataan beliau ini banyak dikutip oleh para ulama setelahnya dalam buku-buku mereka. Imam Bukhari berdalil dengan firman Allah:

فَاعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan mintalah ampunan untuk dosamu” (QS. Muhammad: 19)

Di ayat ini, Allah memulai perintahnya dengan: “ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah”, yang ini merupakan perintah untuk mencari ilmu. Kemudian Allah sebutkan amal yang sangat penting yaitu istighfar, sebagaimana Allah sebutkan di lanjutan ayat, yang artinya: “...mintalah ampunan untuk dosamu.”

Ketika menjelaskan hadis ini, al-Hafidz al-Aini dalam kitab syarh shahih Bukhari mengutip perkataan Ibnul Munayir berikut:

Dalam kaitannya dengan keutamaan ilmu, Rasulullah sungguh telah menjadikan ilmu sebagai salah satu sebab terjadinya sifat *Al-Ghibtah*. Rasulullah bersabda: (tidak disebut Al-Ghibtah kecuali dalam dua hal, pertama, laki laki yang diberikan harta oleh Allah, dan dia menggunakannya dijalan yang benar. yang kedua, laki laki yang Allah berikan kepadanya hikmah kemudian dia mengamalkan dan mengajarkannya)¹⁰⁰.

Hamdani berpendapat bahwa *Ghibtah* adalah mengharapkan datangnya nikmat yang sama dengan nikmat yang diberikan kepada orang lain, begitu juga perbuatan *Ghibtah* tidak dilarang oleh syara' bahkan dianjurkan oleh syara', karena *Ghibtah* itu sebagai sebab untuk melaksanakan tingkah yang terpuji, demikian karena ada sabda Nabi Muhammad saw yang artinya: orang mu'min itu ingin mendapatkan nikmat seperti nikmat yang diberikan kepada orang lain. Orang munafik itu ingin hilangnya nikmat dari orang lain¹⁰¹.

Ketika seseorang mempunyai harta maka seharusnya digunakan kepada sesuatu yang menguntungkan atau kemanfaatan dan dipergunakan untuk suatu yang memperkaya keilmuannya serta pengalaman yang berbeda pada dirinya dari tempat atau wilayah yang jauh. Karena sesungguhnya *Rihlah ilmiah* (perjalanan mencari ilmu) di dalam hal mencari ilmu dari kota kota yang besar dapat menjadikan meniru tradisi yang klasik dalam Islam sehingga kita tidak merasa bahwa ternyata banyak sekali kitab-kitab dalam kitab *sunnah* dan sebagainya yang menerangkan atau menjelaskan tentang *Rihlah Ilmiah*, bahkan telah kita temukan dari pasal-pasal yang menerangkan perjalanan dalam mencari suatu masalah, dan Imam Bukhari telah menerjemahkan dalam kitabnya sebagaimana berikut:

“Yang beliau maksudkan bahwasanya ilmu adalah syarat sah ucapan dan perbuatan. Ucapan dan perbuatan tidak akan dinilai kecuali dengan ilmu. Oleh sebab itu, ilmu didahulukan sebelum ucapan dan perbuatan. Karena ilmu yang akan men-sahkan niat, dan niat adalah yang men-sahkan amal.”

(<https://muslim.or.id/5312-ilmu-dulu-baru-amal.html> diakses pada tanggal 10/07/2018 pukul 06.00).

¹⁰⁰ Imam Abu Yahya Syaraf al-Nawawi Al-Dimasqi, *Riyadu Al-Shalihin* (Mesir al-arabi: dar-alsalam 1999),355.

¹⁰¹ Hamdani Al-sidani, *Nayl al- Awsyak dalam terjemah taysirul khalaq*, (Pasuruan : Sidogiri 67101), 72-73.

(bab tentang penjelajahan dalam masalah bencana), dan perjalanannya seseorang yang mencari Ilmu akan dimudahkan jalan menuju surga sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah yang isinya: Nabi bersabda : “barang siapa yang berjalan karena perjalan mencari Ilmu, maka Allah akan memudahkannya jalan ke surga”¹⁰².

Para Sahabat sungguh telah melestarikan perbuatan sunnah seperti kesunnahan yang baik ini, maka salah satu diantara mereka ada yang menanggung beban yang sangat berat dalam perjalanan menyimak suatu Hadits, maka dengan ini Jabir bin ‘Abdillah berkata: (sampaikan kepadaku dari seorang laki-laki yang mendengarkan Hadits dari Rasulullah SAW, maka saya membeli unta kemudian saya mempercepat perjalanan saya dengan jangka satu bulan saya tiba di kota Syam, ketika sampai di rumah ‘Abdillah bin Anis kemudian saya berkata kepada penjaga pintunya: sampaikan kepadanya: Jabir ada didepan pintu! Kemudian berkata: Ibnu ‘Abdillah? Saya menjawab: iya. Kemudian keluar dan memeluk saya. Kemudian saya berkata: sampaikanlah Hadits itu kepadaku, sesungguhnya engkau telah mendengarnya dari Rasulullah SAW saya khawatir saya akan mati sebelum saya mendengarnya.)¹⁰³

Dan Basir bin ‘Abidallah berkata: (kalau saya menunggangi unta ke kota Mesir dari beberapa daerah kota Mesir hanya untuk satu Hadits).¹⁰⁴

Para Tabi’in menyebarkan dan mereka melestarikan perbuatan sunnah yang dibawa oleh para Sahabat dengan baik, salah satu diantara mereka menghabiskan perjalanan panjang hanya untuk menghasilkan satu Hadits, kemudian ‘Amir Asy-sya’by berkata kepada seorang laki-laki ahli Khurrassan setelah menjawab

¹⁰² Imam Abu Yahya Syaraf al-nawawi Ad-dimasqi, *Riyad Al-Shalihiin* (Mesir al-arabi: dar-alsalam 1999), 355.

¹⁰³ Fathul Bari 1/183 (At-thabrani menuliskan pendapat yang diperoleh dari sahabat Jabir, dengan perkataanya: sahabat jabir menyampaikan padaku Hadits Nabi Muhammad tentang masalah Qishas, dan perawinya ada di Mesir, maka aku membeli unta kemudian saya langsung berangkat sehingga saya sampai di Mesir maka saya menunggu di Depan pintu perawi hadits tersebut. Fathul Bari 1/183-184

¹⁰⁴ Fathul Bari 1/202.

problematika yang telah dipertanyakannya, dengan berkata: berikan aku kesempatan untuk menerima Hadits Nabi dengan tanpa bekal, niscaya aku akan berangkat ke Madinah untuk mendapatkannya).¹⁰⁵

Dan mereka tidak mengeluh apabila ada kesulitan atau kesukaran dalam perjalanan mencari peningkatan Ilmu pengetahuan yang diinginkan dan dihargai oleh pemiliknya, demikian terjadi ketika permulaan mencari Ilmu, maka ketika pelajar menemukan kesulitan dalam proses menghasilkan Ilmu maka harus terus bersemangat untuk mendapatkannya dengan kadar kemampuannya.

Sungguh Islam telah menjanjikan bagi orang yang mempunyai kepiawaian dan orang yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan Ilmu, kemudian dia menyia-nyaiakan terhadap kapasitas baiknya dan melewatkannya, maka baginya tiada faidah dan kemanfaatan, dan Islam telah menolak mereka dan menghapus amal mereka. Rasulullah bersabda dari laki-laki yang berpaling dari Ilmu (berpalinglah niscaya Allah akan berpaling darinya)¹⁰⁶ sesungguhnya Allah telah menampakkan kemurkaannya terhadap orang yang berpaling dari pengetahuan tanpa alasan yang relevan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hajr.¹⁰⁷

Inilah maksudnya : yaitu yang menjadikan Rabiah bin Abu Abdurrahman dikenal dengan “ Pendapatnya “ yang mengatakan : Sebenarnya orang yang memiliki paham/ pengertian/ penerimaan, terhadap ilmu itu tidak pantas, /tidak layak melalaikan dirinya melalaikan dengan sibuk sibuk meninggalkan urusan ilmu pengetahuan .

Justru malah lebih mengetahui bahwa kesuksesan mencari ilmu itu wajib dan hak bagi semua kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan, Bahkan suatu Negara itu wajib menanggung dan menjamin warga negaranya bebas dari biaya/ beban pencarian ilmu /pembelajaran ilmu. Hal ini sebagaimana pendapat Abu al-Hasan al-Qabisi yang sejak abad keempat Hijriah, dengan alasannya : Bahwa Negara wajib menanggung beban biaya warga Negara yang mencari

¹⁰⁵ Al-Bukhari 1/202.

¹⁰⁶ AL-Bukhari 1/166

¹⁰⁷ Fathul Bari 1/166A

ilmu, dalam baca-tulis al-Qur'an, karena hal itu diperlukan dalam menjalani shalat fardlu, yang wajib bagi semua kaum muslimin.

Islam tidak menghendaki pada peserta didik / murid yang lagaknya seperti sederetan mobil, yang bisa bergerak / berjalan karena tergantung pada mesin/ motor/ teknisnya. Apabila mesin mogok/berhenti maka berhenti pula seluruh gerakan dan jalan semua sparpatnya, Namun Islam menghendaki semua peserta didik itu bisa iitu selalu menjadi pembaharu, yang selalu berkembang dengan terus menerus tanpa henti. Dengan itulah maka peserta didik selalu bisa menjadi dan pembawa ide baru yang mengajarkan idenya pada orang-orang lain dalam cara menghadapi gelombang dan tantangan hidup ini.

Maka Islam percaya kepada seluruh ahli pendidikan / para pendidik yang bervisi-misi sebagaimana Umar bin Khattab : Dengan suka memberi masehat pada para pemuda Islam, dengan ucapannya : Silahkan menjadi pandai/ mencari ilmu/ paham sebelum menjadi pemimpin. Dengan pendapat itu pula , Ibnu Hajar al-Asqalani memberikan dukungannya dengan memberikan sederet alasannya : Pendapat Umar itu benar dan saya setuju dengan alasan :

- 1) Biasanya seseorang itu menganggap diri bahwa kepemimpinan itu sudah puncak segalanya. Dan itu menjadi kendala/ penghambat dalam mencari ilmu pengetahuannya.
- 2) Kadang-kadang kepemimpinan itu menghalanginya dalam mencari ilmu yang pemimpin itu biasanya yang menghalangi /melarang orang-orang tua bergabung bersama dengan anak-anak muda para pelajar dalam satu majlisnya.
- 3) Pangkat/tingkat/ golongan tinggi itu menganggap tidak pantas/ tidak tepat bergabung dengan golongan / anak-anak muda rendah yang sedang memperbaiki / mengangkat diri untuk dan sedang mencari jati dirinya, untuk / ingin memperoleh berbagai guru/ ilmu baru dalam perbaikan diri/ drajatnya.

Demikianlah sebagaimana yang terjadi di dalam sejarah Islam, yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an tentang pertemuan dan pencarian ilmu antara nabi Musa as dan nabi Khidhir as. Sudah terjadi

dan diceritakan bahwa nabi Musa ikhlas turun dan mengarungi dasar daratan dan lautan demi ingin bertemu dengan seseorang guru (nabi Khidhir) yang berilmu yang ilmunya jauh lebih tinggi dari pada nabi Musa.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari intisari penjelasan tersebut di atas bahwa : Mencari ilmu itu tidak mengenal istilah :

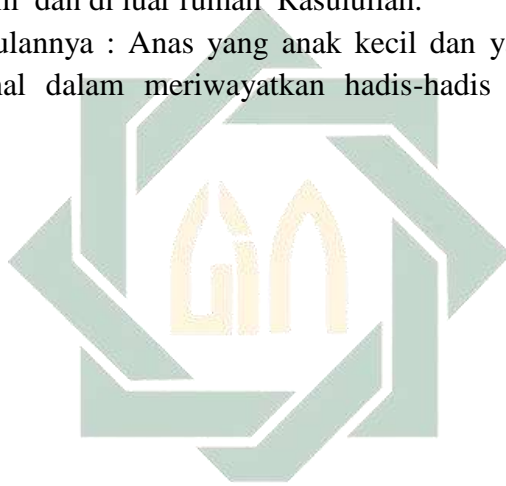
- 1) Sudah tua dan sudah berumur .
- 2) Masih terlalu muda tidak bisa dan tidak kuat mencari ilmu.
- 3) Tempatnya yang terlalu jauh tidak mungkin atau
- 4) Tempatnya yang terlalu dekat sehingga menyebabkan banyak gangguannya.
- 5) Pangkat/drajat yang terlalu tinggi sehingga tidak pantas duduk bergabung bersama anak-anak yang muda terlalu rendah drajat/pangkatnya.
- 6) Terlalu mahal biayanya sehingga tidak mungkin bisa ditempuh bagi yang miskin.
- 7) Terlalu murah biayanya sehingga tidak mungkin mendapat ilmu pengetahuan karena tidak ada sarana prasarana yang memadainya.

Dari poin satu sampai poin tujuh itu semua bisa diatur dan bisa dijalani dengan cara yang bijaksana sesuai dengan kemampuan peserta didiknya atau peminat ilmunya. Karena semua itu tergantung dari minat dan niatnya.

Di dalam sejarah Islam masa Rasulullah SAW ada seorang miskin itulah seorang janda yang telah ditinggal mati oleh suaminya yang memiliki seorang anak kecil : Tetapi Sang suaminya telah berpesan padanya : bahwa anak kecil itu nanti serahkanlah kepada Rasulullah agar bisa berkhidmat kepada beliau. Anak kecil itu adalah Anas bin Malik dan seorang janda itulah ibu Anas dan suaminya yang telah meninggal itu adalah Malik. Ibu Anas sebenarnya akan menyerahkan anaknya kepada Rasulullah itu dengan berberat hati, namun itu semua sudah menjadi wasiat suaminya. Apakah yang terjadi pada anak kecil ini, anak kecil diajari bekerja sesuai dengan kebiasaannya dan sesuai dengan kekuatannya. Namun pada anak kecil

itu terdapat kecerdasan yang luar biasa. Anas berkhidmat di dalam rumah Rasulullah dan rumah tangga Rasulullah SAW. Dalam keseharian sudah terbiasa menerima dan melayani tamu-tamu Rasulullah, setelah itu tidak pernah absen Anas yang kecil selalu ingin mendengarkan diskusi dan pertanyaan para tamu itu, sehingga Anas juga mengerti setiap persoalan tamu Rasul dan selalu mengerti solusinya. Dengan demikian Anaslah yang terbanyak mengerti tentang hadis-hadis Rasul sampai dengan persoalan-persolan yang terkecil yang terjadi di dalam dan di luar rumah Rasulullah.

Jadi kesimpulannya : Anas yang anak kecil dan yatim itulah yang sangat terkenal dalam meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah SAW.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

PENDIDIK

A. Tanggung Jawab Seorang Pendidik

Rasulullah SAW bersabda: (Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian)¹⁰⁸, “*Setiap kamu bertanggung jawab*

¹⁰⁸ Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar Al-‘Ashqalani, *Fath Al-Barri 11* (Riyadh: Al-Maktabah As-Salafiyyah, tt) , hlm. 121. Penulis telah menelaah dan meninjau pada kitab aslinya serta dalam Wikipedia pada tanggal 5 Juli 2018 pukul 09:14 AM. Dalam keterangan lain yang termaktub dalam kitab *Al-Ushul Al-Islamiyah Al-Tarbiyah* sebagai berikut: “Nabi Muhammad SAW mencontohkan dalam perkataan, perbuatan, dan *taqirinya*. Nabi Muhammad SAW adalah peletak metode pendidikan yang asasi, yakni Beliau menggambarkan bahwa pendidik senantiasa mengimplementasikan apa yang diucapkan dan diketahui. Jika tidak demikian, maka tidak ada pengaruh atau implikasi dalam pendidikan, seperti contoh seorang pendidik yang mengajarkan demokrasi, urgensi musyawarah, dan pentingnya diskusi dalam waktu 10 jam di kelas, tanpa mengimplementasikannya dengan perbuatan bersama dengan peserta didik dan rekan kerjanya, maka sedikit sekali keberhasilannya dan tidak bermanfaat. Demikian juga seperti contoh di atas adalah orang yang menjelaskan bahaya merokok dan mengajak untuk tidak merokok, namun dia perokok (Sa’id Ismail ‘Ali, *Al-Ushul Al-Islamiyah Al-Tarbiyah*, (Qahira: Dar Al-Fikr Al-‘Arabi, 1992), hlm. 315. Allah SWT dalam surat Ash-Shaff ayat 2-3 menjelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Tafsirnya: Kedua ayat ini menegaskan tentang sindiran kepada orang-orang mukmin atas kebohongan mereka dalam masalah jihad dan redaksi pertanyaan di sini (ayat 2) adalah penghinaan terhadap orang-orang mukmin, yaitu mengapa kamu sekalian (orang-orang mukmin) mengatakan telah melaksanakan sesuatu padahal sebenarnya kamu sekalian tidak melaksanakannya serta dalam pengulangan firmanNya: kamu sekalian

*atas kepemimpinannya: maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya*¹⁰⁹, seorang

mengatakan apa yang tidak kamu sekalian laksanakan sebagai dalil atas pemberian peringatan sekaligus pengagungan.

Asbab Al-Nuzul ayat ini adalah sebagai berikut: Hadits diriwayatkan dari Ibn Jarir dari Ibn ‘Abbas berkata: manusia dari golongan orang-orang mukmin sebelum diwajibkan jihad mereka berkata: kami menyukai andai sesungguhnya Allah menunjukan kami terhadap amal yang paling dicintainya, maka kami akan melakukannya, yaitu sungguh harta dan diri kami akan kami dayagunakan, lantas Allah *Ta’ala* mengabarkan kepada Nabinya bahwa sesungguhnya amal yang paling Aku (Allah) cintai adalah iman kepada Allah dan berjihad memerangi ahli maksiat, yaitu orang-orang yang menentang untuk beriman kepada-Nya dan membenarkan *risalah* Nabinya. Maka tatkala turun ayat tentang jihad, maka manusia dari golongan orang-orang mukmin tersebut benci dan merasa berat untuk melaksanakannya. Dan dalam suatu riwayat: Tatkala Allah *Ta’ala* menurunkan ayat :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُم بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ،

4. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. Lantas orang-orang mukmin tadi berpaling pada perang *Uhud*. Lantas turunlah surat *As-Shaff* ayat 4 ini adalah sebagai peringatan keras terhadap orang-orang mukmin. Dalam keterangan lain disebutkan: surat *As-Shaff* ayat 3 ini diturunkan berkenaan orang-orang munafik dan mengajaknya untuk beriman. Allah SWT menegaskan dengan kata *kibr* (كبر) bertujuan sebagai bentuk *takjub* dari makhluk yang lain dilihat dari lafalnya. Arti *ta’ajub* adalah mengagungkan sesuatu terhadap hati para pendengar karena sesungguhnya *ta’ajub* menunjukkan sesuatu keluar dari keadaan sebenarnya, bentuk dan maknanya. Seorang penyair berkata:

رَأَيْتُ النَّفْسَ تَكَرُّهُ مَا لَدَيْهَا # وَتَطْلُبُ كُلَّ مَمْتَنٍ عَلَيْهَا

Yang artinya: aku melihat nafsu, pasti membenci apa yang ada # Sedangkan ia menuntut segala hal yang menyenangkannya.

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya hakim yang terkenal dengan kebijaksanaannya dan adilnya sehingga manusia sangat mencintainya dengan sepenuh hati. Bahbat Abdul Wahid, *Balaghah Al-Qur’an Al-kariim Fi Al-‘Ijaazi ‘iraban Wa tafsiran Bi’ijaz*, (Amman: Maktabah Dandis, 2001), hlm. 101-102.

¹⁰⁹ Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisaa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا ۝

34. kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[289] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[290]. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

[289] Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

[290] Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

[291] Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

[292] Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya. Demikian Al-Qur'an mengatur muamalah antara suami dan istri sehingga menjadi keluarga yang diridhai oleh Allah SWT dengan menjaga hak-hak setiap pasangan.

Kemenag RI, Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid 2, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 161-164 menjelaskan kata *Qawwamun* adalah jamak dari kata *qawwam* bentuk mubalagah dari kata *qa'im* yang berarti orang yang melaksanakan sesuatu secara sungguh-sungguh sehingga hasilnya optimal dan sempurna (*al-Manar*). Oleh karena itu, *qawwamun* bisa diartikan penanggung jawab, pelindung, pengurus, bisa juga berarti kepala atau pemimpin, yang diambil dari kata *qiyam* sebagai asal kata kerja *qama-yaqumu* yang berarti berdiri. Jadi kata *Qawwamun* menurut bahasa adalah orang-orang yang melaksanakan tanggung jawab atau para

*perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya*¹¹⁰ ,pembantu

pemimpin dalam suatu urusan. Pada ayat ini, *Qawwamun* adalah orang-orang yang memimpin, yang mengurus atau bertanggung jawab terhadap keluarganya yaitu para suami selama mereka melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya kepada keluarganya. Kata *Qawwamun* disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu An-Nisa/ 4:3.

Munasabahnya: ayat-ayat yang lalu melarang iri hati terhadap seseorang yang memperoleh karunia lebih banyak, kemudian menyuruh agar semua harta peninggalan diberikan kepada ahli waris yang berhak menerimanya, menurut bagiannya masing-masing. Ayat ini menerangkan alasan laki-laki dijadikan pemimpin kaum perempuan, dan cara-cara menyelesaikan perselisihan suami istri.

Tafsirnya: (34) Kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela, dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap istri menaati suaminya selama suami tidak durhaka kepada Allah. Apabila suami tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, maka istri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang menyelesaikan masalahnya. Menurut riwayat Hasan al-Basri: "seorang perempuan mengadu kepada Rasulullah SAW, bahwa suaminya telah memukulnya. Rasulullah SAW bersabda, " ia akan dikenakan hukum kisas. Maka Allah menurunkan ayat "*Ar-Rijalu qawwamuna 'ala an-nisa...*". Diriwayatkan pula bahwa perempuan itu kembali ke rumahnya dan suaminya tidak mendapat hukuman kisas sebagai balasan terhadap tindakannya, karena ayat ini membolehkan memukul istri yang tidak taat kepada suaminya, dengan tujuan mendidik dan mengingatkannya.

¹¹⁰ Senada dengan keterangan di atas termaktub dalam kitab *Al-Mausungat Al-Umm Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam 1* dijelaskan bahwa diantara cara menjaga pandangan dan menjauhkan dari berbuat zina adalah tinggalnya wanita di rumah dan tidak keluar rumah kecuali dharurat. Allah SWT berfirman kepada istri-istri Nabi SAW padahal mereka adalah sebaik teladan bagi wanita seluruh alam dan bagi anak-anak perempuan orang mukmin :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

33. dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[1215] dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu[1216] dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan

adalah pemimpin/penanggung jawab terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya.)”¹¹¹ dan yang menjadi salah satu tanggung

dosa dari kamu, Hai ahlul bait[1217] dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

[1215] Maksudnya: isteri-isteri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

[1216] Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad SAW dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

[1217] Ahlul bait di sini, yaitu keluarga rumah tangga Rasulullah SAW Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memerintahkan mendirikan shalat bagi wanita di rumahnya itu lebih baik.

Hadits dari Ibn Umar *radhiyallahu anhu* dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: jangan kalian cegah istri-istri kalian untuk pergi ke masjid-masjid, walaupun di rumah lebih baik (*shahih Al-Jaami* : 7458), mendirikan shalat bagi perempuan di biliknya itu lebih baik daripada ruang yang lain di rumahnya, dan mendirikan shalat bagi perempuan di kamarnya itu paling utama daripada ruang yang lain di rumahnya. Penulis telah menelaah dan melihat hadits tersebut pada kitab aslinya dan meninjau dalam wikipedia. Ahmad Musthafa Mutawali, *Al-Mausungat Al-Umm Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam 1*, (Qahira: Dar Ibn Al-Jauzi), hlm. 424 .

Senada dengan kewajiban memimpin bagi setiap manusia, Allah SWT berfirman dalam surat Al Zalzalah ayat 7-8 sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ^٧

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat *dzarrah*pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ^٨

8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar *dzarrah*pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

jawab paling berat yang di bebaskan kepada seorang pendidik ialah pembentukan keutamaan dan kebaikan dari anak-anak atau pemuda-pemuda dalam pendidikan, artinya hal ini adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada seorang pendidik di hadapan Allah SWT nantinya. Oleh karena itu wajib baginya untuk menjaga ridha Tuhannya dan hal itu dengan melaksanakan kewajiban sebagai amanah dan tanggung jawab yang berat sebaik-baiknya dan paling sempurna.

B. Sifat-sifat Yang Ada Pada Pendidik

Seorang pendidik tidak akan mampu melaksanakan amanah tersebut kecuali pada diri seorang pendidik terdapat sifat sifat yang mulia dan kemampuan-kemampuan luhur yang keinginannya dapat diperoleh dengan mudah.¹¹²

Ikhwan Al-Shaffa berkata: ketahuilah wahai saudara! bahwasanya yang termasuk kebahagiaanmu adalah ketika kamu bisa konsisten dengan seorang pendidik yang cerdas, baik perangainya, berperilaku baik, bersih hatinya, mencintai

¹¹² Ibid., hlm. 424 sebagaimana dalam kitab *Al-Mausungat Al-Umm Fi Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam I* dijelaskan bahwa adab pendidik di bagi menjadi 4 yaitu, adab pendidik terhadap dirinya sendiri, adab pendidik terhadap orang lain, adab pendidik terhadap pelajarannya, dan adab pendidik dalam menuntut ilmu. Adab pendidik terhadap dirinya sendiri antara lain senantiasa mendekat kepada Allah SWT, mawas diri dengan selalu ingat kepada Allah SWT, menggunakan waktu seefektif mungkin, mendengarkan dengan seksama, hatinya tidak tergantung untuk memiliki dunia, dan penampilan pendidik yang baik dan pantas sesuai zamannya. Adab pendidik terhadap orang lain antara lain sikap simpati, membiasakan akhlaq mulia, dan tamak dalam belajar. Adab pendidik terhadap pelajarannya antara lain ingat kepada Allah SWT, seimbang dalam bersuara, tertib dan mengulang-ulang pelajaran, memilih waktu yang sesuai untuk menyampaikan ilmu, tidak menyukai untuk berfatwa, tidak malu untuk menjawab pertanyaan dengan *laa adrii* (aku tidak mengetahui), tidak bergegas untuk menjawab suatu masalah, dan memuliakannya orang alim terhadap peserta didiknya. Adab pendidik dalam menuntut ilmu antara lain tidak menahan diri untuk mengambil upah dan menghiasi diri dengan akhlaq yang mulia dalam menuntut ilmu.

ilmu, menuntut ilmu karena Allah dzat yang Maha Benar, dan tidak fanatik pada satu pendapat dari beberapa *madzhab*¹¹³.

Ibnu sina berpendapat sesungguhnya pendidik terhadap anak-anak itu seharusnya mempunyai sifat sifat di bawah ini :

1. Yang berakal.
2. Beragama.
3. Mengamalkan pendidikan akhlaq.
4. Pandai dalam mendidik anak anak.
5. Berwibawa.
6. Berteguh pikiran.
7. Tidak mempersempit dan tidak beku dalam berfikir.
8. Menyenangkan.
9. Cerdas.
10. Jaga harga diri
11. Jaga kebersihan

Ibnu Jama'ah mensyaratkan dalam diri seorang pendidik harus memiliki wajah yang berseri seri, menyebarkan salam, memberi makan, menjaga pertengkaran, tidak menyakiti sesama manusia, bersosial dengan mereka, mendahulukan orang lain dan tidak meminta minta untuk di dahulukan.

Semua sifat-sifat dan perilaku ini termasuk bagian dari beberapa sifat dari utusan Allah ta'ala yang mana sebagai laki laki yang sempurna. Dan sebagai guru yang pertama kali memiliki budi pekerti seperti Al Qur'an. Yang mana Beliau ridha dengan ridhnya Al qur'an dan marah dengan marahnya Al Qur'an. *“(Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya)”*¹¹⁴

¹¹³ Muhammad Fauzi Al-Fatil, *Al-Tarbiyah inda Al- 'Arab Madhahiriha Wa ittijaahaatihaa*, (t.k : Al-Maktabah Al-Tsaqafiyah volume 157, 1966), 27.

¹¹⁴ surat At-Takwir: 19-21

Dan dari sifat-sifat Nabi yang selalu abadi dilaksanakan adalah rendah hati dan sabar. Kedua sifat ini termasuk yang paling jelas jelasnya sifat yang seharusnya ada bagi seorang pendidik untuk berhias dengannya. Dan cerita dari *sunnah-sunnah* Nabi Muhammad SAW itu, untuk memperhatikan pelajaran pelajaran tersebut seperti Nabi Khidir as dalam ceritanya bersama Nabi Musa as yang terdapat contoh sifat rendah hati dan kesabaran. Ketika nabi Khidir as ditanya nabi Musa apakah saya dapat ikut kamu untuk mengajarku. dari apa yang telah diajarkan kepadamu akan sebuah kebenaran? Beliau menjawab sesungguhnya kamu (nabi Musa) tidak akan mampu bersabar dengan saya. Wahai Musa as !! Sesungguhnya dalam diri saya terdapat ilmu Allah swt. yang telah di ajarkan kepada saya yang mana kamu tidak tahu dan kamu juga memiliki ilmu Allah swt yang telah di ajarkan kepada kamu dan saya juga tidak mengetahuinya. Nabi Musa as menjawab: kamu (nabi Khidir as) akan menemukan kesabaran insyaallah dan saya tidak akan durhaka pada kamu meski satu kalipun masalah.

Barang siapa yang menjaga pertengkaran dan ia mampu untuk meneruskanya maka Allah akan mendoakan baginya menjadi pemimpin pemimpin para makhluk di hari kiamat sehingga Allah akan memilihkan (*Al Hur Al'ain*) yang ia inginkan. “(*Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, mereka seperti satu tubuh jika sebagian anggota tubuhnya terkena sakit maka rasa sakitnya akan dirasakan seluruh tubuhnya, dan ruh keduanya berasal dari ruh yang satu*)”.¹¹⁵ Kemudian Nabi Khidir AS mengembalikan semua ilmunya pada Allah swt dan tidak meninggalkannya dan tidak pula untuk sayyidnya meski satupun ilmu. Maka ilmu Allah itu luas di bandingkan yang lain. Dan itu sebuah arti yang dijadikan untuk mencari kebenaran dan kelurusan yang membutuhkan sejumlah orang yang bernisbat pada ilmu.

¹¹⁵ HR. Imam as-Shadiq as

Dan cerita Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS itu di gunakan untuk membantu penjelasan rendah hati dan sabar, tidak sombong, mendidik cinta ilmu yang mutlaq. “(Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.)”¹¹⁶ Karena Nabi Musa as berpidato kepada bani isroil kemudian ditanya siapa manusia yang paling tahu? Maka beliau menjawab, saya yang lebih tahu. Maka allah swt menegurnya karna hal tersebut belum di harapkan kepadanya. Maka Allah SWT memberikan wahyunya salah hamba saya yang berada di kumpulan kumpulan laut itulah yang lebih tahu di banding kamu maka sejarah mengatakn pertemuan tersebut itu dengan nabi khidzir. Berawal dari perjalanya secara ilmiah yang barokah serta menghimpun arti-arti semua tata karama Dan atas inti dasar perjalan tersebut itu mengandung sifat rendah hati, dan turunya saya pada turunya saya sebagai seorang guru.

Rasulullah SAW berkata (tidak ada tambahan sebuah ampunan dari Allah swt untuk seseorang kecuali dia sabar dan tidak dapat apa apa bagi orang yang rendah hati karena Allah, kecuali Allah swt telah mengangkat derajatnya. Aisyah ra berkata, Demi Allah swt saya tidak menyangka bahwasanya Allah menurunkan dalam kesucian sebuah wahyu yang berturut turut dan dalam hati saya sebuah keadaan yang lebih hina dari pada firman Allah tapi saya berharap agar nabi saw melihat saya ketika hidup yg berturut turut dengan mimpi saya yang akan di sucikan dengan Nya maka Allah menurunkan ayat yang artinya sesungguhnya orang orang datang dengan kebohongan dan ini tidak aneh maka Aisyah ra bertata krama seperti tata krama Nabi saw sebagai seorang pendidik yang menetapkan paling bagusnya tata krama, paling indahny, paling belas kasihnya dan yang paling di nanti nanti tata kramanya atas perkembangan manusia oleh para sahabatnya

¹¹⁶ QS. Luqman:18

serta mendidik mereka dengan sebaik baik tata krama, maka Nabi Muhammad saw membedakan dirinya dengan mereka pada satu tingkah dalam keadaan selamat perang, campur dan susah kecuali hanya dengan sifat berwibawa yang menjaga tempat tempat duduknya dari sifat ramai, gurau yang sangat dan kerasnya suara, keras kepala. Maka beliau mengisi isi majlisnya dengan kemulyaan dan ketenangan dan beliau menempati dari beberapa mata mereka sebuah biji matanya dan dari beberapa hati mereka sebuah selaput jantungnya maka mereka tidak akan menyebut beliau kecuali dengan senang yang besar, takjub yang dimiliki oleh mereka maka terbukalah untuk bertemu dengan suka dan puncak cinta yang besar dalam mengadapinya dan menjelaskannya maka mereka di jalan yang luas benar lurus dan tidak cacat salah satu dari mereka dengan bidah. “(Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama’ adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna.)”¹¹⁷

Beliau tidak hanya menetapi keadilan dan kebagusan dalam perjalanan ibadahnya, di katakan oleh Abdullah bin Umar “ beliau bukan seorang yang keji dan tidak berbuat keji bahkan akhlak beliau itu sebaik baik akhlak manusia menurut pandangan Al Bara’ bin Azib dan dari sisi tersebut pasti beliau adalah seorang yang dinanti nanti atas bagusnya leluhur beliau.

¹¹⁷ H.R Abu Daud dan Tirmidzi.

Maka beliau seorang yang bersih harum yang mengagumkan dan di dalamnya tidak ada rasa ujub (membanggakan diri) maka leluhur beliau sangat membenarkan kebathinan beliau dan amalnya. Sesuai dengan sabdanya yaitu sesungguhnya yang termasuk dari kebaikan mu adalah perilaku perilakumu yang paling bagus.

Dan beliau SAW menganjurkan pada sahabatnya agar selalu menetapi jalan yang bagus dan adil atauimbang dalam setiap sesuatu. *“(Demi sesungguhnya adalah bagi kamu pada diri Rasulullah SAW itu contoh ikutan yang terbaik iaitu bagi siapapun yang sentiasa mengharapkan (keredhaan) Allah taala dan (balasan baik) hari Akhirat, serta ia pula menyebut dan mengingati Allah banyak-banyak (di dalam masa Sedih dan Senang)”*.¹¹⁸ Maka beliau bersabda pada mereka sesungguhnya petunjuk tujuan dan jalan yang bagus itu merupakan bagian dari 15 sifat kenabian.

C. Pendidikan Dikatakan Baik

Kadang juga seorang pengajar atau pendidik bertemu dengan waktu yang mana pikiranya kacau dan keruh maka wajib atasnya untuk menjahui sebuah pengajaran kepada murid muridnya ketika itu, karena dengan metode bagi para pendidik muslim untuk menasihati seorang guru atau kyai agar tidak mengajar ketika ia lapar, haus, susah, marah, mengantuk, terganggu, dingin yang menyakitkan dan tidak panas yang mencemaskan. Karena dengan itu semua kadang ia menjawab atau berfatwa dengan tidak benar. *“(Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya)”*¹¹⁹

¹¹⁸Surah Al-Ahzab:Ayat 21

¹¹⁹ HR. Ad-Dailami.

D. Adab Seorang Pendidik

Pendidik muslim diwajibkan untuk mengajar serta memperbanyak pelajaran akhlak dan dasar-dasar yang telah diwajibkan untuk mengikuti metode pendidikan dan pendidikan bagi anak-anak muslim¹²⁰, Maka Imam Sahnun telah melarang kepada pendidik untuk menyibukkan diri dari murid - muridnya dan pendidik harus mendoakan para peserta didik setiap waktu dalam proses pendidikannya sampai di ibaratkan tidak diperbolehkan pendidik menghadiri shalat jenazah dan menjenguk orang sakit selama proses mengajar berlangsung atau dalam proses pendidikan¹²¹.

Makna dari apa yang diputuskan oleh Abu Hasan Al-Qabisi mengenai larangan bagi pendidik untuk meninggalkan para peserta didiknya dalam menghadiri acara pernikahan atau kesibukan yang lain. Apabila hal tersebut (urusan) wajib baginya maka pendidik harus menggantinya di waktu luangnya¹²².

¹²⁰ Pendidikan memiliki peran sangat penting dan menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan peradaban manusia, khususnya dalam membina manusia dan membebaskannya dari kebodohan, kegelapan, dan kesesatan. Rasulullah diutus untuk mendidik manusia agar menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan terlepas dari kesesatan.

Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” [al-Baqarah/2:151]. Diunduh dari sumber: <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html> (29 Juni 2018 pukul 14:15 WIB).

¹²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Sahnun, *Adab Al Mu'allimin Li libni Sahnun* dicetak di Darul Ma'arif cetakan ke 2, tahun 1975 M. hal 312.

¹²² Ahmad Fuad Al-Ihwa'I, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam* – cetakan ke 2, Darul Ma'arif, Mesir 1975 M. hal 281.

Imam Sahnun dan Abu Hasan Al-Qabisi keduanya telah bersepakat dalam hal melarang pendidik memanfaatkan anak-anak didiknya untuk memenuhi kebutuhan individualnya¹²³. Dimana keduanya telah bersepakat dalam pentingnya prinsip sebuah pendidikan yakni memperbolehkan anak-anak didiknya saling belajar kepada yang lain: (diperbolehkannya saling mengajari satu sama lain karena terdapat manfaat untuk mereka didalamnya)¹²⁴.

E. Peran Pendidik Dalam Memunculkan Potensi yang Ada Di Dalam Diri Para Peserta Didik

Sesungguhnya pendidik yang sebenarnya adalah orang yang cerdas dalam mencetak para peserta didik sebagai seseorang yang ahli ibadah, artinya seorang pendidik mampu menanamkan kepada peserta didik kebiasaan - kebiasaan yang baik dan akhlak yang terpuji. Hal tersebut sudah terhimpun di dalam ajaran-ajaran Islam seperti ajaran tentang : ilmu, amal, aqidah, dan ibadah¹²⁵.

Pada masa *Salaf Al Shalih*, para pendidik pada masa tersebut telah berhasil mencetak para peserta didiknya yang mampu memuliakan Al-Qur'an sampai seakan – akan air yang menghapus jejak mereka dan tidak bertemu dengannya pada tempat – tempat yang telah dilalui, dan sesungguhnya dia menggali lubang di bumi yang mengosongkannya maka hilanglah didalamnya¹²⁶.

Seorang pendidik tidak akan di anggap berhasil dalam proses mengajar kecuali dia telah menjadikan peserta didiknya berkembang dan menjadi baik dalam ajaran Islam, aqidahnya telah benar, berpendidikan tinggi dan mampu menghayati

¹²³ Ibid, hal 280, 312, 315.

¹²⁴ . Abul Hasan Al-Qabisi, *Al-Risalah Al-Mufashalah Li Ahwal Muta'allimiin Wa Ahkam Al-Mu'allimin Wa All Muta'allimin*, 280–Darul Ma'arif Mesir – cetakan ke 2, hal 13.

¹²⁵ Ahmad Fuad Al Ihwa'I, *Attarbiyah...*, hal, 13.

¹²⁶ Abul Hasan Al-Qabisi, *Arrisalah Al-Mufashalah...*, hal 265, 280.

(mengamalkan) pokok– pokok ajaran Al-Qur’an dan kemurnian hadist¹²⁷.

F. Pendidik Harus Seorang Muslim

Salah satu pemuka umat Islam seperti sahabat Malik *radiyallahu ‘anhu* bertekad untuk menjauhi (melarang) orang Yahudi dan Nasrani dalam proses mengajarkan Al-Qur’an bagi generasi muslim dan hal tersebut merupakan batas yang jelas bagi kedudukan hikmah dan jauh dari pemahamannya, lalu bagaimanakah mereka meyakinkan (mengajarkan) Al-Qur’an bagi generasi muslim? dan sesungguhnya Allah telah membongkar penyimpangan mereka¹²⁸ pada kitab mereka dan mereka mengganti dengan kalimat tuhan mereka¹²⁹.

¹²⁷ Demikianlah, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam membina dan mendidik para sahabatnya sehingga mereka menjadi generasi terbaik. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baiknya manusia adalah generasiku kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka”. [HR al-Bukhâri, 5/191, dan Muslim no. 2533]. Penulis sudah menelaah dan meninjau pada sumber aslinya, demikian tulisan matan haditsnya.

Mereka menjadi manusia terbaik di bawah pembinaan pendidik terbaik, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, hingga Mu’âwiyah bin al-Hakam *radhiyallahu ‘anhu* mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam ungkapannya yang indah:

مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Aku tidak akan melihat seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik darinya”. [HR Muslim no. 836]. Sumber: <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html> (29 Juni 2018). Penulis juga sudah menelaah dan meninjau pada sumber aslinya, demikian matan haditsnya.

¹²⁸ Yahudi dan nasrani.

¹²⁹ Allah *Subhanahu wa Ta’ala* juga berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian

Contoh kesadaran ini dan kepekaan yang sensitif itulah yang menjaga Islam sebagaimana yang telah mengeluarkan ketakutan dari kecenderungan melakukan kejahatan serta bercampurnya ajaran Islam dengan budaya – budaya asing yang bisa menjauhkan dari sifat Islami, meskipun budaya tersebut seakan sempurna dengan adanya budaya asing.

Umar dialah yang digerakkan oleh Allah melalui lisannya dan Allah hidupkan dengannya arti Islam yang sebenarnya. Ka'ab melarang pembacaan taurat kecuali apa yang telah sampai kepada Musa secara langsung. Hal itu merupakan resiko yang terjadi pada bani Israil dan itu merupakan kerusakan yang mereka buat pada taurat sebagian yang telah diambil dan mengubah sesuai pandangan mereka¹³⁰,

yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. [Ali Imran/3:64].

Sumber: <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html> (diunduh pada Jum'at, 29 Juni 2018 pukul 10:30 AM)

وَأِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ¹³⁰

“Sesungguhnya ada segolongan di antara mereka yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu mengira yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: ‘Ini (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah’, padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah, sedang mereka mengetahui.” (Ali ‘Imran: 78)

Allamah Abdurrahman As-Sa’di *rahimahullah* berkata menjelaskan ayat ini: “Allah *subhanahu wata’ala* mengabarkan bahwa di antara ahli kitab ada yang mempermainkan lisannya dengan Al-Kitab, yaitu memalingkan dan mengubah dari maksud sebenarnya. Dan ini mencakup mengubah lafadz dan maknanya. Padahal tujuan dari adanya Al-Kitab adalah untuk memelihara lafadznya dan tidak mengubahnya, serta memahami maksud dari ayat tersebut dan memahamkannya. Mereka justru bertolak belakang dengan hal ini. Mereka memahamkan selain apa yang diinginkan dari Al-Kitab, baik dengan sindiran maupun terang-terangan. Adapun secara sindiran terdapat pada firman-Nya لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ (agar kalian menyangkanya dari Al-Kitab) yaitu mereka memutar-mutar lisannya dan memberikan kesan kepadamu bahwa itulah maksud dari kitab Allah SWT. Lebih besar dosanya daripada orang yang mengada-ada atas nama Allah *subhanahu wata’ala* tanpa ilmu. Mereka ini berdusta atas nama Allah

maka hal tersebut berubah menjadi alat perusak yang sudah diketahui maupun belum diketahui, dan berapa banyak warisan terdapat pada orang-orang yang mengetahui Islam, dan berapa banyak perpecahan selesai dengan kejadian – kejadian yang pahit yang telah dipengaruhi oleh arus–arus dari asing yang mempunyai pandangan dan hubungan dengan Islam dan syariatnya.

Oleh karena itu, orang salaf terdahulu bertekad untuk menjauhi orang kafir (melarang) bercampur dengan anak – anak muslim untuk menjaga mereka dari pengaruh rusaknya pemikiran mereka. Hal tersebut merupakan topik masalah yang diperselisihkan di setiap dakwah–dakwah yang disampaikan pada zaman tersebut. Hal tersebut membuat pendakwah ragu untuk mendakwah tanpa logika. Orang kafir telah berhasil menemukan cara untuk menyampaikan da'wahnya dengan memperlihatkan kelemahan orang-orang muslim serta keberhasilan orang kafir dalam menguasai ekonomi mereka, sehingga kekuatan mereka dalam hal kepemimpinan menjadi lebih kuat dan mejadi pemimpin berturut-turut.mereka telah menggunakan kemurniannilai konsep Islamyang telah mereka temukan – sebelumIslam mereka (generasi muslim) matang –

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

subhanahu wata'ala, kemudian menggabungkan antara menghilangkan makna yang haq dan menetapkan makna yang batil, dan mendudukan lafadz yang menunjukkan kebenaran untuk dibawa kepada makna yang batil, dalam keadaan mereka mengetahui.” (Taisir Al-Karim Ar-Rahman, hal. 136)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: “Allah mengabarkan tentang Yahudi–laknat Allah atas mereka– bahwa di antara mereka ada suatu kelompok yang mengubah-ubah kalimat dari tempatnya dan mengganti firman Allah serta menghilangkannya dari maksud sebenarnya untuk memberi kesan kepada orang-orang jahil bahwa itu terdapat dalam kitab Allah. Mereka menisbalkannya kepada Allah.Mereka berdusta dalam keadaan mereka mengetahui dari diri mereka sendiri bahwa mereka berdusta dan mengada-adakan semua itu. Oleh karenanya Allah mengatakan: “dan mereka berdusta atas nama Allah dalam keadaan mereka mengetahui.” (Tafsir Ibnu Katsir, 1/377).

dari pendidik yang non muslim dalam lingkungan yang tidak Islami¹³¹.

Kita telah melihat banyak sekolah-sekolah dan taman-taman yang dikelola dan yang di hormati ialah pemuda-pemuda gereja dari para pastur dan biarawati (non muslim). Sekolah dan taman tersebut merupakan tempat yang berbahaya bagi generasi kita, seperti halnya bagaimana kita melihat banyaknya yang masuk dari pemudapemuda apalagi anak-anak yang kaya pada sekolah – sekolah yang mengikuti dan menggunakan manajemen orang Perancis¹³². Sekolah tersebut

¹³¹ Allah Ta'ala berfirman yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia."* (QS. Al-Mumtahanah: 1).

Allah Ta'ala juga mengingatkan di dalam firman-Nya yang artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu."* (QS. Ali Imran: 118). Semakna dengannya ayat ke-28 Allah SWT juga menjadikan amalan ini bertentangan dengan keimanan orang tersebut kepada Allah dan hari akhir.

Allah Ta'ala berfirman yang artinya, *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka."* (QS. Al-Mujadilah: 22)

Bahkan Allah Ta'ala menjadikannya sebagai ciri-ciri orang munafik di dalam firman-Nya yang artinya, *"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong."* (QS. An-Nisa` : 138-139)

Allah Ta'ala juga tidak menggolongkan orang yang berteman dengan non muslim ke dalam para pengikut Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Allah Ta'ala berfirman yang artinya, *"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka."* (QS. Al-Mujadilah: 14)

¹³² Dalam proses pengajaran, menghubungkan hakikat ilmiah dengan hakikat keimanan, menanamkan aqidah yang benar dan mengokohkannya di

memiliki bahaya–bahaya yang dapat merusak generasi kita karena kemiripan keyakinan pemuda kita dari segi bahasanya dan garis keturunannya. Maka apabila jika kita melarang bersikap toleransi dengan budaya Islam maka sekolah–sekolah tersebut akan tutup. Sehingga kita secara tidak langsung memperbolehkan anak–anak komunitas non muslim mengikuti pelajaran kita. Maka sesungguhnya kita berkewajiban untuk mempersiapkan penjagaan atas keselamatan anak–anak kita dan negara kita sehingga kita wajib menjaga pemuda kita dari pemurtadan di sekolah tersebut.

Dari awal pemeliharaan akhlak Islam pada generasi muslim, para *salaf al-shalih* tidak menyetujui para generasi muslim untuk mengikuti atau merayakan hari raya non muslim seperti perayaan dengan hari raya yahudi dan nashrani serta orang-orang musyrik, apalagi menerima hadiah dari perayaan tersebut¹³³, pendidik harusnya menghimbau dan wajib

dalam jiwa para murid. Inilah metode Al-Qur`ân dalam pembentukan aqidah, dimana dipaparkan ayat-ayat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di alam semesta, jiwa dan ufuk bumi, dan mengajak manusia untuk merenungkan, memikirkan, sehingga sampailah keimanannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, iman kepada kodrat (kekuasaan) dan sifat-sifat-Nya. Metode ini berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya menyampaikan hakikat ilmiah, dan memisahkan ilmu dari agama; sehingga pendidikan hanya bersifat lahiriyah dan sekedar slogan tanpa berpengaruh kepada akhlak, tidak membentuk manusia yang shalih. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam menceritakan ilmu orang-orang kafir:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai”. [al-Ruum/30:7]. Sumber: <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html> (diunduh Selasa, 26 Juni 2018 pukul 08:00 AM)

¹³³ Dari Ibnu ‘Umar, Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.” (HR. Ahmad 2: 50 dan Abu Daud no. 4031. Syaikhul Islam dalam *Iqtidho‘* 1: 269 mengatakan bahwa sanad hadits ini jayyid/bagus. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih sebagaimana dalam *Irwa’ul Gholil* no. 1269)

mengerti hal ini dan harus mengajarkannya sebelum pelajaran lainnya. Dimanapun itu banyak orang yang terlena dengan mayoritas negara-negara Islam dan jumlah yang melimpah dari orang-orang pilihan dan terpelajar dalam kecenderungan merayakan perayaan orang-orang Kristen sebagaimana sore yang meninggalkan warna merah gelap yang menari kemerahan, didalamnya banyak menghabiskan harta benda dan menghamburkan harta yang sangat besar dan luar biasa, dan juga mempromosikan tentang itu dengan macam-macam bentuk yang menarik – mempersiapkan informasi yang bermacam-macam agar mengikuti secara buta, yang menunjukkan kelemahan dalam menggambarkan Islam secara tidak benar jika mereka belum menyadari sepenuhnya.

G. Kasih Sayang Dalam Berinteraksi Dengan Para Peserta Didik

Keinginan para pendidik agar bisa menanamkan ruh Islam pada perkembangannya dan menjaga kemurniannya sesungguhnya mereka terpanggil agar bergaul dengan para muridnya dengan kasih sayang dan kemurahan hati yang

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا

“Bukan termasuk golongan kami siapa saja yang menyerupai selain kami” (HR. Tirmidzi no. 2695. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Kenapa sampai kita dilarang meniru-niru orang kafir secara lahiriyah? Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

أَنَّ الْمُشَابَهَةَ فِي الْأُمُورِ الظَّاهِرَةِ تُورِثُ تَنَاسُبًا وَتَشَابُهًا فِي الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَلِهَذَا نُهَيْبْنَا عَنْ مُشَابَهَةِ الْكُفَّارِ

“Keserupaan dalam perkara lahiriyah bisa berpengaruh pada keserupaan dalam akhlak dan amalan. Oleh karena itu, kita dilarang tasyabbuh dengan orang kafir” (Majmu’ Al Fatawa, 22: 154).

Di tempat lain dalam Majmu’ Al Fatawa, beliau berkata,

فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي التَّشْبِيهِ بِهِمْ وَإِنْ كَانَ مِنَ الْعَادَاتِ فَكَيْفَ التَّشْبِيهِ بِهِمْ فِيمَا هُوَ أَبْلَغُ مِنْ ذَلِكَ!؟

“Jika dalam perkara adat (kebiasaan) saja kita dilarang tasyabbuh dengan mereka, bagaimana lagi dalam perkara yang lebih dari itu?!” (Majmu’ Al Fatawa, 25: 332)

menjadikan perkembangannya baik sesuai dengan petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan akhlak yang beliau contohkan dengan kasih sayang ketika bergaul dengan para sahabatnya dan semua ummatnya. Adapun Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menganjurkan untuk berkasih sayang sehingga beliau menjadikan rahmat Allah bagian tersendiri bagi orang penyayang termasuk ibadahnya.

Maka Rasulullah bersabda : (sesungguhnya hamba yang disayang Allah adalah para penyayang)¹³⁴

(ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء) رواه الطبراني .

Ketika seseorang ramah senyum maka dia akan dicintai dan akan dibutuhkan ketika berhubungan sesama manusia, sampai barang siapa yang tidak mempunyai keramahan dan kelembutan maka dia akan dijauhkan dari segala kebaikan, sesuai dengan sabda Rasulullah (barang siapa yang tidak mempunyai sifat ramah maka akan dijauhkan dari setiap kebaikan)¹³⁵. Sesungguhnya berlemah lembut wajib digunakan dalam pendidikan, tidak boleh luput darinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda : (sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan dan akan diberikan kepadanya apa yang tidak diberikan kepada kekerasan)¹³⁶. Dan petunjuk yang baik akan menjadikan sifat lemah lembut sebagai hiasan serta keindahan yang membuat indah akhlak manusia seperti sifat keras dan kasar menjadikan buruk jikalau tidak diletakkan pada tempatnya yang akan memberikan aib dan dan menghilangkan kebaikannya didalamnya walaupun

¹³⁴ Muttafaqun Alaihi, HR Al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabiir*, dan dihasankan oleh Syaikh Albani dalam *Shahih Al-Jaami'* no 2377. Penulis telah menelaah dan meninjau hadits tersebut dalam *Al-Mu'jam al-Kabiir* dan *Shahih Al-Jaami'*.

¹³⁵ Abu Daud 2/45, Mushtofa Al-Halbi – 1371 H.

¹³⁶ Allah *Ta'ala* berfirman :

وَلَوْ كُنْتُمْ فَطًّاءَ غَلِيظَ الْقُلُوبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ
 ”....Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.....” [QS. Ali Imran : 159].

sebenarnya itu mulia¹³⁷. Dan itulah Nabi Muhammad yang yang menyuruh Aisyah untuk berlemah lembut, dan itu nasehat untuk semua umatnya apalagi bagi mereka yang berprofesi sebagai tenaga pendidik, Rasulullah bersabda

¹³⁷ Lemah-lembut terhadap murid, menyambut dan memotivasinya. Banyak dalil yang memerintahkan untuk berbuat demikian. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memperhitungkannya sebagai faktor yang dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan keberuntungan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. [An-Nahl/16:125].

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

الرِّفْقُ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يَنْزَعُ مِنْ (23786) وَمُسْلِمٍ (2594) وَأَبُو دَاوُدَ (2487) إِنَّ شَيْءًا إِلَّا شَانَهُ رَوَاهُ أَحْمَدُ

“Sesungguhnya kelembutan tidak menyertai sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidak hilang dari sesuatu kecuali akan merusaknya”. [HR Ahmad no. 23786, Muslim no. 2594 dan Abu Dawud no. 2487].

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَغَيْرُهُمَا (2164) وَمُسْلِمٌ (6024)

“Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan (rifqu) dalam seluruh perkara”. [Muttafaqun 'alaihi]

سَيَأْتِيكُمْ أَقْوَامٌ يَطْلُبُونَ الْعِلْمَ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ فَقُولُوا لَهُمْ: مَرْحَبًا مَرْحَبًا بِوَصِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ (رواه ابن ماجه 247)

“Akan datang kepada kalian kaum yang menuntut ilmu; bila kalian mendapatinya, maka katakanlah kepada mereka ‘selamat datang, selamat datang orang yang menjadi wasiat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*’”. [HR Ibnu Majah no. 247].

Oleh karena itu, dahulu, para ulama dan para pendidik berbicara kepada para penuntut ilmu dengan perkataan yang bagus, tawadhu', mencintai mereka dan bermuamalah secara baik dengan mereka. Demikian juga dengan para pelajar, mereka mencintai para pendidik, senang bersama mereka, menghormati dan memuliakan guru-gurunya, serta mengambil faidah dari mereka sebaik-baiknya. Sehingga lantaran muamalah yang baik antara pendidik dengan murid, maka semua akan mendapatkan banyak manfaat dan kesuksesan. Sumber: <https://almanhaj.or.id/2678-garis-besar-pendidikan-pada-masa-salaf.html> (diunduh Selasa, 26 Juni 2018 pukul 08:15)

kepada Aisyah¹³⁸ : (wahai Aisyah berlemah lembutlah karena berlemah lembut itu akan menjadikan sesuatu indah dan bila meninggalkannya maka akan menjadikan malu)¹³⁹.

Rasulullah adalah contoh orang yang lemah lembut dan ramah dengan semua manusia dari pembantu hingga pemimpin, maka Anas R.A berkata : (demi Allah saya telah menjadi pembantu Rasulullah selama tujuh tahun atau sembilan tahun, tidak pernah ketika saya mengerjakan sesuatu kemudian Rasulullah berkata : mengapa kamu mengerjakan ini dan itu, dan tidak pernah berkata untuk sesuatu yang saya tinggalkan : cepat, kerjakan ini dan itu)¹⁴⁰. Adapun Rasulullah membaguskan perkara – perkara buruk sahabatnya dan menyampaikannya dengan lemah lembut dan cinta tanpa menjauhi mereka atau membedakan mereka atas dasar kedudukan, kekayaan, dan ketampanan, dan itu merupakan contoh agar manusia saling menghormati satu sama lain¹⁴¹.

¹³⁸ Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

يا عائشة إن الله رفيق يحب الرفق ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف وما لا يعطي على ما سواه

”Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah itu lembut dan menyukai kelembutan. Dan Dia akan memberikan sesuatu dengan kelembutan apa yang tidak diberikannya dengan kekerasan dan tidak pula diberikan dengan yang lainnya” [HR. Muslim no. 2593]

¹³⁹ *Muttafaqun Alaihi*.

¹⁴⁰ Abu Daud, 2/ 547 .

¹⁴¹ Dalam sabdanya yang lain :

إن الرفق لا يكون في شيء إلا زانه ولا ينزع من شيء إلا شانه

”Sesungguhnya kelembutan itu tidak berada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya. Dan tidak dihilangkan darinya kecuali akan menghinakannya” [HR. Muslim no. 2594]. Penulis telah menelaah dan meninjau matan hadist tersebut dalam kitab *Shahih Muslim*.

Ketika Beliau *Shallallaahu 'Alaihi Wasallam* mengutus Abu Musa Al-Asy'ary dan Mu'adz *radliyallaahu 'anhuma* ke Yaman, beliau berkata kepada keduanya :

يسرا ولا تعسرا وبشرا ولا تنفرا وتطوعا ولا تختلعا

”Permudahlah jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari. Bersatulah dan jangan berseleisih” [HR. Al-Bukhari no. 6124 dan Muslim no. 1733].

Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam adalah teladan bagi orang yang rendah hati dan penuh cinta. Contoh ketika salah satu sahabat yang buta mengajak Rasulullah untuk shalat dirumahnya maka beliau memenuhi undangannya agar hati sahabatnya senang.¹⁴²

Ini belum menjadi mulia - kebebasan –beserta apa yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk manusia tempat-tempat diturunkannya untuk bertaqwa kepadanya yaitu yang mengajak kepada mereka seperti apa yang telah diberitahukan sayyidah Aisyah, ummul mukminin¹⁴³.

Adapun kelembutan seorang guru pada anak didik yang mencari ilmu dan mencari kebenaran itu harus sempurna dengan cara menjawab pertanyaan - pertanyaan mereka dengan lapang dada dan mengulang-ulangi penjelasan kepada mereka secara terus menerus sampai mereka faham¹⁴⁴, seperti mewariskan kepada mereka kebaikan sehingga mereka menamainya dengan wasiat Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam.

Imam Ahmad rahimahullah berkata : ”Beliau memerintahkan kepada kelembutan dan ketundukan, sehingga apabila mereka memperdengarkan kepadanya apa yang dibencinya, maka ia tidak akan marah, karena beliau ingin menguasai dirinya” [Jaami’ul ‘Ulum wal-Hikam, 2/456].

Sesungguhnya sangatlah baiklah orang yang bersenandung (sya’ir) :

لو سار ألف مدجج في حاجة ** لم يقضها إلا الذي يترفق

“Seandainya seribu landak berjalan untuk memenuhi kebutuhannya, ia tidak akan memenuhinya kecuali yang berjalan dengan kelembutan” [Raudlatul-‘Uqalaa’, hal. 216].

Pernah dikatakan : “Barangsiapa yang ucapannya lembut, maka wajiblah baginya dicintai” [Al-Bayaan Wa Al-Tabyiin oleh Al-Jahizh].

Kelembutan dan kehalusan percakapan adalah merupakan hal yang harus diwujudkan saat memberi nasihat. Dan hal tersebut lebih pantas menjadi watak dari seorang pemberi nasihat, karena saat menasihati berbeda dengan saat membantah, perdebatan, dan diskusi.

¹⁴² Shahih Bukhari, 2/ 298 .

¹⁴³ Dari Aisyah sesungguhnya Rasulullah bersabda : (Anzil An-Nasa Manazilahum) – Abu Daud, 2/560.

¹⁴⁴ Al- Bukhari 1/431 – 432 .

Perubahan karakter para peserta didik harus direspon dengan kehalusan tutur kata dan kelembutan sikap¹⁴⁵. Jika cara peserta didik bertanya dengan keras hati dan sikap, maka pendidik tidak boleh memusuhinya, akan tetapi memberikan kasih sayang kepada mereka, berlapang dada, dan mengasihi akan tindakan mereka.

Sebagaimana Nabi SAW merespon orang yang bertanya dan menyapa dengan jawaban sehingga orang yang bertanya merasa dipentingkan dan diperhatikan Rasul¹⁴⁶, dan

¹⁴⁵ Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar Al-‘Ashqalani, *Fath Al-Barri I* (Riyadh: Al-Maktabah As-Salafiyah, tt), hlm. 150. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 150. Dalam suatu keterangan menyatakan bahwa Rasul selalu memperhatikan kepentingan umatnya atau peserta didiknya. Seandainya Rasul pernah keliru dan kurang memperhatikannya, maka Allah SWT segera menegurnya dengan halus, lihat *asbabunnuzul* surat ‘Abasa ketika Rasul sedang sibuk menjamu para pembesar Quraiys, maka datang orang buta yang bernama Abdullah bin Umi Maktum yang berseru: wahai Rasulullah ! ajarilah aku apa-apa yang Allah SWT telah mengajarkannya kepadamu dan Abdullah bin Umi Maktum mengulang-ulangnya, sedangkan rasul tidak mempedulikannya. Adapun orang buta tersebut menginginkan membersihkan diri dan ruhnya serta ia takut kepada Allah SWT karena takut mendapatkan siksa-Nya, sedangkan engkau Muhammad malah sibuk dengan yang lain. Lantas Allah SWT berkata: “jangan lakukan hal yang seperti ini pada kesempatan lain. Ini adalah peringatan dari Allah SWT sebagai nasehat bagi Rasul-Nya.

orang yang menerima pertanyaan menjadi suka¹⁴⁷ terhadap orang yang bertanya. Dan termasuk dasar manajemen dalam pendidikan Islam.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 233. Dalam keterangan yang lain prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an adalah prinsip qaulan baligha/ perkataan yang membekas pada jiwa sebagaimana dalam QS. An Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾
 63. mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah serta tidak berbelit-belit. Kedua, prinsip qaulan karima/ perkataan yang mulia sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia[850].

[850] Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Qaulan karima adalah perkataan yang mulia dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut, dan bertatakrama. Yang ketiga, prinsip *qaulan maysura*/ perkataan yang ringan, sebagaimana QS. Al-Isra' ayat 28:

﴿ وَإِمَّا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴾

28. dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka Katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas[851].

[851] Maksudnya: apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka Perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada

mereka hak-hak mereka. Yang dimaksud *qaulan maysura* adalah perkataan yang ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Yang kelima, prinsip *qaulan ma'rufa*/perkataan yang baik sebagaimana QS. Al-Ahzab ayat 32 :

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝

32. Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk[1213] dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya[1214] dan ucapkanlah perkataan yang baik,

[1213] Yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka.

[1214] Yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit ialah: orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina. *Qaulan ma'rufa* bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. Dalam beberapa konteks dijelaskan bahwa *qaulan ma'rufa* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh; perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; perkataan yang tidak menyakitkan dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik. Yang kelima, prinsip *qaulan layyina*/ perkataan yang lembut, sebagaimana dalam QS. Thaha ayat 43-44 :

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّنَا عَلَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ۝

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia telah melampaui batas;

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya'

Yang keenam, prinsip *qaulan sadida* sebagaimana dalam QS. An Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِن خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝

9. dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. Yang dimaksud *qaulan sadida* adalah perkataan yang lurus, tidak berbelit-belit, kata yang benar dan keluar dari hati yang suci bersih dan diucapkan dengan cara yang benar sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju. Lihat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang komunikasi islam dalam

H. Jenjang Dalam Pembelajaran

Dan diantara sikap kasih sayang terhadap para peserta didik adalah mengajar dengan mencintainya dan menjauhi segala hal yang dapat menimbulkan takut untuk menghadap pendidik dengan condong memudahkan, Dalam hal ini rasul SAW bersabda: “Berilah kabar gembira, jangan menakuti mereka dan mudahkan serta, jangan mempersulit mereka¹⁴⁸ “. Dan rasul adalah pendidik yang agung yang condong memudahkan urusan. Dalam hal ini ‘Aisyah Radiyallahu ‘anha berkata Tidak ada hal yang dipilih oleh rasul SAW dalam 2 hal kecuali beliau memilih yang lebih mudah dari keduanya selama bukan sesuatu yang berdosa, lantas jika hal itu adalah sesuatu yang berdosa, maka beliau orang yang paling menjauhinya¹⁴⁹



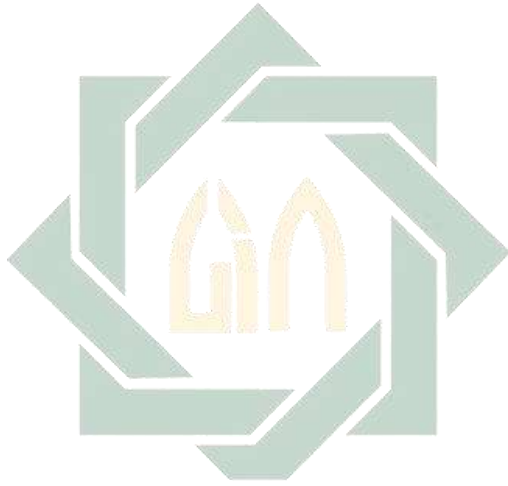
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

<http://holongmarinacom.blogspot.com>2017 diakses pada 17 Mei 2018 pukul 12:07 PM.

¹⁴⁸ Muhammad Nashir Al-Diin Al-Albani, *Sunan Abu Dawud 2* (Riyad: Al-Makatbah Al-Ma'arif, 1998M), 559; Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari 1* (Beirut: Dar ibn Katsir, 2002), hlm.172. Senada dengan do'a Rasulullah SAW :

اللَّهُمَّ يَا مُبْسِرُ بَيْتِزْ وَيَا مُسَهِّلُ سَهْلٍ سَهْلٍ عَلَيْنَا كُلِّ الْعَسِيرِ بِجَاهِ الْبَشِيرِ وَالنَّذِيرِ.

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm.550.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

HUKUMAN UNTUK PESERTA DIDIK

Diantara sebagian bimbingan Rasul SAW adalah para pendidik muslim membuat ringkasan kaidah-kaidah yang operasional dalam masalah hukuman yang ditujukan bagi para peserta didik, dan hukuman yang paling utama adalah bahwa sesungguhnya hukuman wajib adanya bukan karena benci atau dendam dan tidak dimaksudkan mengambil balas dendam terhadap sikap peserta didik, akan tetapi hanya mempunyai tujuan memperbaiki peserta didik dan membantunya untuk bersungguh-sungguh dalam menghasilkan ilmu dan memahaminya¹⁵⁰.

Dan sesungguhnya banyak marah dapat menghilangkan pemiliknya dari kesadaran, lantas menggunakannya dengan spontan tanpa pertimbangan yang terkadang bercampur dengan perbuatan keji (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang keji lagi melewati batas)¹⁵¹. Maka sesungguhnya Rasul SAW melarang sifat marah dan keburukannya serta menjadikannya dari *syaiathan*, lantas Rasulullah bersabda: “(Sesungguhnya marah itu dari *syaiathan* dan sesungguhnya *syaiathan* tercipta dari api. Sesungguhnya hanya air yang dapat memadamkan api, maka jika seseorang dari kalian semua marah, maka berwudlulah)¹⁵²”.

¹⁵⁰ Karena mengarahkan peserta didik agar dapat disiplin, serius itu sungguh penting, bukan belajar yang main-main saja, seperti ada pepatah mengatakan:

(Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil) مَنْ جَدَّ وَجَدَ
(Barang siapa berjalan pada jalurnya, maka pasti عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ
sampai)

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 551.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 550. Seperti larangan Allah SWT kepada kita agar tidak marah-marah, karena orang yang marah itu tidak akan memperoleh surga dan kenyamanannya. Senada dengan hal ini adalah

(Jangan marah, maka bagimu mendapatkan surga) لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ
Karena marah itu hasil usaha *syaiathan* yang membakar kita menjadi panas atau wajah orang yang marah itu merah kehitam-hitaman, maka segeralah disiram dengan berwudlu.

Dan Rasulullah SAW bersikap baik dalam penetapan hukuman mati dan pemberian hukuman potong tangan dengan mengcounter situasi dan dampaknya. Dalam kasus seorang tawanan dari beberapa tawanan Nabi SAW yang membunuh seorang laki-laki dari penduduk kafir, dan laki-laki tersebut mengaku sebagai seorang muslim pada saat ketakutan. Kasus ini sampai kepada Nabi SAW, maka Nabi SAW berpidato kepada manusia dengan bersabda: “Bagi pembunuh ada vonis yang berat, lantas sang pembunuh saling memerangi sebagai alasan bahwa sesungguhnya orang yang dibunuh tidak mengatakan *syahadat* kecuali untuk berlindung diri dari pembunuhan. Maka Rasulullah berpaling muka darinya dan pembunuh mengulangi perbuatannya sebanyak 3 kali kepada Rasulullah...Lantas Rasulullah menerima perbuatan itu, dan Rasulullah tampak menolehkan wajahnya- serta bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT enggan menerima alasan seseorang yang telah membunuh seorang mukmin “.

Maka tidak ada sebab, celaan, dan ejekan yang melebihi kekejaman dan penghinaan, akan tetapi hanya penyampaian hukum Allah dalam perkara yang haram, dan solusi yang menyertai terhadap pelaksanaan hukum-hukum pidana dalam suatu hukum. Dalam hadits Anas: “ Rasulullah bukan seorang yang suka mengadu domba, suka berbuat keji, maupun suka melaknat, namun Nabi SAW bersabda kepada salah seorang dari kita tatkala kesusahan: “Tidak nampak bekasnya¹⁵³ “.

Dan bermuka masam adalah dilarang bagi pendidik muslim kecuali dalam keadaan *dharurat* (terkadang ia bermuka masam sebagai konsekuensi kemarahannya. Dan hal ini bukanlah kebiasaan

¹⁵³ Rasul hidupnya susah, sedikit makan, minum, dan tidur serta sedikit bersenda gurau. Akan tetapi Rasul selalu menutupinya supaya tidak terlihat lapar, tidak terlihat haus dan lain-lain, maka Rasul menaruh batu pada lipatan perutnya, sehingga Jibril datang dan menyampaikan salam Allah SWT dan bertanya kepada Rasul: “Apakah Engkau ingin gunung itu saya sulap menjadi emas atau perak? Rasul menjawab: “dunia ini milik orang yang tidak mempunyai rumah dan menjadi harta bagi orang yang tidak berharta. Dan segala yang ada di sisi Allah SWT itulah yang terbaik dan abadi lihat Al-Bajuriy, *Hasyiyah 'Ala al-Burdah al-Bushiriy*, Jiddah-Indonesia-al-Haramain, hlm.20.

hak setiap orang, akan tetapi adalah sebagai respon yang berbeda sebab perbedaan peserta didik¹⁵⁴.

Adapun memukul maka sesungguhnya hal tersebut tidak dilakukan kecuali atas sebab kesalahan yang jelas¹⁵⁵ dan setelah segala upaya gagal yang dilakukan oleh pendidik untuk mencegah peserta didik. Dan oleh sebab di atas, maka pada akhir pembahasan ini telah jelas bahwa:

1. Dengan bimbingan dan petunjuk.
2. Kemudian kembali pada diri masing-masing.
3. Kemudian mendialogkan atas segala kenyataan.
4. Kemudian memukul sebagai akhir tindakan jika tidak dapat diperbaiki dengan tindakan-tindakan tersebut¹⁵⁶.

Disini petunjuk mengarahkan bahwa sesungguhnya hukuman tidak boleh dilakukan dengan spontan ketika lapar dan haus sebagai konsekuensi media hukuman¹⁵⁷.

Para ulama telah mencetuskan syarat-syarat dan batasan-batasan ketika memukul yang tidak boleh seorang pendidik melampauinya:

1. Diantaranya sesungguhnya pendidik seyogyanya mempraktikkannya pada dirinya proses *ta'dib*¹⁵⁸.
2. Dan memukul peserta didik tidak boleh melebihi tiga cambukan. Jika pendidik menghendaki penambahan, maka tidak boleh melebihi sepuluh cambukan kecuali atas izin wali anak, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Abu Hasan Al-Qabisii¹⁵⁹ yang mengambil dari pendapatnya ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Malik *radiyallahu 'anhu* dari Rasulullah SAW yang sesungguhnya telah bersabda: “ (tidak boleh salah seseorang dari kalian

¹⁵⁴ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Al-'Ashqalani, *Fath Al-Bari I*, hlm.197.

¹⁵⁵ Abu Hasan 'Ali Al-Qabisii, *Ar-Risalah Al-Mufashalah Li ahwaal Al-Muta'allimiin Wa Al-Ahkaam Al-Mu'allimiin Wa Al- Muta'allimiin* (Tunis: As-Syirkah At-Tuunisiyyah, 1986), hlm.234.

¹⁵⁶ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1975), hlm.14.

¹⁵⁷ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Syahnun, *Adab Al-Mu'allimin* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, tt), hlm.313.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm.312.

¹⁵⁹ Abu Hasan 'Ali Al-Qabisii, *Ar-Risalah.....*, hlm.271.

memukul lebih banyak dari sepuluh cambukan kecuali dalam *had*)¹⁶⁰“. Dan sungguh nabi SAW telah memperingatkan dengan keras berkenaan orang-orang yang melebihi *had* ini, maka Rasulullah bersabda: didiklah anak dengan cara menghukumnya tiga cambukan, Jika melebihi *had* ini, maka pendidik akan *dqishas* di hari kiamat. Didiklah seorang muslim (pemuda dan orang setengah baya¹⁶¹) selain menurut *had* ini sepuluh sampai lima belas cambukan. Jika melebihi *had* ini sampai dua puluh, maka pendidik akan dicambuk pula pada hari kiamat).

3. Memukul di sini seyogyanya adalah pada anggota yang aman, maka menghindari memukul kepala dan wajah sebagai tindakan preventif untuk keselamatan otak dan mata serta menjaga segala anggota panca indera, oleh karena itu, diperbolehkan secara *dlarurat* adalah memukul beberapa kaki(aman dan terpelihara dari kesakitan sehingga selamat)¹⁶².

Keras dan kasar tidak ada dalam pendidikan Islam karena sesungguhnya akibat-akibatnya sangat serius yang tidak bisa ditanggulangi. Maka pendidik mengedepankan kontrak dengan pejabat yang memiliki wewenang tentang pelaksanaan hukuman minimal yang wajib diberlakukan lagi berorientasi memperoleh keluhuran dan keutamaan. Akan tetapi sungguh akibat-akibat tersebut telah mengalihkannya menuju generasi yang disorientasi untuk membersihkan masyarakatnya dan tidak mampu untuk bersungguh-sungguh dalam peningkatan dan stabilitas keamanan masyarakat. Ibnu Khaldun telah bersepakat dengan hal ini, dengan mendeskripsikan hal-hal negatif yang merusak lagi beresiko muncul berkenaan tindakan pemaksaan dalam pendidikan, lantas ia berkata: “Siapa orang yang pendidiknya kasar dan memaksa kepada para peserta didik, maka ia telah mengajari pemaksaan, menekan diri untuk berlapang dada,

¹⁶⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Syahnun, *Adab Al-Mu'allimiin*, hlm.310.

¹⁶¹ Orang setengah baya artinya orang yang berumur 40 tahun (penerjemah) mengambil dari KBBI, Jakarta: Krida Laksana, 2003, hlm.280.

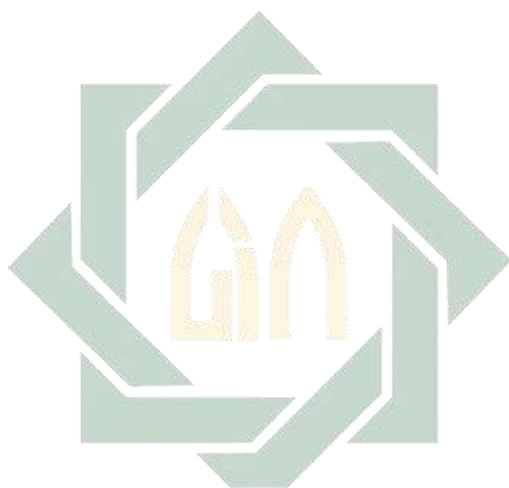
¹⁶² Abu Hasan ‘Ali Al-Qabisii, *Ar-Risalah...*, hlm. 35.

hilang semangat dan mengajaknya bersikap malas, serta menghasut terhadap kebohongan dan kejelekan, yaitu perwujudan apa yang tidak ada dalam hati karena takut ancaman dengan pemaksaan terhadapnya”. Dan pendidik mengajarkannya menipu dan tipuan karenanya, sehingga ini menjadi kebiasaan dan perangai, menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dari segi kemasyarakatan dan peradaban. Nilai-nilai kemanusiaan adalah semangat dan pendukung dari sikap diri sendiri atau sikap di rumahnya, dan menjadikannya tidak sabar terhadap orang lain dalam berbagai hal bahkan memalaskan diri untuk memperoleh keutamaan-keutamaan dan perangai yang baik, lantas telah hilang tujuan hidupnya serta jauh sifat kemanusiaannya, maka ia menjadi rendah dan kembali pada paling rendahnya orang-orang yang paling rendah¹⁶³.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁶³ Husain Syarf, *Mukaddimah Ibn Al-khaldun* (tk: Mathba'ah Al-Syarafiyah Hadrah), hlm.1042-1043. Pengertian ini telah dideskripsikan oleh Ahmad Syaumi pada suatu bait: Dan jika guru lemah bagian penglihatan hatinya # maka telah datang penglihatan hati dari Dzat yang memiliki banyak penglihatan mata hati lagi selalu mengelilingi. Lihat dalam Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyah fi Al-Islam* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1975), hlm. 75.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX

POKOK-POKOK PENDIDIKAN DALAM *SUNNAH*

Sungguh Rasulullah SAW telah membuat pada setiap tahapan pembelajaran terhadap umatnya menemukan kepribadian seorang muslim yang beriman, memiliki keluhuran yang tinggi, dan beramal dengan menunaikan syari'at Allah yang nyata untuk memperoleh tujuan-tujuan yang luhur dari aktualisasinya di bumi, maka nafsu-nafsu pemiliknya menjadi bersih dari penyakit syirik dan kehinaan perangnya yang jelek lagi hina, dan mengeluarkan mereka menuju kesucian, keutamaan, bergantung kepada kebenaran, berusaha memperolehnya dan merealisasikannya. Lantas sifat kepribadian mereka dan sifat saling menolongnya terhadap segala pemberian Allah yang nampak lagi baru, maka mereka menjadi pemimpin suku-suku dan realisor cita-citanya dalam keadilan, persamaan, dan pelestarian keamanan.

A. Keadilan

Pendidikan Nabi SAW kepada para sahabat dibangun atas prinsip persamaan yang menghasilkan pada diri mereka ketenangan dan kepercayaan. Dan sungguh Rasulullah SAW sangat mepedulikan prinsip persamaan ini sebagai kaidah bagi seluruh pendidik dan *mu'addib* dalam mempraktikannya pada profesinya yang mulia¹⁶⁴.

¹⁶⁴ Tiada bedanya nilai seseorang di sisi Allah SWT kecuali dengan takwa dan imannya. Tiada berbeda timbangan amalnya itulah yang menjadi ukurannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Hujuraat ayat 13 yaitu

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ...

13.Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. ...

Imam al-Qabisi meriwayatkan dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda “siapapun pendidik yang miliki tiga peserta untuk dididik, kemudian dia memberikan perlakuan yang tidak sama antara si kaya dan si miskin, maka kelak saat kiamat dia akan digabungkan bersama para orang-orang yang merugi.

Sementara keadilan menurut versi al-Qabisi seharusnya memberikan perlakuan yang sama kepada semua murid walaupun mereka berbeda bayar uang sekolahnya, dan seorang pendidik yang memberikan perlakuan berbeda kepada peserta didik antara yang kaya dan miskin berarti dia telah mengkhianati amanah sebagaimana dikuatkan oleh Imam Sahnun dan perintah Rasulullah SAW¹⁶⁵.

لَا فَرْقَ بَيْنَ عَرَبِيٍّ وَعَجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Yang artinya tiada yang membedakan antara orang Arab dan non Arab kecuali dengan takwa. Kemudian surat Al-Zalzalah ayat 7 sampai 8 yang berbunyi sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ^٧ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ^٨

7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.
8. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا [58 :النساء:] {يَعْظُمُكُمْ بِهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا}

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. 4/58)

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : « إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَىٰ مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ - وَكُنَّا يَدَيْهِ يَمِينٌ - الَّذِينَ يَغْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا أُولُوا ». رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالتَّنَائِي

“sesungguhnya orang yang adil berada dekat dengan Allah SWT. Diatas mimbar dari cahaya, di sebelah kanan Allah SWT. Dan tangan keduanya adalah kanan, yaitu mereka yang adil dalam hukum mereka dan kepada

B. Memperhatikan dan Mempertimbangkan Para Audien

Memperhatikan dan mempertimbangkan para audien baik itu emosionalnya, perilakunya, dan mengarahkan kebijakan serta keyakinan mereka dan sebagainya, merupakan pendukung substansial dalam keberhasilan menyampaikan informasi pada mereka. Maka perhatian semacam ini merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran¹⁶⁶.

Perilaku dan ditampakkan oleh Rasulullah SAW saat bersama kaum Quraisy merupakan *uswah hasanah* (contoh yang baik) dalam hal ini. Nabi SAW pernah bermaksud merenovasi bangunan Ka'bah namun hal itu beliau urungkan, (sebab bangsa Quraisy sangat mengagungkan terhadap ka'bah sehingga kaum Quraisy yang saat itu masih baru masuk Islam dihawatirkan oleh Nabi khawatir mereka akan berprasangka bahwasanya Nabi merenovasi Ka'bah dengan tujuan menyombongkan diri kepada yang lain)¹⁶⁷ dalam hal ini Nabi bermusyawarah dengan Siti Aisyah, beliau berkata “wahai Aisyah seandainya kamu tidak baru lepas dari kekafiran, niscaya saya akan merenovasi Ka'bah dan memberinya dua pintu, satu pintu untuk masuk dan satunya lagi untuk keluar”. Imam al-Bukhari mengartikan sabda Nabi ini dengan perkataannya “ini bagian dari bab meninggalkan sebagian upaya karena dihawatirkan orang-orang akan salah paham

keluarga mereka dan segala yang diamanahkan kepada mereka”. (HR. Muslim)

¹⁶⁶ وَقَالَ عَلِيٌّ حَدَّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَنْ تُحِبُّونَ أَنْ يَكْذِبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ
قوله حَدَّثُوا بصيغة الأمر أي كَلِّمُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أي بما يفهمون والمراد كَلِّمُوهُمْ عَلَى قَدْرِ
عُقُولِهِمْ

Ali bin Abi Thalib berkata “bicaralah pada manusia dengan apa yang mereka pahami”

¹⁶⁷ Al-Asqalani, Ibnu hajar “*Fath al-Bari Syarh al-Shahih al-Bukhari*” 1449. Beirut Libanon, Dar Kutub al-Ilmiyah. vol. 1 hal. 235.

sehingga menyebabkan mereka terjerumus pada masalah yang lebih besar”¹⁶⁸.

Perhatian semacam ini masuk dalam tingkatan fundamental yang tidak bisa diingkari oleh siapapun, hal ini dimaksudkan agar para pendengar tidak terjerumus pada perkara yang lebih parah, dan apabila diam dari kemunkaran itu lebih baik dan lebih utama, maka hal yang lebih penting dari hal itu adalah menjauhi pengaruh tanda-tanda syubhat¹⁶⁹, sehingga tidak ada keraguan di hati.

Namun apabila syubhat telah mempengaruhi sedang pendidik sudah berhati-hati, maka hal ini harus segera direspon dan berupaya menghilangkan mendung keraguan dari hati audien atau menyingkirkan kabut keraguan dari keyakinan audien yang bersih¹⁷⁰.

C. Secara Bertahap

Merupakan sebuah keharusan bagi seorang pendidik untuk menjauhkan peserta didiknya dari hal-hal yang dapat menjadikan tergelincir dan terjerumus dalam mata rantai syubhat serta kesesatannya, oleh karenanya kalian temukan para pengelola pendidikan Islam mewajibkan hal lain kepada para pendidik yaitu bagaimana menjadikan peserta didik senang terhadap ilmu pengetahuan disertai tahapan-tahapan dalam pembelajaran dan pendidikan mereka (karena sesuatu yang awalnya terasa mudah akan membuat orang yang memasukinya senang dan menikmati, dan tentunya

¹⁶⁸ Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin bardizbah. “*Shahih al-bukhari*”. 1981. Beirut Libanon. Darul Fikr. Vol. 1 hal. 235.

¹⁶⁹ DR. Khalil Thuthah. “*at-Tarbiyah Indal Arab*” tt. Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah hal. 46.

¹⁷⁰ Perkara syubhat menjadi salah satu perhatian sebab perkara syubhat seringkali menjerumuskan pada perkara yang haram sebagaimana sabda Nabi SAW.

وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ -- الحديث (متفق عليه)

“barangsiapa mengerjakan perkara syubhat, maka dia akan terjerumus pada perkara haram” (HR. Bukhari-Muslim)

konsekuensi dari hal itu adalah bertambah senang, beda halnya kalau sebaliknya – terasa sulit di tahap awal -)¹⁷¹ dan sungguh Ibnu Khaldun telah menjelaskan dengan sangat baik akan pentingnya tahapan-tahapan di dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik, dia berkata “ketahuilah bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan itu akan memberikan faidah bilamana hal itu dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit”. Tahapan belajar ini terbagi menjadi tiga. Tahapan Pertama menjelaskan tentang pokok-pokok pelajaran disertai penjelasan secara global dengan memperhatikan Intelegency Quetion peserta didik dan kesiapannya menerima pengetahuan tersebut. Tahapan Kedua pendidik meningkatkan pengetahuan dari penjelasan secara global menuju penjelasan secara rinci, detail dan luas, sehingga pada tahapan terakhir yaitu Tahapan Ketiga sampailah pada penjelasan tentang masalah-masalah yang rumit tentang ilmu yang diajarkan dan silang pendapat yang terjadi serta variabel-variabel permasalahan, dengan demikian (kemampuannya menjadi baik) maka saatnya seorang pendidik membuka hal-hal yang samar dalam ilmu

¹⁷¹ Al-Asqalani, Ibnu hajar “*Fath al-Bari Syarh al-Shahih al-Bukhari*” 1449. Beirut Libanon, Dar Kutub al-Ilmiyah. Vol. 1 hal. 173
Sebagaimana penciptaan manusia, yang dijadikan secara bertahap, coba perhatikan ayat berikut:

{وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَنَّاكَ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (14)} [المؤمنون: 12 – 14]

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”. (QS. 23/12-14)

Hal ini merupakan ibrah bagi kita agar senantiasa mengerjakan semuanya secara bertahap, tidak instan apalagi sampai frontal, sebagaimana Allah SWT. Menciptakan manusia secara bertahap walaupun sebenarnya Allah kuasa menciptakan manusia bahkan alam semesta sekaligus tanpa bertahap.

tersebut dan menyingkap setiap rahasia yang terkandung di dalamnya bersama peserta didik. (maka pelajaran dinyatakan tuntas dan peserta didik menguasainya dengan kompeten.)¹⁷²

Demikianlah sesungguhnya peserta didik jika dihadapkan dengan kesulitan sejak pertama kali (padahal saat itu dia tidak mampu untuk memahami dan belum siap untuk menerimanya dengan segenap emosionalnya, maka dia akan beranggapan ilmu ini sulit baginya, sehingga menyebabkan dia malas mempelajarinya dan enggan menerimanya serta selalu menghindarinya, maka yang demikian merupakan sistem pembelajaran yang buruk).¹⁷³

D. Menghindari Bertele-tele

Menjaga agar orang yang cerdas tidak mengalami kesulitan dan menjaga kemampuan fikiran dalam memahami, maka Ibnu Khaldun mengajak agar menghindari bertele-tele (sebab hal itu dapat menyebabkan lupa dan dapat memutus hubungan satu masalah dengan yang lain sehingga akan sulit mencapai kompetensi secara maksimal)¹⁷⁴

E. Diulang-ulang

Waktu itu menuntut untuk diulang-ulang (karena kompetensi itu hanya akan didapat- melalui praktik dan diulang-ulang)¹⁷⁵

Nabi Muhammad SAW selalu mengulangi permasalahan yang disampaikan kepada para sahabat sampai

¹⁷² Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. “*Mukaddimah Ibnu Khaldun*” 1377. Muassasah al-Risalah. Hal. 1030

¹⁷³ Ibid Hal. 1031.

Hal ini sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُبَسِّرُوا (رواه البخاري)
 “dari Nabi SAW. Beliau bersabda: mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit, serta senangkanlah dan jangan kalian membuat -mereka-lari” (HR. Bukhari)

¹⁷⁴ Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. “*Mukaddimah Ibnu Khaldun*” ... Hal. 1032

¹⁷⁵ Ibid. hal. 1032

mereka memahaminya, pada saat Nabi ditanya oleh seorang wanita tentang mandi besar, maka nabi menjekaskan dengan cara menyinggung sekilas karena Nabi merasa malu untuk menjelaskan permasalahan ini, ternyata wanita itu tidak faham sehingga dia mengulangi pertanyaannya, jadi wanita itu tidak paham dengan apa yang dijelaskan Nabi sehingga Siti Aisyah menariknya dan menjelaskan kepadanya, beliau berkata (telitilah bekas darah haidmu)¹⁷⁶

Dalam beberapa masalah Nabi Muhammad SAW menjelaskan sebanyak tiga kali hal itu memungkinkan kepada audien untuk memahaminya dan mencernanya, diriwayatkan dari sahabat Anas bahwa Nabi Muhammad SAW. (Nabi mengucapkan salam sebanyak tiga kali dan bila beliau mengucapkan kalimat juga diulangi sampai tiga kali) suatu ketika Nabi memperingati orang-orang yang tidak menyempurnakan wudlu'nya (celakalah, dia akan dimasukkan ke neraka paling bawah) beliau mengucapkan sebanyak dua kali atau tiga kali.

Dengan meperhatikan itu bahwa pengulangan merupakan metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Maka Imam Bukhari membuat bab khusus untuk mengukuhkan hal ini, beliau menterjemahkan dengan perkataannya (Bab: Orang-orag yang mengulangi hadis sebanyak tiga kali untuk memahaminya)¹⁷⁷

Ibnu Hajar memperhatikan masalah pengulangan disini sesungguhnya (pengulangan tiga kali bukanlah persyaratan, bahkan yang dimaksud dengan hal tersebut adalah untuk

¹⁷⁶ Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin bardizbah. *"Shahih al-bukhari"*. 1981. Beirut Libanon. Darul Fikr. Vol. 1 hal. 433

¹⁷⁷ Coba perhatikan hadis berikut ini:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)

"dari Nabi SAW. Bahwasanya ketika Nabi berbicara sesuatu, beliau mengulanginya sebanyak tiga kali sampai dipahami maksudnya begitu juga ketika Nabi mendatangi satu kaum dan Nabi mengucapkan salam, maka beliau akan mengucapkan salam sebanyak tiga kali" (HR. bukhari)

memberikan pemahaman, maka ketika hal tersebut telah tercapai tanpa pengulangan tiga kali, maka hal itu sudah dianggap cukup)¹⁷⁸ sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu al-Munir dari perkataan imam Bukhari (dengan bab ini imam Bukhari memberi peringatan serta menolak kepada orang-orang yang tidak mau mengulangi hadis serta mengingkari orang yang ingin mengulangi hadis dan imam Bukhari menganggap hal itu (tidak mau mengulangi hadis) sebagai sebuah kedunguan) dan Ibnu al-Munir menambahkan (yang benar ialah bahwa pengulangan ini disesuaikan dengan watak masing-masing, maka bukanlah suatu cela jika murid tidak langsung hafal kemudian minta diulangi, dan seorang guru tidak mempunyai alasan untuk tidak mengulanginya).

F. Menguji Murid

Disamping mengulangi pelajaran, merupakan hal yang baik menguji hafalan dan pemahaman murid secara detail walaupun muridnya sudah baik bagi seorang pendidik tetap diharuskan meneliti peserta didik secara pembelajaran dan praktik¹⁷⁹, sebagaimana bagi seorang pendidik harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengulangi kepada pendidik, inilah beberapa pemahaman yang diambil dari suri tauladan Rasul SAW. Beserta para sahabat (semoga Allah SWT. meridhai mereka) dialah Siti Aisyah ummul mukminim ketika dia mendengar hal yang belum dia pahami, maka dia pasti minta diulangi sampai dia paham diantaranya bahwa Nabi SAW. Suatu hari pernah bersabda “barang siapa dihisab,

¹⁷⁸ Al-Asqalani, Ibnu hajar “*Fath al-Bari Syarh al-Shahih al-Bukhari*” 1449. Beirut Libanon, Dar Kutub al-Ilmiyah. Vol. 1 hal. 200

¹⁷⁹ Al-Qabisi, Abu al-Hasan Ali. “*Ar-Risalah al-Mufasshalah Li Ahwalil Muta'allimin Wa Ahkamil Mu'allimin Wal Muta'allimin*”. tt. Muassasah Bainunah Li An-Nasyri Wa at-Tauzi'. Hal. 271

Selain dengan tujuan di atas, ujian juga dapat melatih psikomotorik peserta didik serta mendorong peserta didik agar selalu belajar dan menghargai waktu disamping manfaat yang dirasakan oleh guru dapat mengukur kemampuan peserta didik dan memberinya motivasi agar berhasil sesuai kemampuan peserta didik.

maka dia akan disiksa” lalu Aisyah berkata “bukankah Allah SWT. Telah berfirman (فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا) “mereka akan dihisab secara ringan?” maka nabi bersabda : “hal itu hanyalah penjelasan terhadap manusia tentang mizan/timbangan” akan tetapi orang yang dipersulit hisabnya akan binasa¹⁸⁰ maksudnya bahwa sesungguhnya pembebasan hisab mengakibatkan seorang hamba berhak disiksa sebab sesungguhnya kebaikan hamba tergantung penerimaan, maka apabila tidak ada rahmat yang mengakibatkan diterimanya kebaikan, maka dia tidak akan selamat¹⁸¹.

G. Memperhatikan Terhadap Pertanyaan Peserta Didik

Seorang pendidik haruslah memperhatikan jawaban dari pertanyaan penanya walaupun pertanyaannya tidak fokus namun jawaban tidak boleh tidak fokus dan apabila tidak ada pertanyaan yang keluar dari peserta didik, maka pendidik bisa bertanya agar pemahaman dan pengetahuan mereka terbuka, maka seharusnya pendidik melontarkan beberapa pertanyaan yang dapat membangkitkan semangat mereka, dan mengajak mereka berfikir secara radikal sebagaimana diperkenankan bagi pendidik melontarkan pertanyaan dengan tujuan menguji kompetensi pemahaman mereka dan menganalisa hal apapun yang dapat memberikan nilai positif dan walaupun peserta didik tidak bisa menjawabnya minimal dia mendapatkan faedah dari pertanyaan tersebut.

Dan Rasulullah SAW. menguji ilmu yang dimiliki oleh para sahabat dengan beberapa pertanyaan, seperti perkataan Rasulullah kepada sahabat pada suatu hari (Sesungguhnya ada di antara pepohonan, satu pohon yang tidak gugur daunnya. Pohon ini seperti seorang muslim, maka sebutkanlah kepadaku

¹⁸⁰ Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah. *“Shahih al-Bukhari”*. 1981. Beirut Libanon. Darul Fikr. Vol. 1 hal. 207.

¹⁸¹ Al-Asqalani, Ibnu hajar *“Fath al-Bari Syarh al-Shahih al-Bukhari”* 1449. Beirut Libanon, Dar Kutub al-Ilmiyah. Vol. 1 hal. 207

apa pohon tersebut?”¹⁸² dan Para sahabat tidak dapat mengetahuinya, Kemudian mereka berkata, “Wahai Rasulullah, beritahulah kami pohon apa itu?” Lalu beliau menjawab, “Ia adalah pohon kurma.”¹⁸³

H. Menarik Perhatian Para Siswa

Kita di sini mengacu terhadap pentingnya (membuat perumpamaan-perumpamaan dan persamaan-persamaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan menggambarkan makna supaya memperkuat pikiran).¹⁸⁴

Bahkan sampai dengan isyarat dan gerakan anggota tubuh (gerakan yang dapat diambil sebagai ibarat) itu akan lebih mengena pada diri pendengar, oleh karena itu menggunakan hal ini sangat bermanfaat bagi pendidik, dan

182 Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari I*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1981M), hal, 156.

183 Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini memberikan permisalan dan menyerupakan seorang muslim dengan pohon kurma. Tentunya hal ini menunjukkan adanya sisi kesamaan antara keduanya. Memang mengenal dan mengetahui sisi kesamaan ini perlu mendapat perhatian yang cukup, apalagi Allah telah menjelaskan hal ini agar manusia selalu ingat kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حَبِيبٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“*Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabbnya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*” (QS. Ibrahim: 24-25)

Pohon kurma mesti memiliki akar, pangkal batang, cabang, daun bunga dan buah, demikian juga pohon keimanan, memiliki pokok, cabang dan buah. Pokok imam adalah rukun iman yang enam dan cabangnya adalah amalan saleh dan aneka ragam ketaatan dan ibadah. Sedangkan buahnya adalah semua kebaikan dan kebahagiaan yang didapatkan seorang mukmin di dunia dan akhirat. (<https://muslim.or.id/541-mukmin-dan-pohon-kurma-1.html>, diakses pada 29 juni 2018, 12.45 WIB).

184 Ibnu Hajar Al-Asqalani, 1959 M, Musthafa Al-Halabi, *Fath Al-Bari I Bi Syarah Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Alamiyyah), hal, 156.

Rasulullah melakukan hal itu; Pada suatu hari Rasulullah bersabda:¹⁸⁵ “Orang mukmin itu bagi mukmin lainnya seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Kemudian Nabi Muhammad menggabungkan jari-jari tangannya.¹⁸⁶

Rasulullah membawa perhatian pendengarnya dan menarik perhatian mereka dengan menggunakan pertanyaan dan pertanyaan itu seperti yang beliau lakukan dalam khutbahnya pada hari raya korban dalam haji wada’, Rasulullah bertanya kepada mereka tentang hari, bulan dan negara mereka, dan Rasulullah menjelaskan kepada kaumnya bahwa darah kalian, harta kalian dan kehormatan kalian haram atas kalian, sebagaimana haramnya tiga perkara di atas.¹⁸⁷

185 Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih Al-Bukhari 13*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1981M), hal, 58

186 Yang dimaksud dengan jari tangan Rasul dan menggabungkannya/mendekatkannya yaitu Rasul mengangkat jari tangannya : jari telunjuk didekatkan dengan jari tengah sebagai isyarat bahwa dua jari itu sangat dekat dampingannya.

187 Dalam hal ini Rasulullah berSabda “*Setiap Muslim atas Muslim yang lainnya, haram (menumpahkan) darahnya, haram (mengambil) hartanya (tanpa hak), dan (menggangu) harga dirinya/kehormatannya*“.

Melanggar jiwa seorang muslim dengan cara membunuhnya atau menyakitinya hukumnya haram. Demikian pula haram hukumnya melanggar hartanya, baik dengan cara mencuri, atau merampas hartanya. Adapun melanggar kehormatan seorang muslim, adalah dengan mencelanya, menghina, menghibahnya, mengadu dombanya, dan yang sejenisnya. Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun telah menegaskan keharaman ketiga hal di atas di saat haji wada’. Beliau menyamakan keharamannya seperti keharaman tempat dan waktu. Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

«فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا...».

Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian telah diharamkan atas kalian (untuk dilanggar), seperti haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian (Dzulhijjah) ini, di negeri kalian (Mekkah) ini. (<http://dakwah-agama.blogspot.com/2014/06/hadits-menjaga-kehormatan-sesama-muslim.html>, di akses pada 30 juni 2018, 11.00 WIB)

Dan Qurtubi r.a. menghubungkan antara beberapa pertanyaan yang saling diperdebatkan : (pertanyaan Rasulullah saw. tentang tiga perkara dan diamnya Rasulullah (sambil menunggu para sahabat menjawab) setiap selesai bertanya, adalah bertujuan untuk menghadirkan kepahaman mereka, supaya mereka menerima setiap ucapan Rasulullah, dan supaya mereka merasakan kehebatan akan berita yang disampaikan Rasulullah.¹⁸⁸

Pendidik harus membantu siswa agar setiap penyampaian pesannya bisa berhasil, yang memungkinkan siswa dapat mendengarkannya dan memahaminya, maka siswa wajib mengerti pekaranya duduk secara terang dan jelas sehingga pendidik bisa melihatnya dan memperhatikan mereka (supaya pendidik fokus berbicara dengannya atau bertanya kepadanya atau berdiskusi dengannya lebih menarik perhatian dan menerimanya dengan lebih mudah dan lebih sederhana,¹⁸⁹

188 Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari I*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1981M), hal, 168.

189 Berikut ini ada tiga cara untuk dapat menarik perhatian sang murid, di antaranya:

- a. Meminta untuk diam. Yaitu guru memohon kepada para murid untuk diam dan menyimak penjelasan guru. Ini adalah teknik langsung yang sering kali dilakukan sebelum memulai menyampaikan pelajaran dan ketika teknik-teknik lain yang bersifat tidak langsung tidak dapat dilakukan. Untuk lebih jelasnya kita bisa menyimak hadits dari Jarir bin Abdullah Al Bajali bahwasannya Nabi saw pernah berpidato ketika haji wada'

"Artinya: Diamkanlah orang-orang! Beliau bersabda, "Setelah aku wafat, janganlah kalian kembali kufur sehingga sebagian kalian menyerang sebagian yang lain."

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata: Khutbah itu beliau sampaikan pada haji wada'. Ketika itu manusia sangatlah banyak sekali. Mereka semua berkumpul untuk melontar jumroh dan melaksanakan berbagai rangkaian ibadah haji lainnya. Ketika Rasulullah SAW hendak mengkhutbahi mereka untuk memberikan sesuatu kepada mereka, beliau meminta mereka untuk diam. Oleh karena itu tidaklah mungkin Nabi SAW. menyampaikan khutbah dan mengajarkan permasalahan agama kepada mereka sedangkan

apabila perbuatan tersebut ditinggalkan maka termasuk perbuatan orang-orang yang sewenang-wenang dan orang-orang yang sombong).¹⁹⁰

mereka dalam kondisi seperti kacau. Beliau pun lalu memerintahkan kepada Jarir bin Abdullah Al Bajari r.a untuk meminta orang-orang diam.

- b. Perintah untuk menyimak dan diam dengan cara tidak langsung. Teknik seperti ini adalah teknik yang baik untuk menarik perhatian murid karena jiwa seorang manusia biasanya tidak suka mendengar kata yang bernada perintah. Oleh karena itu tepat jika seorang guru sengaja tidak menggunakan perintah secara langsung untuk menarik perhatian murid. Sang guru pertama (Muhammad saw) pernah memberikan teladan kepada kita berkenaan dengan teknik seperti ini. “Ubadah Ibnu Shamid r.a. berkata, “ *Rasulullah saw pernah bersabda, ambillah dariku! Ambillah dariku! Allah telah memberikan jalan keluar bagi mereka (perzinaan) yang dilakukan antara seorang perjaka dengan seorang gadis, maka cambuklah sebanyak seratus kali cambukan dan diasingkan selama setahun. Adapun seorang duda dengan janda maka dicambuk sebanyak seratus kali dan dirajam.*”

Jika kita perhatikan ucapan “Ambillah dariku! Ambillah dariku!” terdapat ungkapan yang bernada permintaan dan pengulangan dalam berkata dan menarik perhatian untuk dapat mendengarkan apa yang akan beliau sampaikan.

- c. Adanya Interaksi Pendengaran dan Pandangan yang Baik antara Guru dengan Muridnya.

Jika interaksi pendengaran dan pandangan dimanfaatkan dengan baik dan harmonis, maka keduanya akan memberikan dampak yang sangat positif agar informasi yang diberikan dapat sampai kepada murid. Berikut ini ada beberapa jenis interaksi pendengaran dan pandangan yang dapat membantu seorang guru ketika menerangkan pelajaran untuk menjalankan tugasnya dalam pendidikan dan pengajaran secara lebih sempurna. Cara ini diambil dari sunnah Rasulullah SAW dan dari keluarga serta shahabat beliau. Teknik berbicara (Presentasi dan Penjelasan). (<http://dafiruddin22.blogspot.com/2013/11/metode-dan-teknik-pengajaran-rosulullah.html>, diakses pada 29 juni 2018, 12.45 WIB).

190 Ibnu Hajar Al-Asqalani, Musthafa Al-Halabi, 1959 M, *Fath Al-Bari I Bi Syarah Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Alamiyyah), hal, 168.

Kita telah melihat pada bab ini kesederhanaan Rasulullah saw. dan apa yang disampaikannya dari pertanyaan-pertanyaannya kepada para sahabat merupakan kepedulian tinggi Rasulullah terhadap para sahabat, dalam segi pembelajaran dengan metodenya yang tepat.¹⁹¹

Pelajaran dari pendidik dan ceramahnya akan berguna hanya ketika semua orang mendengarkan. Nabi tidak akan berkhotbah kepada para kaumnya sampai mereka diam, dan ketika beliau berbicara, kata-katanya jelas, Dari Jabir bin Abdullah ra. Berkata: (Adapun dalam perkataan Rasulullah saw. itu tartil perlahan-lahan atau tersirat).¹⁹² Dan Aisyah ra. berkata: ¹⁹³ (Adapun dalam perkataan Rasulullah itu terperinci yang dapat dipahami oleh setiap pendengarnya).¹⁹⁴

191 Dalam mengajar, mendidik dan berdakwah Nabi SAW mengikuti metode yang telah digariskan oleh Al-Qur'an. Allah SWT berfirman, yang artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl 125)

Ayat diatas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran Allah kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat, dan pembawaannya. Ada manusia yang gandrung mencari kebenaran, ada pula golongan awam, disamping mereka apriori, menentang, dan menolak. Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam itu tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat. Karena itu Rasulullah SAW dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau melihat kondisi, dan siapa yang dihadapi. Kepada setiap kelompok atau golongan, beliau menggunakan bahasa dan tutur kata yang dapat dimengerti dan dipahami sebaik-baiknya.

Oleh karena itu metode ini sangat pantas ditiru oleh para pendidik sebelum ia menyampaikan pelajaran, hendaknya memahami seluruh karakter anak didiknya agar semua anak didiknya mampu memahami apa yang disampaikan gurunya.

192 Muhammad Fauzi al-Fatil, 1996 M, *Al-Tarbiyah I'nda Al-Arab Mudhahiruha wa ittijahatuha*, (al-Maktabah Tsaqafiyah, 1966 M), hal, 46.

193 Musthafa Al-Halabi, 1371 H, *Kitab Sunan Abi Daud* 2, hal, 560.

194 Maksud Hadits tersebut adalah kita seorang guru agar dalam pengucapan suatu perkataan hendaklah dengan terang dan jelas, supaya

I. Sebagian Pelajar Saling Mengajari Pelajar yang lainnya

Untuk meningkatkan perdamaian dan kerjasama sesama temannya, bahwa seorang siswa memberi pertolongan kepada temannya untuk bisa saling mengajar,¹⁹⁵ dan kita telah melihat bagaimana sayyidah Aisyah ra. Dia menjelaskan bagaimana cara mandi besar dari menstruasi kepada seorang wanita di hadapan Nabi saw.¹⁹⁶ Demikianlah Ibnu Hajar menyimpulkan hadits tersebut (pengambilan hadits ini karena lebih utama dari hadits utama yang lain),¹⁹⁷ dan pemahaman makna hadits tersebut termasuk katagori hadits pendidikan maka dikuatkan hadits tersebut diberbagai judul yang lain, para pendidik muslim menyadari bahwa pentingnya pelajar saling mengajari satu sama lain, maka dalam hal ini Sahnun

orang yang mendengarkan (peserta didik) dapat memahami maksud yang disampaikan. Dan apabila dengan ucapan pertamanya belum menjelaskan kepada murid, maka guru itu wajib mengulanginya agar murid tersebut bisa paham dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Perkataan yang jelas dan terang akan menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, karena jika tidak demikian dikhawatirkan nantinya akan terjadi salah pengertian, ketika terjadi salah pengertian bukan tidak mungkin justru peserta didik akan melenceng dari yang diharapkan. Diharapkan dengan adanya perkataan yang jelas dan terang tersebut anak didik mampu menyerap dan memahami apa yang diharapkan oleh pendidik. (<https://plus.google.com/113902972551252854594/posts/5n3D3x7R8UC>, diakses pada 30 juni 2018, 09.38 WIB)

¹⁹⁵ Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebarkan dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain, dan yang paling terpenting adalah peserta didik seyogyanya harus bersikap jujur agar dipercaya dan dicintai teman temannya, karena jika ia tidak jujur maka teman-teman tidak akan mempercayainya, sekalipun apa yang disampaikan itu adalah benar. Dan sesungguhnya jika ia berdusta maka Allah dalam AlQur'an telah menegaskan akan melaknat orang-orang yang berdusta.

¹⁹⁶ Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari I*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1981M), hal, 431-432.

¹⁹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Musthafa Al-Halabi, 1959 M, *Fath Al-Bari I Bi Syarah Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Alamiyyah), hal, 432.

berpendapat : tidak apa-apa pendidik menjadikan mereka (murid) untuk membuat mereka bisa mendikte satu sama lain karena itu adalah hal yang bermanfaat bagi mereka dan supaya dapat saling mengoreksi kesalahan mereka.¹⁹⁸

Pendidik memberikan rasa damai terhadap murid dan mereka tidak merasa terbebani dalam pelajaran. Semestinya pendidik memberikan waktu istirahat mereka dan mengatur memberi mereka nasehat agar mereka tidak bosan. Dari Ibnu Masúd ra. Berkata:¹⁹⁹ “Nabi saw. mengatur pemberian nasehat pada hari tertentu, karena khawatir akan membuat kami bosan”²⁰⁰ Ibnu Hajar al-atsqolani beristinbath dari hadits (diperbolehkan meninggalkan ketetapan hal yang baru dalam perbuatan yang baik karena takut bosan).²⁰¹ Ia percaya bahwa ketekunan diperlukan adanya rileks begitu juga pentingnya rileks dalam mengasah tekad yang kuat, dan ketika sudah terbentuk, disarankan adanya rileks hari demi hari dalam seminggu. (Dan itu berdasarkan perbedaan ucapan dan pandangan)²⁰².

¹⁹⁸ Abu Abdullah Muhammad bin Sahnun, *Adab Al-Muallim*, hal 314 (dikutip di akhir kitab *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*).

¹⁹⁹ Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih Al-Bukhari I*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1981M), hal, 172.

²⁰⁰ Hadits ini menjelaskan metode terbaik dalam waktu pemberian materi-materi keilmuan, karena rutinitas biasanya menyebabkan jiwa bosan yang pada akhirnya akan menimbulkan kemalasan, jiwa ini terkadang dihindangi rasa kejenuhan dan kebosanan, maka apabila jiwa diberikan ilmu secara terus menerus hingga sampai pada titiknya, jiwa akan mengalami kejenuhan yang dapat berakibat fatal sehingga menyebabkan rasa futur dan efek terparahnya adalah menyebabkan lari dari mendengarkan nasehat dan ilmu. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang terbaik, Islam tidak memaksakan seseorang untuk menghilangkan rasa jenuh, namun Islam mengatur bagaimana agar seseorang tidak cepat dihindangi rasa jenuh. (<https://ikhwahmedia.wordpress.com/2012/12/27/syaroh-bukhori-kitab-ilmu-bab-11-metode-nabi-dalam-mengatur-pelajaran/>, diakses pada tanggal 30 juni 2018, 9.45 WIB)

²⁰¹ Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih Al-Bukhari I*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1981M), hal, 171.

²⁰² Ibnu Hajar al-Asqalani, Musthafa Al-Halabi, 1959 M, *Fath Al-Bari I Bi Syarah Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Alamiyyah), hal, 172.

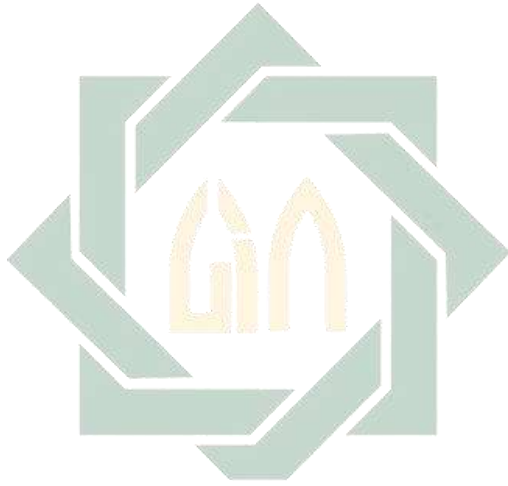
Mungkin inilah yang membuat Abdullah Ibnu Mas'ud, yang memberi pelajaran kepada orang-orang di setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: (“Wahai Abu Abdurrahman, aku ingin engkau memberi pelajaran kepada kami setiap hari .“ Dia menjawab, “Sungguh, aku enggan melakukannya karena takut membuat kalian bosan. Kemudian Ibnu Mas'ud berkata : sesungguhnya Nabi menghalangiku untuk melakukan itu, sungguh aku benci ketika kalian bosan dan sungguh aku sedang memberi kalian nasehat).²⁰³

Adapun Ulama' terdahulu memperhatikan para murid dengan cara libur – al-Qabisi membicarakan hal itu dalam kitabnya (الرسالة المفصلة) Sebagaimana Sahnun menentukan hari-hari liburnya – mereka menghindari perpanjangan rasa takut akan bosan. Maka dengan hal ini Imam Malik datang kepada az-Zuhri, maka az-Zuhri bercerita tentang empat puluh hadits, dan Imam Malik memberi tingkatan hadits dengan berkata kepada az-Zuhri : (Imam Malik menganggap kamu telah meriwayatkan beberapa hadits maka dari itu kamu (az-Zuhri) termasuk golongan al-huffadz).²⁰⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁰³ Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari I*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1981M), hal, 173.

²⁰⁴ *Ibid*, hal, 173.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB X

ADAB PELAJAR

Para sahabat ra. telah menjadi tauladan (contoh) yang tinggi dalam hal berperilaku bagus dan beradab yang baik terhadap guru mereka yang seharusnya menjadi contoh itu hubungan antara guru dan siswanya di setiap masa. Dalam hal ini Ibnu Abbas menyengaja ke rumah Nabi saw. dan menginap di rumah Nabi guna melihat shalat Nabi saw. Dan Ibnu Abbas shalat bersama Nabi saw. Kemudian Ibnu Abbas menjadikan Nabi sebagai teladannya maka dia berada dibelakang Nabi, kemudian Nabi berkata kepada Ibnu Abbas: (Ada apa denganmu? apakah kamu menjadikanku (Nabi) sebagai teladan (contoh) kemudian kamu berada di belakangku?) kemudian Ibnu Abbas berkata kepada Nabi : (ya begitu, seharusnya ada seseorang shalat untuk menirumu wahai Rasulullah saw.?)²⁰⁵ Maka Rasulullah berdo'a untuk Ibnu Abbas agar Allah menambahkan kefahaman dan ilmu kepada Ibnu Abbas.²⁰⁶

²⁰⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Musthafa Al-Halabi, 1959 M, *Fath Al-Bari I Bi Syarah Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Alamiyyah), hal. 179.

²⁰⁶ Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Anak memandang pendidik sebagai figure terbaik, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru. Bahkan perkataan, perbuatan dan tindak-tanduk guru akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Hormat dan patuh kepada guru bukanlah manifestasi penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, melainkan karena keyakinan murid bahwa guru adalah penyalur kemurahan Tuhan kepada para murid di dunia maupun di akhirat. Selain itu juga didasarkan atas kepercayaan bahwa guru tersebut memiliki kesucian karena memegang kunci penyalur ilmu pengetahuan dari Allah. Dengan demikian, dalam kontek kepatuhan santri pada guru hanyalah karena hubungannya dengan kesalehan guru kepada Allah, ketulusannya, dan kecintaanya mengajar murid-murid. (<http://azzahratkplus.blogspot.com/2016/03/metode-pendidikan-anak-usia-dini-dalam.html>, diakses pada 30 juni 2018, 9.58 wib). Allah SWT telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun

Adapun para sahabat ra. menjadi contoh yang sangat utama, ikhlas dan taat kepada Rasulullah saw. Terdapat dalam hadits dalam hal ini, Umar bin Khattab ketika melihat Rasulullah dan benar-benar Rasulullah marah ketika semakin banyak pertanyaan dengan lagak sombong tentang bapaknya, Maka Umar pun turun berlutut seraya berkata : “kami ridla Allah sebagai Rabb kami, Islam sebagai agama kami dan Muhammad saw. Sebagai Nabi kami”²⁰⁷

Ketika al-Qur'an melarang para sahabat untuk banyak bertanya kepada Nabi saw. maka mereka mengakhirinya²⁰⁸ (dan para sahabat heran terhadap lelaki yang datang dari ahli padang pasir (baduwi) yang cerdas kemudian lelaki tersebut bertanya kepada Nabi)²⁰⁹ dan para sahabat mendengar, karena orang-orang padang pasir (baduwi)

intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Nabi Saw sebagai teladan yang baik bagi kaum muslimin sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.

Allah berfirman dalam surat al-Ahzab/33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.

²⁰⁷ Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Shahih Al-Bukhari I*, (Beirut Libanon: Darul Fikri, 1981M), hal, 198.

²⁰⁸ Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An Nahl: 43).

Bertanyalah kepada para ulama, begitulah pesan Allah di ayat ini, dengan bertanya maka akan terobati kebodohan, hilang kerancuan, serta mendapat keilmuan. Tidak diragukan bahwa bertanya juga mempunyai adab di dalam Islam. Para ulama telah menjelaskan tentang adab bertanya ini. Mereka mengajarkan bahwa pertanyaan harus disampaikan dengan tenang, penuh kelembutan, jelas, singkat dan padat, juga tidak menanyakan pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya. (<https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, Di akses pada 30 juni 2018, 10.10 WIB)

²⁰⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Mushafa Al-Halabi, 1959 M, *Fath Al-Bari I Bi Syarah Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Alamiyyah), hal, 159.

dibayar untuk bertanya, terutama mereka yang tidak diberitahu atau belum diberi tahu tentang larangan tersebut.

Dari beberapa dalil tatakrama para sahabat, mereka (baduwi) mengajukan pertanyaan karena mereka tahu tentang ilmu bertanya dan menjawab dan bahwa bagusanya pertanyaan itu sebagian dari ilmu.²¹⁰ Dan Nabi saw. melarang para sahabat bertanya dengan cara dingin dan sewenang-wenang. (Zaid Ibnu Khalid al-Juhany berkata: Ada seseorang datang kepada Nabi saw menanyakan tentang barang temuan (emas dan perak). Beliau bersabda: “Perhatikan tempat dan pengikatnya, lalu umumkan selama setahun. Jika pemiliknya datang, berikanlah dan jika tidak, maka terserah engkau.” Ia bertanya: Bagaimana dengan kambing yang tersesat?. Beliau menjawab: “Ia milikmu, atau milik saudaramu, atau milik serigala.” Ia bertanya lagi: Bagaimana dengan unta yang tersesat?. Beliau bersabda: “Apa hubungannya denganmu? Ia mempunyai kantong air dan sepatu, ia bisa datang ke tempat air dan memakan tetumbuhan, hingga pemiliknya menemukannya.” HR. Muttafaq Alaihi.)²¹¹

Kerendahan hati terbukti dalam kehidupan nyata para sahabat, dan kita melihat tentang kisah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, di dalamnya terdapat pelajaran yang dapat diambil dan begitu juga dengan model pembelajaran dan diskusi para sahabat.²¹²

²¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, Musthafa Al-Halabi, 1959 M, *Fath Al-Bari I Bi Syarah Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Alamiyyah), hal, 150.

²¹¹ Imam Al-Hafidh Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju’fi, *Shahih Al-Bukhari I*, hal, 196-197.

²¹² Di dalam Al-Qur’an terdapat kisah adab yang baik seorang murid terhadap gurunya, kisah Nabi Musa dan Khidir. Pada saat Nabi Musa ‘*alaihi salam* meminta Khidir untuk mengajarkannya ilmu,

إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Khidir menjawab, Sungguh, engkau(Musa) tidak akan sanggup sabar bersamaku” (QS. Al Kahfi: 67).

Nabi Musa, *Kaliimullah* dengan segenap ketinggian *maqomnya* di hadapan Allah, tidak diizinkan untuk mengambil ilmu dari Nabi Khidir, sampai akhirnya percakapan berlangsung dan membuahkan hasil dengan sebuah syarat dari Nabi Khidir.

فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Dan bersikap sopanlah kalian semua mengikuti sopan santun atau tatanan sunnah dalam berbagai hal.²¹³

Nampak jelas adab sahabat salafus shalih yakni Malik bin Anas *Radiyallahu ‘anh*²¹⁴ yang memiliki derajat, sopan santun serta

“Khidir berkata, jika engkau mengikuti maka janganlah engkau menanyakanku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya” (QS. Al Kahfi:70).

Jangan bertanya sampai diizinkan, itulah syarat Khidir kepada Musa. Maka jika seorang guru tidak mengizinkannya untuk bertanya maka janganlah bertanya, tunggulah sampai ia mengizinkan bertanya. Kemudian, doakanlah guru setelah bertanya seperti ucapan, *Barakallahu fiik*, atau *Jazakallahu khairan* dan lain lain. Demikian ini disimpulkan dari perjalanan pencarian ilmu antara murid/peserta didik dan gurunya: 1) sabar, 2) menghormati guru sebagai sumber ilmu, 3) bertanya lagi jikalau masih belum jelas di situasi yang tepat. (<https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, Di akses pada 30 juni 2018, 10.10 WIB)

²¹³ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (لقمان: 6)

Artinya: “Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”. (QS. Luqman: 6)

Dan mungkin itu adalah ayat yang mengajarkan kita bagaimana kira berkata dengan sopan mulai awal sampai akhir. Rasulullah SAW bersabda: *“Berkatalah kalian dengan sopan dan jujur Niscaya Allah akan menambahkan ampunanNya kepada kalian”*. (HR. Imam Muslim)

²¹⁴ Mālik ibn Anas bin Malik bin 'Āmr al-Asbahi atau Malik bin Anas (lengkapnya: *Malik bin Anas bin Malik bin `Amr, al-Imam, Abu `Abd Allah al-Humyari al-Asbahi al-Madani*), (Bahasa Arab: مالك بن أنس), lahir di (Madinah pada tahun 714M / 93H), dan meninggal pada tahun 800M / 179H). Ia adalah pakar ilmu fikih dan hadis, serta pendiri Mazhab Malik. Abu abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin al-Haris bin Ghaiman bin Jutsail bin Amr bin al-Haris Dzi Ashbah. Imama malik dilahirkan di Madinah al Munawwaroh. sedangkan mengenai masalah tahun kelahirannya terdapat perbedaan riwayat. al-Yafii dalam kitabnya *Thabaqat fuqoha* meriwayatkan bahwa imam malik dilahirkan pada 94 H. ibn Khalikan dan yang lain berpendapat bahwa imam malik dilahirkan pada 95 H. sedangkan Imam Adz-Dzahabi meriwayatkan imam malik dilahirkan 90 H. Imam yahya

perasaan yang tinggi bersama gurunya Nafi' Maula yang merupakan seorang budak dari Ibnu Umar. Namun Malik bin Anas tidak merendharkannya.²¹⁵ Ia sabar menunggu gurunya meski dalam waktu yang lama. Dan ketika Malik bin Anas bertemu gurunya, maka Malik bin Anas menyambut gurunya. Lalu diam, dan selanjutnya bertanya dengan singkat dan tidak memperpanjang.²¹⁶ (sehingga guru tidak bosan dari pertanyaan muridnya yang terus menerus).²¹⁷ Sebagaimana Malik bin Anas menunggu waktu luang gurunya Ibnu Syihab az Zuhri untuk mengungkapkan maksudnya²¹⁸ (untuk mendapatkan suasana yang tenang, dan sekiranya dia tidak mendengar suara gaduh).

bin bakir meriwayatkan bahwa ia mendengar malik berkata : " Aku dilahirkan pada 93 H ". dan inilah riwayat yang paling benar (menurut al-Sam'ani dan ibn farhun). Imam Malik bin Anas dikenal luas akan kecerdasannya. Suatu waktu ia pernah dibacakan 31 buah Hadis Rasulullah SAW dan mampu mengulangnya dengan baik dan benar tanpa harus menuliskannya terlebih dahulu.

Ia menyusun kitab *Al Muwaththa'*, dan dalam penyusunannya ia menghabiskan waktu 40 tahun, selama waktu itu, ia menunjukan kepada 70 ahli fiqh Madinah.

Kitab tersebut menghimpun 100.000 hadis, dan yang meriwayatkan *Al Muwaththa'* lebih dari seribu orang, karena itu naskahnya berbeda beda dan seluruhnya berjumlah 30 naskah, tetapi yang terkenal hanya 20 buah. Dan yang paling masyur adalah riwayat dari Yahya bin Yahyah al Laitsi al Andalusi al Mashmudi.

تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ²¹⁵

“*Tawadhu'lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian.*”

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل:43)²¹⁶

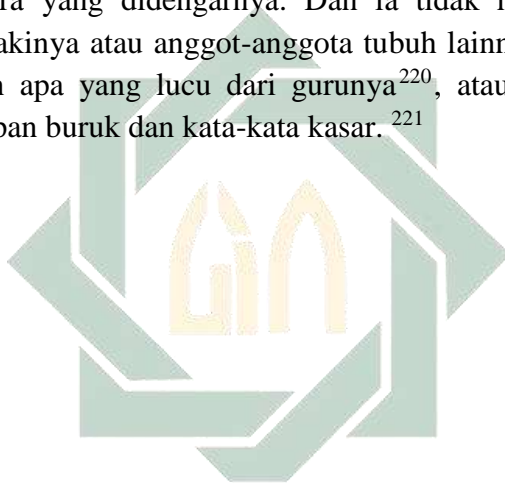
Artinya:“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (An Nahl: 43)

²¹⁷ Sejarah Madzhab-madzhab Islam 2/180 Abu Zahroh. Darul Fikr al Arabiy

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا²¹⁸

“*Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).*” (H.R Ahmad)

Ibnu Jama'ah²¹⁹ menyajikan tips-tips untuk murid Islam dalam kumpulan literatur sunah Nabi, maka guru menasihatinya: Guru memusyawarahkan apa yang guru maksudkan. Dan ia merasa puas dengan apa yang ia dapatkan. Sehingga ia mengerti kebenaran dan tidak lupa pada keutamaan guru. Dan tetap sabar untuk menunggu peluang gurunya, dan murid tidak masuk pada majlis umum kecuali dengan sebuah izin. Dan ia mendengarkan seluruh pelajaran, dan ia tidak memperhatikan hal-hal yang tidak perlu. Dan ia tidak akan terganggu oleh suara yang didengarnya. Dan ia tidak memainkan kedua tangan dan kakinya atau anggot-anggota tubuh lainnya. Dan ia tidak menertawakan apa yang lucu dari gurunya²²⁰, atau apa yang buruk termasuk ucapan buruk dan kata-kata kasar.²²¹



²¹⁹ Nama lengkap Ibn Jama'ah adalah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'ad Allah ibn Jama'ah ibn Hazim ibn Shakhr ibn Abd Allah al-Kinany. Ia lahir di Hamwa Mesir pada malam Sabtu tanggal 4 Rabi'ul Akhir 639 H/1241 M dan wafat pada pertengahan malam akhir hari Senin tanggal 21 Jumadil 'Ula tahun 733 H/1333 M dan dimakamkan di Qirafah Mesir.

²²⁰ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. (الحجرات: 11)

Yang artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*” (QS al Hujurat:11)

²²¹ Pendidikan di Arab dan Fenomenanya. Muhammad Fauzi Al Fatil. Perpustakaan Kebudayaan 157, Mei 1966 M.

BAB XI

IKHTILATH

Ada fenomena serius pada paruh kedua abad ke-20 Masehi di sebagian besar negara-negara Islam yaitu fenomena bercampurnya kelas antara laki-laki dan perempuan. Dan hal ini menghapus batasan antara laki-laki dan perempuan²²² dan telah terjadi kebebasan dalam generasi muda yang semakin hari semakin haus dan terampas moralnya. Moral yang berisi nilai-nilai luhur yang diberlakukan untuk dua individu dengan jenis kelamin yang berbeda. Batasan ini telah tumbuh menjadi kisah-kisah, dan pada hakikatnya, realitas moral telah hidup di kalangan orang-orang muslim sejak waktu yang lama dan hal itu menjadi jaminan kemurnian dan integritas komunitas mereka.

Teladan muslim dalam bidang ini adalah Rasulullah tidak menghalangi kaum perempuan dalam hal mencari ilmu pengetahuan²²³. Dan hal itu benar. (Namun karena situasi dan

²²² يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْذِنِينَ لِحَدِيثٍ ^ع إِنَّ ذَلِكَ كَانَ بُؤْذِي النَّبِيِّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ^ع وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ^ع ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ^ع وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبْدًا ^ع إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا (الأحزاب: 53)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah” (QS. Al Ahzab: 53)

²²³ Semua perempuan adalah calon ibu yang wajib menjadi madrasatul ula bagi anaknya. Sehingga menuntut ilmu tidak dilarang oleh agama bahkan itu perlu. Dalam sebuah bahar basith disebutkan

kondisilah yang membuat mereka bisa terpisah dengan ilmu pengetahuan).²²⁴

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا - أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

Nabi Muhammad SAW Bersabda:

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ. إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَتِ الْبِلَادُ. وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَتِ الْبِلَادُ.

Artinya: "Perempuan itu tiangnya negara. Apabila ia baik, maka baiklah negaranya. Namun apabila ia rusak, maka rusaklah negara".

Dalam QS. Al Mujadalah ayat 11 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : 11)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Dalam berbagai dasar di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ibu memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak. Sehingga tidak heran jika seorang ibu harus memiliki pendidikan yang tinggi. Sebagaimana Hadits Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ نَمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ نَمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ
نَمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi *shalallaahu ‘alaihi wasallam* menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi *shalallaahu ‘alaihi wasallam* menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

Hal ini jelas mengisyaratkan betapa seorang anak harus memulyakan ibunya. Karena syurga ada di telapak kakinya. Dan dari diri ibu, salah satu sumber pengetahuan anak berasal. Sebagaimana dalam istilah *جنتك تحت رجليها*

²²⁴ Shahih Bukhari 1/206, Hasyim Fathul Bari. Dan Dalam sebuah riwayat hadis disebutkan bahwa ada seorang perempuan datang menjumpai Rasulullah saw sembari berkata: “Wahai Rasul, para laki-laki banyak menguasai pengetahuan darimu. Maukah Andamemberikan waktu khusus

Para tokoh pendidikan hari ini telah memahami pendidikan orang muslim tentang pentingnya pemisahan kelas antara dua jenis kelamin tersebut.²²⁵ Dan hal tersebut telah ditegaskan oleh Imam Sahnun²²⁶ yang berkata: “saya benci guru yang mengajar orang-orang tetangga perempuan terdekat dan mencampurnya dengan orang laki-laki. Dan hal itu bisa merusak mereka”. Pendapat ini didukung oleh Al-Qabisy dengan perkataannya: “Dan sebaik-baiknya bagi mereka para penuntut ilmu adalah sebaik-baik visi yaitu dengan tidak mencampuradukkan tempat antara laki-laki dan perempuan).²²⁷

kepada kami untuk mengajarkan apa yang telah Anda terima dari Allah?” Nabi menjawab, “Baiklah, berkumpul pada hari ini, di tempat ini.” Kemudian para perempuan pun berkumpul pada waktu dan di tempat yang telah ditentukan untuk belajar kepada Rasulullah tentang apa yang telah beliau diterima dari Allah SWT. HR.Riwayat Bukhari dan Muslim.

²²⁵ Berikut ini adalah ayat yang menjadi dasar pentingnya pemisahan kelas antara dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki. Allah berfirman dalam QS. Al Ahzab ayat 35 yang berbunyi:

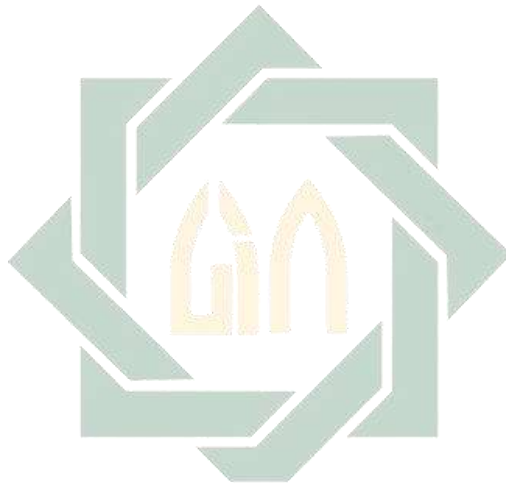
إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الأحزاب: 35)

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”.

²²⁶ Nama aslinya adalah Mohammed Ibn Said Ibn Habib. Dia mendapat julukan 'Sahnun' (sejenis burung berpandangan tajam) karena kecepatan pikirannya. Ayahnya adalah seorang prajurit dari Homs di Suriah. Keluarga mengklaim keturunan dari Tanukh, sebuah konfederasi suku yang berasal di selatan Semenanjung Arab.

²²⁷ Pesan terperinci tentang peserta didik dan hukum siswa dan guru oleh Abu Hasan Al Qabisy. Dicitak dalam buku pendidikan dalam Islam. (Darul Ma'arif Mesir Cetakan kedua).

Di samping itu pula, tokoh-tokoh pendidikan muslim mengajak untuk menjaga diri dari pencampuran anak-anak yang berbeda umur. Sebagaimana mereka menjaga anak-anak agar tidak bermusuhan dan saling menyerang (Jika di dalam diri mereka ada takut akan konsekuensinya, maka ada dua kemungkinan yaitu ia hanya menjadi mimpi atau menjadi sebuah keberanian).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB XII

PENGARUH PENDIDIKAN KENABIAN

Pendidikan kenabian memiliki nilai-nilai yang jelas dalam masyarakat Islam. Dan ia telah menguasai dalam berbagai proses pembentukan generasi yang kuat dalam mengemban tanggung jawab dan menjaga tata tertib dan pengamanan keselamatan dan keamanan masyarakat.

Dan telah ditentang adanya sifat manja²²⁸ dan sifat keperempuan-perempuan (tomboy). Dan hal itu adalah masalah di kalangan masyarakat yang membutuhkan solusi pada hari ini. Karena keberadaannya mengancam masyarakat dan menyeimbangkan mereka dan memberi kemakmuran mereka. Dan Rasulullah SAW telah mengajak untuk menentang keras, tidak ada kompromi dalam hal ini sebagaimana sabda Beliau berikut: “Allah melaknat seorang laki-laki yang bergaya layaknya perempuan dan perempuan yang bergaya layaknya laki-laki”.²²⁹ Dan orang Muslim menjaga kemuliaan dan

²²⁸ Allah berfirman,

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا (الأحزاب: 32)

“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Al-Ahzab: 32)

Maksudnya, jangan kalian melembutkan suara dan jangan pula berbicara dengan suara yang lembek lagi lunak. Sebab, hal itu bisa membangkitkan syahwat kaum lelaki dan menimbulkan penyakit hati, sehingga membuat mereka berencana jahat terhadap kalian dalam pembicaraan mereka. Hanya boleh bersikap lemah lembut dan manja kepada suami dan anak saja.

فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“Waspadalah kalian terhadap dunia dan para wanita. Sesungguhnya, fitnah pertama kali yang menimpa Bani Israil adalah disebabkan oleh wanita.” (Shahih Muslim no. 4925 dan Musnad Ahmad no. 10743)

²²⁹ Dalam masalah laki-laki menyerupai wanita ini, Al-Imam An-Nawawi rahimahullah mengatakan: “Allah Subhanahu wa Ta’ala menciptakan

kehormatannya.²³⁰ Dan kebanggaan tersendiri di mana manusia lebih utama dibanding sebagian Malaikat kadang-kadang. Rasulullah SAW

laki-laki dan perempuan di mana masing-masingnya Dia berikan keistimewaan. Laki-laki berbeda dengan wanita dalam penciptaan, watak, kekuatan, agama dan selainnya. Wanita demikian pula berbeda dengan laki-laki. Siapa yang berusaha menjadikan laki-laki seperti wanita atau wanita seperti laki-laki, berarti ia telah menentang Allah dalam qudrah dan syariat-Nya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hikmah dalam apa yang diciptakan dan disyariatkan-Nya. Karena inilah terdapat nash-nash yang berisi ancaman keras berupa laknat, yang berarti diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah, bagi laki-laki yang menyerupai (tasyabbuh) dengan wanita atau wanita yang tasyabbuh dengan laki-laki. Maka siapa di antara laki-laki yang tasyabbuh dengan wanita, berarti ia terlaknat melalui lisan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula sebaliknya...." (Syarah Riyadhish Shalihin, 4/288).

Dan hikmah dilaknatnya laki-laki yang tasyabbuh dengan wanita dan sebaliknya, wanita tasyabbuh dengan laki-laki, adalah karena mereka keluar/menyimpang dari sifat yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala tetapkan untuk mereka. (Fathul Bari, 10/345-346)

²³⁰ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (النور: 31)

Artinya:” Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

(QS.An Nur: 31)

bersabda: “ Mukmin lebih mulia dalam pandangan Allah dibanding beberapa malaikat”.²³¹

Dan sebagai seorang muslim harus menyukai rasa malu.²³² Dan malu adalah sebagian dari iman. Untuk menghindari dari mengorek kehormatan dan kebesarannya. Maka ia mengajak untuk menjaga auratnya. Dalam salah satu hadits shahih: “ Jagalah auratmu kecuali kepada istrimu atau yang merupakan anggotamu”²³³ Maka di mana dari apa yang kita lihat dan dengarkan darinya dari aurat lebih-lebih ketika mandi setelah pendidikan badan membagi peninjauan dan tatap muka dengan pelatih atau guru?

Adapun perempuan maka menjaga kehormatannya dan kemuliaannya dari mengendalikan mata dan lisan. Dan Islam mengharamkan atas dirinya meletakkan pakaiannya selain di rumah suaminya. ²³⁴ Dan barangsiapa perempuan yang melakukan itu (Janganlah membuka satir/penutup di antaranya dan di antara

²³¹ Sunan Ibnu Majah 2/2031 Oleh Isa al Halbi tahun 1972 M.

²³² Perintah untuk malu sebagaimana Hadits:

عن أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ الرَّضِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى : إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ ؛ فَاصْنَعْ مَا تَبْتَئْتِ)). (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr al-Anshâri al-Badri radhiyallâhu 'anhu ia berkata, “Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, ‘Jika engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu.

²³³ Jagalah auratmu kecuali terhadap (penglihatan) istrimu atau budak yang kamu miliki.[HR. Abu Dawud, no.4017; Tirmidzi, no. 2794; Nasa’i dalam kitabnya Sunan al-Kubra, no. 8923; Ibnu Majah, no. 1920. Hadist ini dihasankan oleh Syaikh al-Albâni]

Dari dalil-dalil diatas, sudah jelas bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi muslim, Allah memerintahkan kita untuk menutup aurat adalah untuk kebaikan kita sendiri. Jadi jangan menjadikan sesuatu sebagai alasan untuk tidak menutup aurat.

²³⁴ ما من امرأة تنزع ثيابها في غير بيتها ؛ إلا هتكت ما بينها وبين الله من ستر
 “Tidak ada seorang wanita pun yang melepaskan pakaiannya di selain rumahnya kecuali dia telah merobek tirai penutup antara dirinya dengan Allah.” (HR. Imam Ahmad)

Allah).²³⁵

Dan kita melihat hari ini, sebagian perempuan melakukan keteledoran dan mereka melampaui atau membantah perintah ayahnya²³⁶, suaminya²³⁷, dan keluarganya. Dan tidak baik memprotes jika melampaui batasan nilai yang telah diatur di antara mereka dan di antara Allah. Dan sungguh ia telah mengemas pesonanya di jalanan

²³⁵ Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan al-Hakim, dari Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu ‘anha* dengan lafadz,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ وَصَعَتْ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِ رَوْجِهَا فَقَدْ هَتَكَتْ سِتْرَ مَا بَيْنَهَا وَ بَيْنَ اللَّهِ

“Wanita mana saja yang meletakkan (melepas) pakaiannya di selain rumah suaminya maka sungguh ia telah merobek penutup antara dia dan Allah.”

Diriwayatkan juga oleh al-Imam Ahmad, ath-Thabarani, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari Abu Umamah *Radhiyallahu ‘anhu* dengan lafadz,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَزَعَتْ ثِيَابَهَا فِي غَيْرِ بَيْتِهَا خَرَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْهَا سِتْرَهُ

“Wanita mana saja yang menanggalkan pakaiannya di selain rumahnya maka Allah *Subhanahu wa ta’ala* akan merobek darinya penutup-Nya.”

²³⁶ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.’” (Al-Israa’ : 23-24).

²³⁷ إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ رَوْجَهَا قَبِلَ لَهَا ادْخُلَى الْجَنَّةِ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.” (HR. Ahmad 1: 191 dan Ibnu Hibban 9: 471. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih)

dan mereka menanggalkan baju mereka di pantai dan mereka pun membebaskan diri dari semua nilai dan menyeret diri mereka kepada tren baru dalam hal moral dan nilai diri.²³⁸

Pendidikan Islam mengajak pada pemurnian diri dengan mematuhi peraturan dan bersikap disiplin. Dan itu adalah hal yang dibutuhkan untuk melakukan ibadah dan demi mencapai hakikat beribadah. Dan ia mengajak orang yang terpercaya untuk mendapatkan tingkatan pahala dan penghargaan yang tinggi. Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya orang yang beriman mengetahui keindahan ciptaan-Nya pada derajat yang tinggi”.²³⁹

Pendidikan kenabian menolak semua agama yang di dalamnya tidak terdapat kemudahan dan kesederhanaan. Dan ia menyerukan pencabutan kebingungan dan demonstrasi penipuan dan menginjak-injak serta ghibah (menggunjing). Dan dikatakan kepada Rasulullah SAW: “Wahai Rasulullah Apa ghibah itu? Maka Rasul menjawab: menyebutkan saudaramu dengan apa yang ia benci. Dia berkata lagi: Apakah yang aku katakan dari saudaraku?”²⁴⁰ Rasul menjawab: jika

²³⁸ Dari Ibnu ‘Umar, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَسَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.” (HR. Ahmad 2: 50 dan Abu Daud no. 4031. Syaikhul Islam dalam *Iqtidho‘* 1: 269 mengatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid*/bagus. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih* sebagaimana dalam *Irwau’ul Ghalil* no. 1269)

²³⁹ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ وَالشَّٰهِدَاءُ عَدَدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ (الحديد: 19)

Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka. (QS. Al Hadid: 19).

²⁴⁰ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَتَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات: 12)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara

ada sesuatu di dalamnya dari yang engkau katakan tetapi engkau melewatkannya (tidak engkau katakan). Atau jika tidak ada di dalamnya namun engkau mengatakannya”.²⁴¹

Dan secara umum, segala hal digunakan untuk mencapai hubungan baik di antara manusia dan untuk mencapai kehormatan. Pendidikan Islam mengutamakan perkembangannya dan perbaikannya. Dan mengeluarkan hasil akhir bahwa hidup adalah akidah²⁴² dan jihad itu tidak sia-sia dan tidak berlebihan. Serta kalahnya nafsu²⁴³. Dan ini adalah generasi yang menghormati syari'at

kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” [Al-Hujurat : 12]

²⁴¹ Kita tidak berhak melakukan tindakan tercela yaitu menambah dan mengurangi informasi tentang seseorang meskipun kita telah didholimi sekalipun. Sebagaimana riwayat hadits oleh Imam Ahmad dan At Tabrani bahwa Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah SWT jika ada orang yang memalukan engkau dengan sesuatu yang memang ada pada engkau (keburukan yang engkau lakukan), maka jangan engkau bertindak balas memalukannya dengan mendedahkan sesuatu (keburukan atau kejahatan) yang ada padanya. Karena jika kamu sabar, kamu akan memperoleh pahala (hasil caciannya) dan ia beroleh celaka (dosa). Janganlah engkau memaki sesuatu.

²⁴² قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاجِدْ فَمَنْ كَانَتْ يُرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف: 110)

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al Kahfi: 110)

²⁴³ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف: 53)

Artinya: "Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang." (Qs. Yusuf 53)

Oleh karenanya, sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui apa dan bagaimana keburukan yang ada pada hawa nafsu, ayat-

dan menerapkannya dengan segala kekuatan, dan ia menggantungkan diri dengan bertawakkal dan orang yang bertawakkal akan percaya dan yakin.²⁴⁴

Dan generasi ini memiliki kekuatan untuk mencapai keseimbangan antara materi dan ruh. Kesimbangan ini yang akan memudahkan kehidupan dan menjadi rahasia kesuksesannya. Sebagaimana generasi ini melakukan sesuatu sesuai dengan yang ia ketahui. Dan ini menjadi aspirasi kurikulum untuk pendidikan tertinggi di dunia.

Dan ketika kita ingin mendapatkan solusi pendidikan kita maka kita membutuhkan generasi muslim yang kuat untuk menghadapi tantangan dengan berbagai bentuk yang berbeda, di dalamnya terdapat fatwa, kebanggan, kesucian, dan keistiqamahan, wajib bagi kita mengembalikannya kepada Al Qur'an²⁴⁵, sunnah²⁴⁶

ayat yang menjelaskan tentangnya serta cara menanggulangi hal itu.

244 وَاللَّائِي يَئْسَنَ مِنَ الْمَحِيضِ مَن نِّسَانِكُمْ إِن رَّتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ
وَاللَّائِي لَمْ يَحْضُنَّ وَأَوْلَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ
يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (الطلاق: 4)

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang - siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”. (QS. Ath Thalaq: 4)

245 Allah Ta'ala berfirman:

فَإِن تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ
تَأْوِيلًا (النساء: 59)

Artinya: “Jika kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.(QS. An-Nisa' : 59)

246 Imam Ibnul Qayyim rahimahullah berkata:“Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk taat kepadaNya dan taat kepada RasulNya. Allah mengulangi kata kerja (yakni: ta'atilah!) sebagai pemberitahuan bahwa mentaati RasulNya wajib secara mutlak, dengan tanpa meninjau (mengukur) apa yang beliau perintahkan dengan Al Qur'an. Bahkan jika Beliau memerintahkan, maka wajib ditaati secara mutlak, baik yang

dan menempatkan keduanya dalam *amaliah* kehidupan kita. Dan untuk membantu para remaja dan pemuda kita, maka Islam melatih akhlaknya dan hubungan muamalahnya dengan menyediakan masjid di sekolah-sekolahnya, dan meletakkan kurikulum-kurikulum pembelajaran yang tidak bertentangan dengan waktu dan substansi dalam Islam sebagai ide dan sebagai suatu tindakan. Dan untuk mencapai ini, pendidikan muslim harus diberikan dengan mencontohkan doktrin dan perilaku yang mulia.

beliau perintahkan itu terdapat dalam Al Qur'an ataupun tidak. Karena sesungguhnya, Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam diberi akhlak Al Qur'an dan yang semisalnya".

Dan dalam Dibaiyyah juga disebutkan bahwa Rasulullah adalah Hamba Allah dengan akhlak Al Qur'an. Sebagaimana dalam beberapa hadits berikut:

سُئِلَتْ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ خُلُقِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَقَالَتْ: "كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ" (رواه مسلم)

Artinya: Ummu Mukminin Aisyah *Radiyahallahu 'Anha* ditanya tentang Akhlak Nabi Muhammad SAW. Maka ia berkata: "Akhlaknya adalah Al Qur'an). (Riwayat Imam Muslim)

وعن أنس رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم أحسن الناس خلقاً (الحديث رواه الشيخان، وأبو داود، والترمذي)

Artinya: Dari Anas *Radiyahallahu 'Anhu* Berkata: Rasulullah SAW adalah sebaik-baik manusia dalam segi Akhlak. (Hadits Riwayat Imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi)

وعن صفية بنت حيي رضي الله عنها قالت: ما رأيت أحسن خلقاً من رسول الله صلى الله عليه وسلم (رواه الطبراني في الأوسط بإسناد حسن)

Artinya: Dari Sofiyah binti Hayyi *Radiyahallahu 'Anha* berkata: Aku tidak melihat akhlak yang lebih baik dari Rasulullah SAW. (Riwayat: At Thabrani dengan sanad Hasan)

Dan dalam surat Al Qalam: 4 berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم:4)

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al Qalam: 4)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak Rasulullah telah mencerminkan segala yang terkandung di dalam Al Qur'an sehingga wajib untuk menaati apa yang datang dari Rasulullah. Baik perkataan, perbuatan dan pernyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adab Al-Mu'allimin Li abii Sahnun* (Abu Abdillah Muhammad bin Sahnun), dicetak pada akhir kitab *Al-Tarbiyah fi Al-Islam*, Dar Al-Ma'arif cetakan kedua, 1975 M.
- Al-Daraami*- lihat *sunan Al-Daraami*.
- Al-Fath Al-Kabiir Fi Dhamni Al-Ziyadah Ilaa Al-Jaami Al-Shagir*- Yusuf Al-Nabhani, Mustafa Al-Halabi, tt.
- Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Shahabah*, Abi Fadl Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, cetakan pertama, 1328 H, *Matba'ah As-Sa'adah*.
- Al-Jaami' Al-Shahih Li Al-Bukhari*-lihat *Shahih Al-Bukhari*.
- Al-Jaami' Al-Shahih Li Al-Muslim*-lihat *Shahih Al-Muslim*.
- Al-Kifayah Fi Ilmi Al-Riwayah*, Al-Khatib Al-Baghdadi, cetakan pertama, *Dar Al-Kutub Al-Haditsah*.
- Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alFadzil Hadits Al-Nabawi*, Leiden, 1965 M.
- Al-Mu'jam Al-Mufahras Li alFadzil Qur'an Al-Karim*, Fuad Abdul Baqi, Qahirah, 1264 H.
- Al-Muhaddits Al-Fashil*-Ibnu Khalad Al-Zamahramzi, Dar Al-Fikr cetakan pertama- Beirut 1391 H.
- Al-Muwatta'-Anas ibn Malik*- Kitab As-Syu'ab.
- Al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadits*, Ibnu Al-Atsir, cetakan pertama-Isya Al-Halabi-1383 H-1963 M.
- Al-Qaamus Al-Muhith*, *Al-Fairuz Abadi*, cetakan kedua, Mustafa Al-Halabi, 1371 H.
- Al-Qitaal Fi Al-Islam*, Ahmad Nar, cetakan kedua, Jeddah-1969 M.
- Al-Qur'an Al-Karim*.
- Al-Risaalah Al-Mufashalah Li ahwal Al-Muta'allimin Wa ahkam Al-Mu'allimin Wa Al-Muta'allimin*, Abi Hasan Al-Qabasi, tercetak dalam kitab *Al-Tarbiyah fi Al-Islam*, Dar Al-Ma'arif Mesir, cetakan kedua.
- Al-Tabaaqat Al-Qubra*, Ibnu Sa'id, Dar Shadr 1377 H-1957 M.
- Al-Tarbiyah fi Al-Islam*, Ahmad Fuad Al-Ahwai, cetakan kedua-*Dar Al-Ma'arif*, Mesir 1975 M.

- Al-Tarbiyah Indal Arab Madhahiriha Wattijahatiha*, Muhammad Fauzi Al-Fatil, *Al-Maktabah Al-Saqafiyah* volume 157, 1966 M.
- Fath Al-Barri*, Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, Mustafa Al-Halabi, 1959 M-1387 H.
- Fiqh Al-Sirah*. Muhammad Al-Ghazali, *Dar Al-Kutub Al-Haditsah*, cetakan kedua, 1965 M.
- Jaami’ Bayan Al-Ilm Wa Fadlihi*, Ibn Abdilbar, cetakan pertama, dipublikasikan oleh Maktabah Al-Salafiyah di *Madinah Al-Munawwarah*, 1388 H.
- Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah-* Muhammad Qutb-cetakan kedua, Dar Dimsaq.
- Shahih Al-Bukhari* dalam *Hamisy Fath Al-Barri*.
- Shahih Muslim*, cetakan pertama, Isya Al-Halabi-1374 M.
- Sunan Abi Dawud*, cetakan kedua-Mustafa Al-Halabi, 1371 H.
- Sunan Al-Tirmidzi*, cetakan pertama-Mustafa Al-Halabi, 1356-1377 H.
- Sunan Al-Tirmidzi*, *Madinah Al-Munawwarah*, 1386 H.
- Sunan Ibnu Majah*, Isya Al-Halabi-1972 M.
- Taarih Al-Madzaahib Al-Islamiyah-Abu Zahrah*, *Dar Al-Fikr Al-‘Arabi*.
- Tadzhib Al-Tahdzhib*, Ibn Hajar Al-‘Asqalani-cetakan pertama, Dairah Al-Ma’arif Bahidar Abad Al-Dakan, 1225 H.
- Tadzkirah Al-Huffadz*, *Lidzahabi (Dar Ithya Al-Turats Al-‘Arabi-Beirut)*.